Say it First!

Special part 1

Say it First! Additional Part 1

Part ini adalah part tambahan ketika mereka ada di Puncak untuk acara OSIS 3 tahun yang lalu. Flashback masa SMA yang … bikin gemes. Gemes pengen nampol Janari maksudnya. Wkwkwkw. Selamat membaca yaaa.

***

Tiga tahun yang lalu.

Chiasa terbangun, menoleh ke sisi kirinya dan menemukan Davi yang tertidur lelap dengan dengkur halus, terlihat kelelahan. Dan di sini kanannya ... hanya ada ruang kosong. Dia mengernyit, padahal seingatnya di sampingnya tadi ada Jena.

“Ke mana lagi tuh anak?” gumamnya seraya bangkit dari tempat tidur dan menjulurkan kaki ke lantai.

Suasana di luar vila masih bising, beberapa anak laki-laki masih sibuk bernyanyi diiringi gitar. Hari ini kegiatan terakhir anak-anak OSIS di Puncak sebelum kepulangan esok hari. Dengan begitu, ini adalah hari terakhir juga dia menjalankan tugas yang dititipkan oleh Om Argan untuk menjaga Jena.

Om Argan bilang, “Jangan sampai Jena pergi berdua sama Kae, kamu harus ikutin ke mana pun Jena pergi.” Dan setelah itu, Chiasa mendapatkan sogokkan iPad baru yang tidak bisa ditolak.

Ya ampun, padahal Chiasa percaya bahwa Kaezar bisa menjaga Jena ke mana pun dia mengajaknya pergi. Namun, iPad baru dan wajah penuh harap Om Argan tiba-tiba membayanginya, membuatnya bangkit dan berjalan keluar kamar untuk mencari sosok Jena.

“Je, ke mana sih, lo?” gumam Chiasa. Satu tangannya sudah merungkupkan tudung *hoodie* ke kepala, sementara tangan lainnya sibuk mengotak-atik ponsel, berusaha menghubungi Jena yang ternyata tidak mengacuhkan panggilannya.

Langkah Chiasa turun dari lantai dua menuju lantai dasar, karena perjanjian awalnya, anak perempuan memang tidur di atas, sedangkan laki-laki tidur di lantai bawah. Walaupun sebenarnya para laki-laki itu jarang terlihat tidur dan lebih senang melakukan kebisingan sepanjang malam.

Langkah Chiasa terayun ke teras luar, mendapati beberapa kerumunan anak laki-laki yang masih mengobrol dan tertawa. Mata kantuknya menyapu sekeliling, mencoba

menemukan sosok Jena atau Kaezar di sana, tapi tidak berhasil. Chiasa tidak melihat keduanya di sana.

"Mau ke mana?" Sebuah suara tiba-tiba mengejutkannya.

Chiasa menoleh, menatap sosok jangkung di sisinya dengan tudung *hoodie* hitam yang sama-sama merungkup kepala. "Janari, lo lihat Jena?"

Janari mengangguk. "Lihat, tadi dia keluar vila. Terus pergi."

"Sama Kae?"

Janari kembali mengangguk.

Chiasa berdecak kesal. "Mereka pergi ke mana?"

Janari menunjuk ke arah belakang vila. "Arahnya ke sana sih."

"Oh. Oke. Thanks, ya," ujar Chiasa sembari berlalu.

Namun, "Chia?" Janari kembali memanggilnya.

Chiasa menoleh.

"Mau gue antar nggak?"

Chiasa mengibaskan tangan. "Nggak usah."

"Bener? Di belakang gelap."

Chiasa melanjutkan langkahnya. "Iya. Bener. Gue bisa sendiri kok. Lagi pula—" langkahnya terhenti saat melihat bagian belakang vila terlihat sangat gelap, tidak ada penerangan yang dibuat sengaja untuk menerangi tempat itu. "Ri?" Tubuhnya berbalik, dan dia menemukan Janari masih berdiri sambil menatap ke arahnya. "Temenin ... dong." Chiasa menyengir.

Janari hanya melepaskan kekehan singkat sebelum akhirnya bergerak mendekat.

Chiasa masih menyengir. "Makasih, ya."

Janari hanya mengangguk. "Kenapa mesti dicari segala, sih? Kan, Jena perginya sama Kae."

“Ya justru itu! Karena perginya sama Kae.” Chiasa terus berjalan di sisi Janari yang sudah menyalakan ponselnya untuk menerangi jalan keduanya. “Itu yang dikhawatirkan.”

Janari malah terkekeh. “Dikhawatirkan gimana?”

“Janari, di sini gelap. Banyak setannya.”

“Ya, terus? Kalau banyak setannya.”

“Ssstt! Ah, udah jangan bahas lagi.” Chiasa merapat ke sisi Janari sampai lengan keduanya bersentuhan. “Duh, ke mana sih?” Mereka sudah hampir sampai di area dekat danau, ada cahaya lampu dari tengah danau yang membantu penerangan mereka sekarang, walau samar.

Janari mematikan ponselnya, memasukkannya ke saku *hoodie*. “Masih mau nyari?” tanyanya.

“Iya. Harus. Bentuk tanggung jawab gue.” *Sebagai balasan dari iPad baru yang dikasih bokapnya Jena.* Duh, gini nih tidak enaknya menerima suap, serba salah.

Chiasa masih menyapukan tatapannya ke sekeliling sambil berjalan, sesekali berjalan mundur untuk memastikan tidak ada yang terlewat oleh penglihatannya. Dan ..., di balik dinding vila itu, Chiasa menemukan sosok yang dikenalinya, dengan *hoodie* yang dikenakannya terakhir kali.

Itu Jena, kan? Dia sedang berdiri di depan Kaezar lalu mereka .... “Eh?” Chiasa terkesiap saat tubuhnya tiba-tiba berbalik sendiri.

Ternyata, dua tangan Janari yang melakukannya. Tidak sampai di sana, punggung Chiasa sampai dirapatkan ke dinding agar Jena dan Kaezar tidak sadar bahwa ada dua orang yang kini tengah menangkap tingkah keduanya.

Jena. Kaezar. Saat itu Chiasa tidak tahu hubungan apa yang dimiliki oleh keduanya selama ini. Namun, dari tingkah yang tengah dilakukannya, tidak mungkin bahwa mereka hanya sekadar *partner* kerja OSIS, kan?

Isi kepala Chiasa masih terus berpikir, sebelum akhirnya dia mengangkat wajah dan hendak bicara pada Janari bahwa sebaiknya mereka pulang saja. “Ri ....”

Janari melepaskan tangan dari dua pundaknya, yang Chiasa pikir tangan itu benar-benar akan lepas, bukan menyasar untuk meraih bagian belakang tubuhnya, membuat tubuh keduanya merapat dan ....

Janari menunduk, wajahnya mendekat. Hal yang terakhir kali Chiasa lihat sebelum memejamkan matanya adalah tahi lalat di bawah sudut mata laki-laki itu, atau di ujung hidungnya yang baru dia sadari keberadaannya malam ini.

Chiasa terlalu kaget dengan gerakan tiba-tiba yang diterimanya. Jadi, dia masih membeku ketika bibir dingin Janari menyentuh bibirnya. Chiasa sempat merasakan wajah Janari menjauh sejenak, dan dia masih kesulitan menghela napas. Sebelum berhasil melakukannya, wajah itu kembali mendekat.

Satu tangan Janari kini menangkup sisi wajahnya, yang artinya Chiasa memiliki kesempatan untuk pergi, tapi tidak dia lakukan. Entah kenapa. Bodoh sekali. Bahkan, saat ibu jari Janari mengusap permukaan bibirnya, hal itu otomatis membuat Chiasa ikut membuka bibirnya seolah membebaskan Janari untuk ... melakukan apa saja.

***

Keesokan paginya, ada satu kegiatan yang harus mereka lakukan sebelum pergi meninggalkan vila pada malam harinya. Semua sudah bergegas meninggalkan kamar sejak pagi sementara—sepertinya—Chiasa menjadi orang terakhir yang keluar kamar dan memutuskan untuk tidak mengikuti kegiatan apa-apa.

Semalaman dia sulit tidur. Matanya terjaga hampir sepanjang malam, sampai kelelahan sendiri dan terpejam menjelang pagi. Jadi, saat orang lain sudah mengisi daya di tubuhnya karena terlelap semalaman, Chiasa malah merasa seluruh tubuhnya lemas karena kekurangan tidur.

Kegiatan yang diadakan di halaman belakang vila sudah berakhir saat Chiasa melangkah ke sana. Di sana, ada beberapa orang yang tengah beristirahat, termasuk Jena. Dengan lunglai, Chiasa menghampirinya, duduk di sampingnya tanpa bicara apa-apa.

"Chia?" panggil Jena.

Chiasa menoleh.

"Sakit?"

Chiasa mengangkat bahu. "Iya ... kali."

Semalaman dia terus berpikir, menyalahkan diri sendiri, merasa ... bodoh? Bagaimana bisa dia tetap diam ketika seorang laki-laki—yang bukan siapa-siapa—dengan tiba-tiba merebut ciuman pertamanya?

Selama ini, Chiasa tidak pernah membayangkan sosok yang akan melakukan hal itu pertama kali padanya adalah sosok Janari. Atau untuk sekadar tidak sengaja

memimimpikan Janari sekali saja, tidak pernah. Tidak pernah ada nama Janari dalam rencana hidupnya.

Namun, apa yang terjadi semalam membuat Chiasa tahu bahwa selama ini mungkin saja sebenarnya dia tertarik pada Janari, sama seperti anak perempuan lain yang mengaguminya diam-diam saat berada di ruang OSIS, meneriakkan namanya dengan alasan men-*support* tim sekolah saat melihatnya berlari di lapangan basket. Dan, menatapnya sinis ketika ada seorang perempuan yang duduk di boncengan motornya.

"Chia?"

Suara itu membuat Chiasa terperanjat. Chiasa bangkit dari sisi Jena saat sosok Janari menghampirinya bersama Kaezar.

"Mau minum nggak?" tanya Janari seraya mengangsurkan sebotol air mineral padanya.

Chiasa mengabaikannya. "Gue duluan ya, Je." Tanpa menjawab tawarannya, Chiasa bergegas pergi dari tempat itu. Langkahnya terayun cepat, tapi langkah Janari lebih lebar sampai bisa menyusulnya dan menghalangi jalannya.

"Chia, gue mau ngomong. Bentar aja."

Chiasa terus berjalan, melewati sisi tubuh Janari begitu saja. Sementara Janari tidak menahannya dan hanya balik mengejar lalu kembali menghalangi langkahnya.

"Chia, iya gue tahu gue salah." Janari berjalan mundur di hadapan Chiasa, seolah ingin terus bicara, tapi tidak ingin menahan Chiasa. "Chia, sori."

Langkah Chiasa terhenti. Napasnya tersengal, lalu menatal laki-laki itu dengan tajam. Sejak semalam, setelah kejadian itu. Janari hanya terus-menerus meminta maaf dan mengakui kesalahannya. Namun, Chiasa pikir, bukankah ada hal lain yang sebenarnya lebih penting untuk dibicarakan?

Tentang alasan Janari yang tiba-tiba menciumnya, bukankah itu lebih penting untuk dijelaskan? Setahunya, seseorang akan mendekat—katakanlah dalam hal ini mencium—seseorang ketika memiliki ketertarikan pada orang tersebut. Lalu, bagaimana dengan Janari?

"Gue kasih waktu sampai besok, sampai lo nggak marah lagi sama gue."

Apa katanya? Nggak marah lagi? Gimana bisa?!

“Dan kasih gue waktu juga sampai besok,” ujarnya. “Besok temuin gue setelah pertandingan basket. Oke?”

Saat itu, Janari tidak lagi menahannya. Dia pergi meninggalkan Chiasa yang kini merenung sendirian.

***

Sore itu Chiasa mengikuti permintaan Janari. Dia menjadi salah satu penonton di tribun untuk menjadi supporter ketika Tim Basket Adiwangsa melawan Tim Basket Adyaksa. Seperti biasa, teriakan *supporter* saling sahut, tidak pernah surut suaranya sampai pertandingan berakhir.

Adiwangsa menang. Dan hari itu permainan Janari begitu gemilang dengan Hakim yang menjadi partner terbaiknya. Melihst hampir semua supporter meneriakan nama Janari, Chiasa jadi berpikir ulang untuk menyetujui pertemuan mereka selepas pertandingan atau ... pulang saja?

Namun, bukankah dia harus memastikan sesuatu? Memastikan alasan Janari tentang sikapnya malam itu. Chiasa bergerak keluar dari tribun, di bawah sana dia melihat Janari dengan wajahnya yang semringah tengah merayakan kemenangannya bersama yang lain.

Sebelum Chiasa benar-benar pergi, Janari menoleh ke arah tribun, tatapannya memendar. Dan saat menemukan Chiasa, dia berbicara tanpa suara, seperti mengucapkan, ‘”Tunggu di RO sebentar.” Dengan tangan yang menunjuk ke gerbang keluar tribun.

Hal bodoh yang selanjutnya Chiasa lakukan adalah, kembali menuruti permintaan Janari. Dia duduk di ruang OSIS, menunggu laki-laki itu menemuinya. Benar, beberapa menit setelah Chiasa menunggu di ruang OSIS, Janari menyusulnya.

Namun, ada yang berbeda. Laki-laki itu menghampirinya dengan langkah lunglai, wajah semringahnya tidak lagi terlihat, dia terus menunduk dan menjatuhkan tas punggungnya ke meja yang paling dekat dengan jangkauan.

Dia ... seperti sosok yang berbeda dengan sosok Janari yang Chiasa lihat di tengah lapangan lagi.

Semangatnya seperti habis. Wajahnya seperti baru saja menemukan kekecewaan mendalam, padahal dia baru saja meraih kemenangan.

Apakah dia baru mendengar kabar buruk?

“Chia ...,” gumamnya. Wajahnya terangkat perlahan.

Chiasa masih menatap Janari, yang sekarang lebih sering menunduk alih-alih menatapnya dengan yakin seperti biasanya.

"Gue ... mau minta maaf untuk kejadian di Puncak itu."

Kalimat itu lagi. Permintaan maaf lagi. "Lo udah bilang itu puluhan kali." Chiasa mengucapkannya dengan suara tertahan.

Janari mengangguk. "Kejadian itu ... biasa aja nggak, sih?"

Apa katanya?

"Kayaknya malam itu ... gue cuma terbawa suasana aja." Janari menatap Chiasa, meminta persetujuan.

Chiasa mengalihkan tatapannya ke sembarang arah sebelum kembali menatap muak laki-laki itu. "Lo ... ngajak gue ketemuan, cuma mau bilang ini?"

Janari menatapnya beberapa saat sebelum akhirnya mengangguk.

"Janari, lo harus tahu kalau itu—" *ciuman pertama gue, brengsek!* Chiasa tidak punya banyak tenaga untuk melanjutkan kalimatnya. Dadanya terasa sangat sesak.

"Bisa lo lupain aja, kan?"

Chiasa menatap laki-laki itu selama beberapa saat. Masih tidak percaya dengan apa yang didengarnya.

"Gue nggak bisa—"

"Gue akan lupain itu. Nggak usah takut." Suara Chiasa bergetar, tangannya juga gemetar. Beberapa saat dia mengumpulkan keberanian, lalu bicara. "Ternyata lo ... lebih brengsek dari apa yang gue bayangin selama ini."

Setelah itu, Chiasa melangkah pergi, begitu saja, meninggalkan Janari di belakangnya yang sama sekali tidak menahan langkahnya.

Mungkin Chiasa terlalu naif, terlalu kolot, dia pikir sentuhan fisik seperti itu hanya dilakukan dengan didasari oleh alasan ketertarikan, atau rasa suka, atau ... niat untuk menjalin satu hubungan.

Namun, Janari terlalu brengsek untuk berpikir tentang hal itu sepertinya.

***

Say it First! Additional Part 25

WAJIB BACA DULU PART 25 DI WATTPAD sebelum kamu baca part ini yaaa.

Part ini adalah part tambahan atau bonus lanjutan part 25. Nggak akan bikin kamu nyesel buat buka part ini pokoknya. XD Full sweet moment Janari Chia. Happy reading ❤☺

***

Wajah keduanya saling menjauh, dan dua tatap itu bertemu. Seperti sedang mengajukan sebuah permohonan, tatapan Janari beralih pada tangannya yang kini bergerak meraih butir kancing kemeja Chiasa di bagian dada.

Tidak ada gerakan lebih berarti dari tangan Janari ketika melihat Chiasa diam saja. Namun, saat Chiasa kembali merendahkan wajah untuk menciumnya, tangan Janari otomatis bergerak membebaskan butir demi butir kancing kemeja Chiasa. Tidak seluruhnya terlepas, tapi mampu membuat kemeja itu hampir terbebas. Saat tangan Janari mengusap lembut pundak kemeja Chiasa, bagian lengan kemeja itu merosot dan meluruh di satu sisi, menampakkan pundak putih yang terbuka.

Bibir Janari meninggalkan bibir Chiasa, beralih untuk menyasar pundaknya, menciumnya, memberi jejak hangat yang membuat tubuhnya gemetar. Ciuman-ciuman kecil itu menggelitik di sepanjang pundak, bergerak sampai ke lekuk lehernya. Dan "Ri ...." Serak suara Chiasa yang lirih terdengar karena bersamaan dengan itu satu tangan Janari bergerak pelan di dadanya.

Janari seolah tidak mendengar, wajahnya masih tenggelam di lekuk leher Chiasa, memberi kecupan ringan dan lumatan-lumatan kecil sampai tangan Chiasa tidak bisa lagi mencegah tangan Janari yang kini meremas pelan dadanya yang masih terbungkus *tanktop* putih dan bra.

"Ri ...." Ada seberkas kesadaran yang tersisa ketika tangan Janari hendak menyisip ke balik *tanktop*-nya.

Wajah Janari terangkat, mata sayu itu menatapnya, mengerjap lemah. "Kita akan berhenti di sini .... Kalau lo nggak mau." Mencoba menahan diri, Janari menarik tangannya perlahan, tapi dia lupa bahwa Chiasa masih berada dalam pangkuannya, yang artinya dia bisa kehilangan kendali kapan saja saat pinggul Chiasa bergerak lagi.

Chiasa kalut, karena ketika tangan Janari meninggalkan tubuhnya, dia merasa ... kehilangan. Ketika wajah Janari menjauh, dia merasa kosong. Jadi, hanya selang beberapa saat, tidak membiarkan isi kepalanya berpikir terlalu banyak, dua tangan

Chiasa kembali mengalung di tengkuk Janari, jemarinya kembali tenggelam di antara rambut laki-laki itu.

Chiasa kembali menjadi orang pertama yang mencium Janari. Lagi. Dan lagi. Sebuah persetujuan untuk melanjutkan apa-apa yang Janari akan lakukan padanya.

Seperti kalimat yang pernah di dengarnya dulu dari bibir laki-laki itu. *"Tapi, setelah itu, apa pun yang terjadi, jangan salahin gue ... dan jangan minta berhenti."*

Oke. Chiasa yakin, dia menyetujui itu.

Satu tangan Janari menarik pinggul Chiasa sampai tubuhnya duduk tepat di pangkal paha laki-laki itu. Ada erangan kecil yang terdengar frustrasi ketika Chiasa menggerakkan pinggulnya di sana, terdengar asing, tapi menyenangkan. Menyenangkan karena dia tahu, semua gerakan yang dilakukannya begitu memengaruhi Janari.

Ciuman itu semakin tidak terkendali, Janari melumat habis, mengisap kencang setiap sudut bibirnya. Sementara tangan laki-laki itu sudah berhasil membuat kemeja kuning pupus Chiasa meluruh seluruhnya dan tergeletak di lantai. Dan sekarang, telunjuk Janari menyelip di antara tali *tanktop* dan bra di bahunya, menariknya turun melewati pundak, membiarkannya tersampir begitu saja di pertengahan lengan.

Janari bangkit, membuat Chiasa memeluk erat tengkuknya agar tidak terjatuh dan memercayai tubuhnya yang kini diangkat untuk selanjutnya direbahkan di sofa. Janari melakukannya dengan hati-hati, tangannya menyangga pinggul Chiasa dan kepala belakangnya sampai Chiasa benar-benar mendapatkan posisi berbaring yang nyaman.

Setelah itu, Janari memosisikan tubuhnya di antara dua kaki Chiasa yang terbuka. Tubuh itu kembali merapat, menindih tubuh Chiasa yang berada di bawahnya. Bibirnya kembali memberi kecupan ringan di sepanjang pundak yang sudah terbebas dari tali-tali yang tadi menghalanginya, bergerak lebih rendah, Janari mengecup ringan dada Chiasa.

Seperti sebuah rayuan, Janari tersenyum dan kembali mencium bibir Chiasa dengan tangan yang kembali meremas dadanya pelan.

Chiasa sulit mengendalikan diri ketika tangan itu benar-benar masuk ke balik tangktop-nya, meremas dadanya yang masih terbungkus bra, menyentuh langsung sebagian kulit dadanya. Pinggul Chiasa bergerak, dan erangan kecil Janari terdengar lagi.

Janari tiba-tiba menjauh, laki-laki itu berlutut untuk membuka sehelai kaus yang sejak tadi membungkus tubuhnya. Chiasa bisa melihat bagaimana tubuh Janari yang setengah telanjang itu kembali mendekat. Satu tangannya kini mengusap dada keras yang sejak tadi hanya bisa dirabanya dari luar.

Sungguh, ini menyenangkan.

Lebih menyenangkan dari apa pun yang dibayangkannya.

Tidak membiarkan itu terlalu lama, Janari membawa Chiasa bangkit sesaat, hanya untuk melepaskan kaitan bra di punggungnya sebelum kembali merebahkannya di sofa.

Bibir Janari mencium bibirnya singkat, lalu bergerak turun mencium rahangnya, lekuk lehernya, dan berakhir mencium langsung kulit dadanya karena tangannya sudah berhasil membuka bra yang sejak tadi menghalanginya.

Chiasa mendesah tanpa sadar saat bibir Janari mencium puncak dadanya, memberi lumatan kecil, mengulumnya pelan. Bukan Janari namanya kalau sejak tadi tidak membuat Chiasa hampir gila, saat bibir hangat itu masih mengulum dan mengisap puncak dadanya, satu tangan laki-laki itu sudah berhasil menyisip ke balik rok, mengusap pahanya, meningalkan jejak panas yang ... menyenangkan.

Janari tidak lagi menindihnya, tubuhnya memberi ruang agar tangannya bisa bergerak bebas di pangkal paha Chiasa. Chiasa merapatkan kaki, tapi Janari kembali menjauhkannya dengan lembut. Tangannya sudah mengait bagian atas celana dalam Chiasa, menurunkannya setengah.

Wajah Janari terangkat, pandangannya yang terlibat berkabut itu menatap Chiasa lembut. Kembali dia bergerak ke atas, mencium kening Chiasa, lalu wajah itu bergerak miring untuk mencium bibirnya. Bermain-main, kembali melumat bibirnya lagi, untuk mengalihkan perhatian pada tangan yang kini sudah menyelinap masuk ke dalam celana dalam.

Dan jemari itu, tepat menyentuhnya di sana.

Dan .... "Ri ...." Suara Chiasa tenggelam dalam ciuman, tapi Janari jelas mampu mendengarnya.

"Berhenti?" gumam Janari, suaranya begitu serak, dalam, dan ... lagi-lagi, Chiasa suka.

Chiasa menggeleng. Kembali menarik wajah itu mendekat.

Oke. Persetujuan kedua. Tangan Janari kembali menyentuhnya di sana, mengusapnya pelan. Basah, hangat, dan ... gila.

Janari menggerakkan jemarinya perlahan, mengusapnya naik-turun.

Erangan Chiasa tenggelam dalam ciuman, tapi tentu tidak membuat Janari berhenti. Gerakan jemari Janari di tubuhnya semakin menggila, iramanya semakin cepat, sampai membuat Chiasa menggumamkan namanya beberapa kali, tapi justru membuat Janari malah semakin berhasrat.

Dan Chiasa mulai tidak bisa lagi mengendalikan diri di detik selanjutnya. Punggungnya melengkung kecil, jemari kakinya terasa kaku, dua tangannya mencengkram kencang rambut Janari. Karena ... seperti ada yang meledak di dalam tubuhnya, yang kemudian memberi gelenyar aneh dan geli, menyasar ke setiap sudut tubuh dan ujung-ujung jemari.

Setelah itu, tubuh Chiasa terkulai. Dan kekehan pelan Janari terdengar saat mencium bibirnya untuk terakhir kali. Laki-laki itu beranjak meningalkan tubuhnya untuk mengambil sehelai kemeja dari lantai dan kembali menyelimuti tubuhnya.

"*Good girl*," pujinya sebelum benar-benar meninggalkan Chiasa.

***

Chiasa tidak terlalu polos untuk tahu alasan Janari meninggalkannya begitu saja. Alih-alih memanfaatkan Chiasa yang terkulai lemah di sofa, Janari menuntaskan hasratnya sendiri. Setelah itu, dia kembali, masih dengan dadanya yang telanjang, dia ikut kembali berbaring di sofa.

Keduanya tertidur dengan posisi menyamping, Chiasa berada di sisi sofa dan Janari memeluk perutnya dari belakang untuk menahan tubuhnya agar tidak terguling ke lantai.

Dada Janari menempel di punggung Chiasa, membuatnya hangat. Embus napas laki-laki itu menerpa puncak kepalanya. Satu tangan Janari memeluk pinggangnya, sementara tangan lain diberikan untuk dijadikan alas kepala Chiasa.

Kepala Chiasa rebah di pangkal lengan Janari, lengan yang sama yang kini melingkari leher dan mengusap pelan lengannya.

"Ri ...."

"Hm ...."

"Nggak tidur, kan?"

"Nggak kok." Tapi dari suaranya yang serak, Chiasa tahu bahwa Janari pasti tengah memejamkan matanya.

“Tadi ... sebenarnya gue ketemu Ray di Kokas.”

Ucapan Chiasa membuat usapan tangan Janari di pangkal lengannya terhenti. Tidak ada tanggapan, Janari hanya menghela napas.

“Dia jalan sama perempuan.”

“Lo cemburu?”

Chiasa menggeleng. “Nggak.”

Janari mengangkat wajahnya, membuat kepala Chiasa ikut bergerak karena lengan Janari yang menjadi alas tidurnya terangkat. Dia menatap Chiasa yang kini sedikit menoleh ke belakang, menatapnya. Janari seperti tengah memastikan Chiasa tidak berbohong dengan jawabannya.

“Beneran. Gue nggak cemburu.”

Jawaban Chiasa membuat Janari kembali merebahkan kepalanya di lengan sofa, lalu memeluk Chiasa dengan lebih erat. “Oke. Terus?”

“Gue cuma ... merasa ... bodoh?”

“Bodoh?” ulang Janari.

Chiasa mengangguk. “Gue bodoh banget karena selama ini selalu diam aja saat tahu dia bohong, saat ada yang ngasih tahu dia jalan sama cewek lain. Saat ....”

“Alasan lo putus?” sela Janari.

“Dia udah jalan sama cewek lain sejak masih jadian sama gue.”

“Kata orang?”

Chiasa menggeleng. “Gue lihat sendiri cewek itu masuk ke apartemennya dan—“

“Oke. Lo nggak perlu cerita lagi.” Embusan kencang napas Janari terasa di puncak kepala Chiasa. “Pilihan lo tepat.”

Chiasa mengangguk kecil. “Tadi dia ngajak gue bicara, dia bilang ... ‘Makasih ya, udah putusin gue’.” Kekehan Chiasa terdengar sumbang.

“Lo sempat tampar dia?”

“Nggak.”

“Bagus.” Janari meraih tangan Chiasa dan mencium singkat punggung tangannya. “Itu cuma akan mengotori tangan lo. Nggak usah sentuh dia lagi.”

Chiasa menertawakan nada posesif dalam suara Janari. “Okay.”

Hening selama beberapa saat. Namun Chiasa tahu bahwa Janari tidak meninggalkannya tidur karena tanga laki-laki itu masih mengusap-usap pelan lengannya. Chiasa menikmati itu, waktu hening itu, yang dibiarkan begitu saja seolah-olah mereka bisa hidup bertahun-tahun, atau selamanya, dalam ruangan itu walau tanpa bicara, dan itu terasa ... nyaman.

“Ri ....”

“Iya ....”

Chiasa sedikit menoleh ke belakang sampai kepalanya mengusap dagu Janari.

“Gue nggak tidur. Nggak.” Kekeh Janari terdengar gemas.

Chiasa kembali bergerak menyamping, dan merasakan lengan Janari yang menarik tubuhnya agar lebih rapat ke belakang. “Lo ... punya satu momen yang bikin lo pengin ulang momen itu nggak, sih?” tanya Chiasa. “Maksudnya, momen yang bikin lo ingin kembali ke masa itu.”

“Momen bahagia?” Janari balik bertanya.

“Kalau bukan momen bahagia, lo nggak mungkin pengin balik ke mass itu, kan?”

Gumaman Janari terdengar, lama, dia seperti tengah berpikir. “Oke,” putusnya. “Momen saat ... pertama kali ketemu lo?”

Chiasa berdecak. “Ri. Jangan bercanda!”

Janari tertawa kecil. “Tapi gue suka saat pertama kali lihat lo, waktu MOS, gue lihat lo satu kelompok sama Hakim. Dan takjub aja gitu, ada cewek sesantai itu saat lihat Hakim kelojotan kayak cacing kepanasan.”

Chiasa tertawa. Ya, memang Hakim sering ribet sendiri dan cari perhatian walaupun tahu sering diabaikan. Chiasa sudah mengenal Hakim sejak duduk di bangku sekolah dasar, jadi segala tingkah nyelenehnya sudah membuat Chiasa kebal.

“Tapi, yang lebih bikin gue takjub, lo bisa cuek aja saat Hakim ngerjain lo. Kayak mainin rambut lo, atau nyanyi-nyanyi di depan lo saat lo lagi ngafalin mars.” Janari tertawa. “Lo ingat nggak, sih?”

“Kok, lo merhatiin sampai sedetail itu, sih?”

“Nggak tahu. Suka aja.”

“Oke. Balik lagi. Serius dong jawabnya.” Chiasa menggenggam tangan Janari, dan laki-laki itu balas menggenggam tangannya erat setelah menyelipkan jemari panjangnya di sela jemari Chiasa. “Jadi? Momen apa?”

“Ng .... Saat kakak gue nikah?” ujarnya. Terdengar ragu, tapi juga tulus. “Kayak ... gimana sih perasaan lo saat orang yang udah bersama lo seumur hidup tiba-tiba harus pergi untuk hidup yang lebih bahagia?”

Chiasa tersenyum.

“Dia memang cerewet, sifat perfeksionisnya kadang ganggu banget. Seharusnya gue senang kalau dia nggak ada di rumah. Nggak ada lagi yang ngajak berantem.” Janari tertawa. “Tapi apa? Waktu dia pergi, malah sepi. Dan gue jadi nggak punya pertimbangan apa-apa ketika ninggalin rumah untuk tinggal sendirian di sini.”

“Kenapa?”

“Karena dia kadang suka minta anterin ke kantor pakai motor kalau udah kesiangan, selalu ngehubungi gue untuk urusin mobilnya yang tiba-tiba mogok di jalan.” Janari kembali bercerita. “Pernah tuh, gue lagi tidur, cuma pakai kaus oblong dan koloran doang, dia tiba-tiba minta gue anterin ketemu klien. Gue sampai nggak sadar pakai sandal jepit.”

Chiasa tertawa. “Masa, sih?”

“Gue bilang. Dia adalah sumber keribetan gue. Dan saat dia pergi, untuk hidup lebih bahagia, gue ikut bahagia. Ada yang jagain dia selain gue.”

“Pasti kakak lo senang banget kalau dengar ini.”

“Nggak, sih. Dia paling nyahut, ‘Mau aku transfer berapa?’ kalau dengar gue ngomong gini.”

Chiasa tertawa lebih kencang. “Sumpah ....”

“Sekarang ....” Suara Janari membuat tawa Chiasa mereda.

“Ya?”

“Pertanyaan yang sama.”

“Apa?”

“Hal apa yang ingin lo ulang di masa lalu?” tanyanya.

“Nggak ada,” jawab Chiasa yakin.

“Serius dong, Sayang.”

“Serius.” Chiasa selalu kesulitan memikirkan hal itu. Dia pernah berpikir bahwa bertemu dengan Ray adalah momen yang benar-benar dia harapkan, sampai membuatnya ingin mengulang suatu saat nanti. Namun, dia salah. Salah besar. “Gue tuh ... sampai sekarang masih belum nemu aja.”

“Ini bukan hanya tentang seseorang, kan—maksudnya, lo bisa menemuksn momen itu di keluarga lo atau ....”

“Dan kalau lo tanya itu, jawabannya ya udah pasti. Nggak ada.” Chiasa tersenyum sendiri. “Orangtua gue udah berpisah sejak usia gue masih sebelas tahun. Dan sepanjang sebelas tahun itu, gue nggak banyak menemukan hal yang ... istimewa.” Dan pertanyaan yang tepat untuknya seharusnya ‘Momen apa yang ingin lo lupakan di sepanjang hidup lo dan nggak ingin lo ulang lagi?’.

“Harus gue minta maaf?” Janari terdengar menyesal. “Maaf.”

“Untuk apa?” Chiasa terkekeh, tangannya terangkat dan bergerak ke belakang untuk menangkup sisi wajah Janari. “Itu udah dulu banget.”

“Dan lukanya masih ada,” gumam Janari. Wajahnya bergerak untuk mencium telapak tangan Chiasa yang tadi masih menangkup pipinya. “Lo sadar nggak sih kalau lo hebat?”

“Gue tahu,” sahut Chiasa sombong.

“Lo akan menemukan momen itu ... suatu saat nanti. Di masa depan. Momen itu belum lo lewati, ada bersama masa depan lo,” ujar Janari.

Yang artinya, itu adalah lo? Tapi Janari tidak melanjutkan kalimatnya sejauh itu. Janari berhenti sampai di sana. Membatasi dirinya dengan masa depan. “Ya, mungkin ada di masa depan.”

“Atau di dunia menulis lo?”

“Menulis itu .... Gini, kadang gue itu tiba-tiba selalu ngerasa sendirian. Sendiran yang bikin gue kayak benar-benar nggak punya siapa-siapa.” Chiasa merasakan hal itu selepas perceraian kedua orangtuanya. “Jena memang selalu ada. Ada banget. Orang

yang selalu ada buat gue," ujarnya. "Tapi perasaan merasa sendiri itu kadang datang tiba-tiba dan gue nggak ngerti cara menghadapinya."

"Oh ..., ya?"

Chiasa bergumam pelan. "Jadi, gue menulis itu untuk ... mengalihkan perasaan itu. Saat gue merasa nggak ada satu pun orang yang mengerti tentang keadaan gue, gue akan menuliskan semuanya. Biar gue nggak merasa sendiri lagi, biar gue merasa ... nggak sepi lagi, walau tulisan gue nggak ada yang dengar, tapi gue bisa menumpahkannya."

Janari menghela napas, tangannya memeluk Chiasa lebih erat. "Kalau seandainya, gue minta izin untuk temenin lo menulis mulai sekarang, boleh?" tanyanya.

Chiasa terdiam.

"Gue akan temenin lo saat lo merasa sendiri dan kesepian. Gue nggak akan berusaha menggantikan dan menyingkirkan kegiatan menulis yang lo sukai. Gue Cuma mau temenin lo, biar ... menulis bukan lagi menjadi hal yang menyedihkan buat lo."

Chiasa tersenyum. "Caranya?"

"Lo boleh telepon gue saat lo lagi nulis. Lo nggak perlu cerita apa-apa, gue hanya akan mendengar suara ketikan *keyboard* lo, dan saat itu ... lo tahu kalau lo nggak lagi sendiri."

Chiasa tersenyum, tapi tiba-tiba bola matanya terasa hangat.

"Atau .... Lo bisa datang ke sini untuk nulis," bisik Janari. "Gue akan temenin lo nulis. Sambil peluk lo. Tawaran yang menarik, kan?"

Chiasa tergelak, tidak tahan lagi untuk berbalik dan menatap langsung laki-laki yang sejak tadi menjadi teman bicaranya sekaligus juga menemaninya dalam hening itu. "Oke. Ari."

Janari mencium bibir Chiasa lembut. "Oke. Sekarang, *let me sleep for a bit,*" ujarnya sambil memejamkan mata, dengan dua tangan yang kini memeluk erat tubuh Chiasa.

"Ri .... gue harus pulang."

"Gue akan antar lo pulang."

"Kapan? Besok?" Mengingat sekarang sudah pukul sebelas malam.

"Ide bagus."

"Ish." Chiasa memukul dada laki-laki itu, tapi setelah itu menurut saja ketika Janari membawanya dalam dekap yang lebih erat. Pipi Chiasa menyentuh dada Janari, bergelung di sana seolah-olah itu adalah tempat yang paling nyaman dalam dunianya.

Janari .... Bagaimana kalau akhirnya Chiasa jatuh cinta?

"Chia ...." Suara Janari membuat Chiasa mendongak. Tatap mereka bertemu ketika Janari ikut menjauhkan sedikit wajahnya.

"Kenapa?"

Janari membuka mulutnya, tapi lama tidak terdengar kata apa pun. Sampai akhirnya. "Gue ... butuh lo, lebih dari apa pun."

***

Say It First! Additional Part 32

WAJIB BACA DULU PART 32 DI WATTPAD YA XD Setelah itu kembali ke sini dan beli part ini.

***

Wajah Janari mendekat, perlahan, menunggu reaksi Chiasa, tapi perempuan itu diam saja. Sampai akhirnya, Janari berani untuk melumat sisa krim di bibir itu dengan lembut. Sesaat menjauh, memberi jeda. "Ini juga manis," gumamnya. Dia sudah sulit mengendalikan diri, kali ini sendok itu di arahkan ke leher Chiasa. Dan gerakan refleks Chiasa yang beringsut menjauh, membuat Janari tersenyum. Janari selalu suka pada setiap respons yang Chiasa berikan.

Chiasa beringsut lebih jauh saat Janari kembali bergerak lebih dekat, menyasar ke sana, ke sisi lehernya. "Ini lebih manis," gumam Janari. Tangannya kini menyusur pinggang Chiasa, bergerak naik sampai menemukan satu butir kancing kemeja di bagian dada. Lalu, "Gimana kalau kita coba di tempat lain?"

Dan satu kancing kemeja telah terlepas. Jeda yang lama. Chiasa masih diam, Janari menunggu.

Janari akan bergerak lagi jika dalam hitungan ke tiga Chiasa masih diam. Dan, hitungannya dimulai. Satu. Dua. Tiga.

Ternyata, setelahnya Janari menerima apa yang sejak tadi tidak dia pikirkan, Chiasa tidak hanya diam. Perempuan itu bergerak, dua tangannya terangkat, meraih tengkuk Janari, mendaratkan satu ciuman di bibir. Ringan, lembut, hangat.

Ini lebih dari sekadar persetujuan yang biasanya hanya ditunjukkan dengan sikap diam, Janari diberi rambu-rambu untuk melakukan hal yang lebih dari apa yang dia pikirkan, lebih dari apa yang dia inginkan.

Dua tangan Janari mendarat di pinggul ramping Chiasa, mengangkat tubuh itu sampai terduduk di atas meja bar. Satu ciuman ditanamnya dalam-dalam sebelum wajahnya menjauh. Hal pertama yang dilakukan setelahnya adalah menjauhkan dua paha perempuan itu, agar tubuhnya terkurung di antara kaki-kaki jenjang yang kini terlihat sepenuhnya karena rok sudah tersingkap jauh ke atas.

Tali apron yang menggantung di tengkuk Chiasa dibebaskan sampai kain itu meluruh dan tertahan di pinggang. Dan kini, akses untuk melucuti satu per satu kancing kemeja perempuan itu sudah terbuka.

Janari bebas melakukan apa saja, tapi dia selalu merasa tidak ingin buru-buru. Setiap jengkal tubuh Chiasa adalah candu. Wajahnya kembali bergerak mendekat, seiring dengan tubuh keduanya yang beradu. Dua tangan Janari mengurung tubuh Chiasa di meja, menggesekkan bagian tubuhnya yang sejak tadi menjadi bagian paling keras dan paling tidak sabar.

Desahan kecil yang terdengar, juga tangan yang bergerak menggenggam rambutnya kencang, membuat Janari meninggalkan bibir itu dan menyambar rahang Chiasa yang terangkat, sampai bibirnya tiba di bagian yang paling Janari sukai. Lekuk leher perempuan itu, yang selalu terasa hangat, dengan wangi yang khas, dan menjadi bagian paling manis, selalu membuatnya ingin berlama-lama di sana bersama cepol rambut yang kini sudah terburai ke mana-mana. Rambut Chiasa menghalangi lehernya, tapi dia suka sensasi gesekan antara wajah dan helai-helai rambut itu, membuatnya kusut, berantakan.

Janari masih betah di sana, di lekuk lehernya, entah untuk menyesapnya kuat atau sekadar menghirup banyak-banyak aromanya. Janari melakukan keduanya, bergantian, menyusur sampai pundaknya yang lembut.

Satu tangan Janari mengusap bagian pundak kemeja tipis itu sampai meluruh di satu sisi, membuat sebagian branya yang berwarna hitam terlihat.

Di titik ini. Janari sudah hampir gila.

Dua tangannya bergerak meremas di sana, mengusap pelan sampai suara desah Chiasa terdengar lebih kencang. Mungkin ini bagian selanjutnya, yang Janari sukai. Ketika tangannya menyisip masuk dan menyentuh langsung kulit dada perempuan itu, memilin kecil puncaknya, tubuh di depannya menggelinjang hebat.

Janari suka bagaimana cara tubuh itu bergerak, meliuk pelan. Dan mereka terkekeh bersama saat tangan Janari kesulitan membuka kait bra di belakang punggung itu.

Terlepas, kaitnya tidak lagi menghalangi tangan Janari mengusap semua permukaan yang sejak tadi tertutup Bra. Lalu, Janari tersenyum, menatap mata yang kini menatapnya sayu. “Lebih dari ini?” bisik Janari di samping telinga yang tertutup helai-helai rambut.

Dia tahu tidak akan mendapatkan jawaban, tapi dua tangan Chiasa yang menyampir lemah di pundaknya memberi tahu bahwa ... Janari bebas melakukan apa saja pada tubuhnya.

Bra itu menyingkir ke atas, dan wajahnya bergerak cepat ke sana sebelum Chiasa berhasil berubah pikiran. Janari melumatnya, menyesapnya, menggigitnya kecil.

"Ri ...."

Janari selalu suka suara itu, saat Chiasa menyebut namanya dengan suara serak yang tertahan, seolah Chiasa benar-benar menginginkannya..Janari suka pada tubuh Chiasa yang kini melengkung, seolah menyerahkan semua padanya. Janari ... suka pada semua yang ada dalam diri Chiasa, pada semua yang dilakukan perempuan itu saat bersamanya.

Wajah Janari terangkat sesaat, lalu kembali mendekat untuk mencium wajah wanita itu. Pipinya, rahangnya, atau apa pun itu. Sementara dua tangannya mengajak Chiasa untuk kembali turun, membuat dua telapak kaki perempuan itu menjejak lantai.

Janari masih memegangi dua lengan Chiasa, memastikan dia bisa berdiri dengan benar setelah apa yang baru saja diterimanya. Lalu, hanya dengan satu gerakan, Janari berhasil membalikkan tubuh Chiasa sampai membelakanginya. Dua tangan Janari membimbing dua tangan Chiasa sampai sikutnya bertumpu di meja bar.

Janari menarik napas, menenangkan diri sebelum keinginan yang kuat menguasai diri dan membuatnya kalap. Posisi tubuh di depannya, dengan segala penampilannya saat ini, membuatnya terlihat jauh lebih berbahaya dari sebelumnya. Rambutnya terburai di satu sisi wajahnya dengan tidak beraturan, napasnya terengah, dua sikutnya bertumpu di meja bar sampai tubuhnya terlihat sedikit membungkuk. Apronnya masih tertahan di pinggang, dengan tali yang masih tersimpul erat di belakang tubuh, satu kemejanya meluruh di satu sisi menampakkan sebagian branya.

Bagaimana bisa seorang perempuan terlihat begitu cantik, sampai membuat dadanya berdebar kencang hanya dengan menatapnya, membuat jantungnya terasa ditarik setiap kali menyentuhnya?

Janari pernah menikmati waktu bersama beberapa perempuan, tapi tidak ada yang berhasil membuat kesan seindah ini, tidak ada yang berhasil membuat dadanya berdebar sekencang ini, tidak ada yang berhasil membuat dadanya nyeri setiap kali menyentuhnya seperti ini.

Chiasa bisa terlihat begitu manis, begitu panas, begitu cantik, begitu ... matang, dan begitu lugu, dalam waktu bersamaan.

Janari berhenti mengaguminya dalam diam, satu tangannya bertumpu di sisi kiri tubuh Chiasa, sementara tangan yang lain bergerak meremas bagian belakang tubuh perempuan itu lembut.

Desah kecil Chiasa kembali terdengar, membuat Janari terkekeh dan mencium telinganya, disambut oleh kekeh yang sama. "*You are so ... hot, when you was laughing*." Dan itu sangat berbahaya.

Janari berhasil menyingkap roknya dari belakang, menurunkan celana dalamnya sampai tertahan di pangkal paha.

Erang kecil Chiasa terdengar ketika jemari Janari berhasil menyentuhnya di sana. Basah, hangat, dan tidak pernah gagal membuatnya hampir hilang akal.

Jemari Janari bergerak mengusap, naik-turun, menekannya perlahan sampai Chiasa kembali menggumamkan namanya dengan wajah putus asa.

Janari ikut membungkuk, mencium satu sisi rahang Chiasa tanpa melepaskan tangannya di sana, masih memberi gesekan yang lembut sampai akhirnya dua kaki itu menjauh dengan sendirinya, membuka jalan lebih lebar.

"Ri ...." Wajah Chiasa berbalik, sampai ciuman Janari di rahangnya terlepas dan bibir keduanya kembali bertemu.

Ciuman itu lembut awalnya, hanya berupa lumatan-lumatan kecil. Sampai ketika jemari Janari bergerak lebih cepat, ciuman itu berubah menjadi sangat tajam, beberapa kali Janari menerima isapan kencang, lalu gigitan kuat yang beriringan dengan dua kaki Chiasa yang kini saling merapat, mengunci tangan Janari yang sejak tadi berada di antaranya.

Kaki Chiasa gemetar, seiring dengan jemari Janari yang terasa lebih hangat dan basah.

Janari tersenyum saat tubuh Chiasa terkulai di atas meja bar, tapi dia tidak membiarkannya terlalu lama. Karena seperti apa yang pernah dikatakannya, posisi Chiasa yang seperti itu terlalu berbahaya, membuat Janari mungkin saja bisa kehilangan kendali untuk mendesaknya paksa.

Namun tentu saja itu tidak terjadi, Janari meraih tubuh Chiasa untuk berdiri, berbalik ke arahnya dengan rambutnya yang terburai ke sembarang arah.

Tangan Chiasa bergerak lemah, mengusap rambut sampai wajahnya bisa terlihat sepenuhnya. Napasnya masih terengah, matanya masih terlihat sayu, dan kakinya terlihat lemah menjejak lantai.

Janari bergerak maju, merapatkan tubuh perempuan itu sampai bagian belakang tubuhnya beradu dengan meja bar. Telunjuknya meraih dagu Chiasa sampai wajahnya sedikit terangkat.

Wajah Janari meneleng, memberi kecupan singkat di ujung bibirnya. "Sepertinya ada satu hal yang harus lo hadapi sekarang." Janari mampu menangkap kerutan tipis di kening Chiasa saat mendengar ucapannya. "Ini. Bisa menyelesaikan masalah ini?" tanya Janari seraya meraih tangan Chiasa untuk menyentuhnya tepat di sana.

***

"Kenapa?" tanya Chiasa.

Mereka sudah berbaring di sofa. Chiasa masih dengan pakaiannya yang berantakan dan Janari masih dengan ritsleting celananya yang belum tertutup.

Pakaian lengkap keduanya mesti diperbaiki agar tidak lagi terjadi hal yang lebih parah, tapi keduanya terlalu malas untuk bergerak.

Janari selalu mengambil tempat di belakang Chiasa, memeluknya erat. "Karena, cuma Enin yang memperbolehkan gue main hujan-hujanan saat itu."

Jawaban Janari membuat Chiasa tertawa. "Alasan anak kecil banget. Jadi alasan kenapa lo sayang banget sama Enin, karena itu doang?"

Walau tidak sesederhana itu, tapi Janari mengangguk. "Enin selalu paham bagaimana cara menghadapi gue."

"Oh, ya? Sementara yang lain?" Chiasa terdengar begitu tertarik.

"Selain nyokap gue, Enin orang yang paling mengerti gue." Janari menghela napas panjang. "Mereka yang nggak pernah menuntut apa-apa, justru membuat gue ingin memberikan segalanya."

Seolah-olah sangat menyukai pengakuan itu, tangan Chiasa bergerak ke belakang, mengusap sisi wajah Janari. "Anak manis," pujinya.

"Lo tahu nggak sih yang dari kemarin Enin minta itu apa?" tanya Janari.

"Apa?"

"Bawa pacarnya ke sini dong, Ri." Janari mengucapkan kalimat yang selalu didengarnya saat menelepon Enin.

"Memangnya lo belum pernah bawa pacar-pacar lo ke sana?"

Janari terkekeh mendengar kalimat yang entah kenapa terkesan mencibir itu. "Chia?"

Chiasa menoleh sedikit.

"Coba lo sebutin satu aja, cewek yang menurut lo pernah gue pacarin."

Chiasa mencebik. "Mana gue tahu."

"Tuh, lo nggak tahu, kan?"

"Memang nggak tahu," jawabnya. "Tapi kata Jena sih, banyak ya."

Janari tertawa. "Jena selalu bilang setiap cewek yang gue ajak ngobrol adalah cewek baru gue."

"Dan lo ngebiarin Jena berpikir demikian."

"Lo nggak perlu menjelaskan apa-apa sama orang yang akan pernah mau mengubah pikirannya tentang lo."

Chiasa mendengkus. "Ya, ya."

"Oke. Jadi gimana? Mau nggak jadi cewek pertama yang gue kenalin ke Enin?"

Chiasa menoleh, kali ini benar-benar menoleh sampai tatapan keduanya bertemu. "Gue?"

Janari mengangguk.

"Emang gue ... cewek lo?"

Janari sudah membuka mulut, tapi lama tidak ada suara. Dia ingin mengatakan hal yang lebih dari itu, tapi sadar ada sesuatu yang masih menahannya.

Tubuh Chiasa beringsut menjauh, tetapi Janari segera meraih kembali tubuh itu, memeluknya. Seandainya Chiasa tahu bahwa Janari jauh menyukainya dari apa yang dipikirkannya, Janari jauh menginginkannya dari apa yang dia tahu.

Janari ingin berkata, tolong tetap berada di sampingnya, apa pun yang terjadi. Namun, itu terlalu tidak tahu diri ketika dia tidak bisa menjanjikan apa-apa pada Chiasa, tidak bisa memberikan kepastian apa-apa pada hubungannya.

Janari mencium tengkuk Chiasa lembut, menghirup wangi yang kini sudah terasa sangat familier, tapi tentu tidak pernah membuatnya merasa bosan. "Jadi, lo ikut, kan?"

"Ke mana?"

"Astaga, Chia. Ya, ke rumah Enin lah."

“Gue nggak bisa.”

“Kenapa?” Janari meraih tangan Chiasa, menggenggamnya.

“Gue ... ada acara, deh. Kayaknya.”

“Gue antar ke tempat acaranya, setelah itu kita berangkat ke rumah Enin.” Janari tetap mencari celah. Setidaknya, Janari harus membuktikan pada Enin bahwa dia telah benar-benar sudah jatuh cinta pada perempuan yang tepat dan tidak usah terlalu mengkhawatirkan keinginan Nenek.

“Nggak, Ri. Nggak usah. Lo ke rumah Enin aja. Ng ... lo bisa bilang kalau ... ada teman kuliah lo yang titip salam buat Enin.” Chiasa hendak bangkit, tapi Janari menahannya.

“Chia?” Janari sempat menceritakan tentang Chiasa pada Enin di telepon hari kemarin, dan Enin terdengar sangat senang. Berkali-kali Enin berpesan, “Bawa Chiasa ke sini, Ri. Enin pengin kenalan.”

“Salam aja buat Enin, ya?” Chiasa tetap menolak. “Lo kasih tahu aja kalau *cake*-nya gue yang bikin. Gimana?” Chiasa menyingkirkan tangan Janari dari pinggangnya, tapi Janari kembali menarik tubuh perempuan itu sampai kembali berbaring di sisinya.

“Mau ke mana, sih?”

“Lanjut bikin *cake*, lah. Gimana, sih? Lihat itu pantri lo masih berantakan gitu.”

Janari mengerang kecil. Chiasa tidak tahu bagaimana Janari begitu kesulitan untuk menahan diri ketika melihatnya bergerak di balik meja pantri dengan apron yang mengikat tubuhnya dan noda-noda tepung di wajahnya itu, ya? “Tunggu. Maksudnya, jangan sekarang, nanti aja.”

Dia perlu istirahat setelah digoda habis-habisan oleh penampilan Chiasa dari balik meja bar.

“Kenapa?”

“Chia, lo tuh ....” *Lo tuh bisa bahaya banget buat gue kalau ada di balik meja pantri kayak gitu.* “Tunggu sebentar lagi.” Janari menyurukkan wajahnya di tengkuk Chiasa.

“Kenapa?”

“Gue istirahat dulu.”

Chiasa berdecak. Dia benar-benar menyingkirkan tangan Janari dari pinggangnya dan bangkit. “Udah malam, Ri. Gue mau balik jam berapa kalau nanti-nanti terus?”

Janari ikut bangkit, tapi hanya untuk memaksa Chiasa kembali tidur di sampingnya, posisi tubuh perempuan itu kini menghadapnya. "Gue mau ngomong sesuatu," ujar Janari.

Dan daripada tetap saling berhadapan, Chiasa lebih memilih posisi menelingkup dengan dua sikut menyangga tubuhnya.

"Gue suka sama lo." Janari sering mengatakannya, tapi kali ini dia mengatakannya dengan sungguh-sungguh. "Gue suka semua yang ada di diri lo. Semuanya."

"Setelah apa yang kita lakukan barusan?"

"Lebih dari itu." *Gue ingin selalu bersama lo. Sampai kapan pun.* "Gue menginginkan lo lebih dari itu."

Chiasa mengangguk. Hanya mengangguk. "Jadi sekarang gue boleh balik ke pantri?"

Janari tidak menjawab, tangannya meraih pinggang Chiasa dengan wajahnya bergerak lebih rendah, dia meraup bibir itu dengan bibirnya. Tanpa jeda, dia tetap menciumnya, walau kini tangannya membuat perempuan itu benar-benar terlentang di sofa.

Janari mengubah posisinya menjadi menyamping, satu sikutnya bertopang ke sofa sementara tangan yang lain menyisip ke bawah pinggang Chiasa. Dari samping, Janari meneleng, menggerakkan wajahnya lebih rendah, kembali mencium bibir perempuan itu.

Janari bergeser, bergerak ke atas, masih mencium Chiasa yang kini berada di bawahnya. Tubuhnya ditahan agar tidak terlalu menghimpit tubuh ramping di bawahnya. Lalu, wajahnya menjauh, memberi seringaian kecil sebelum bicara. "Lagi?" tanyanya. Tubuh hangat itu membuatnya enggan beranjak dan terus ingin melakukannya.

Seperti biasa, Chiasa tidak pernah memberikan tanggapan apa pun.

Chiasa hanya mengangkat kepalanya untuk menatap Janari ketika laki-laki itu merangkak turun, membuka dua kaki Chiasa dengan pandangan yang hampir seperti berkabut. Jantungnya terasa ditarik kencang hanya ketika membayangkan hal apa yang akan dia lakukan selanjutnya. Sesaat dia berlutut, hanya untuk menarik lubang kaus bagian belakangnya untuk meloloskan kain itu dari tubuhnya.

"Wanna try?" gumam Janari, kembali tersenyum saat menemukan ekspresi bimbang dan ragu di wajah Chiasa.

Lalu, wajahnya bergerak turun sampai berada di antara dua kaki Chiasa, dia mendekat.

Dan sesaat setelah itu, desah kecil suara Chiasa menyebut namanya kembali terdengar, dua tungkai kaki perempuan itu mengunci bahunya erat-erat.

***

Say it First! Additional Part 37

WAJIB BACA DULU PART 37 DI WATTPAD YA XD

Setelah itu silakan kembali dan baca part ini. Selamat datang menikmati ketidakwarasan bersama Janari □❤□

***

Saat Janari mendekat, Chiasa berjalan cepat. Tangannya meraih dua sisi wajah laki-laki itu, berjinjit, mendekat, mencium bibirnya lekat. Janari harus mendengar apa yang ingin disampaikan olehnya, walau tanpa bicara.

Chiasa yang memulai, melakukannya seolah-olah dia lihai, tapi sekujur tubuhnya yang kini gemetar tidak bisa berbohong. Janari sudah menjadi kelemahannya, dia mengakuinya.

Ketika wajah Chiasa menjauh, kedua pasang mata itu bertemu. Janari masih terlihat gamang, tidak mengerti dengan serangan yang diterimanya secara tiba-tiba. Namun, daripada memilih untuk melanjutkan apa-apa yang biasanya dia lakukan, Janari malah bertanya, “Ada apa?”

Dia belum mengerti. Jadi mari beri dia penjelasan yang lebih dari sekadar menciumnya.

Chiasa memegang kancing kemejanya sendiri, membebaskan butirnya. Satu ..., dua ..., tiga .... Kemejanya melonggar, helai di satu pundaknya jatuh.

Beberapa detik menunggu, mata Janari mengerjap lemah. Gamang, dia masih kelihatan bingung, tapi tidak bisa menutupi keinginan yang sama. Ruang gelap itu, seolah-olah berbisik, memberi tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya, memberi tahu bahwa dia tidak boleh diam saja.

Dua tangan Janari meraih lengan Chiasa, wajahnya merendah, mencium pundak yang terbuka. Dia melakukannya untuk menghargai apa yang akan Chiasa berikan. “Chia .... Aku nggak akan melakukannya di sini,” gumamnya. Suaranya berat, tatapnya sayu.

Chiasa diam, tapi sorot matanya sedang bertanya.

“Seekor buaya nggak boleh terperangkap di wilayah mangsanya,” elak Janari.

Chiasa tahu, Janari tidak sedang menolaknya, dia hanya berusaha menjaga sikap ketika sedang berada di kediaman oranglain, yang berarti itu bukan daerah kekuasaannya. Namun, Chiasa tidak membiarkan itu, dia bergerak lebih merapat, menyentuh sisi wajah laki-laki itu dengan telapak tangannya. Lalu, dia tersenyum sendiri saat melihat tahi lalat di bawah sudut matanya.

Hari ini melelahkan. Kuliah, bertemu Ray, melihat Janari baku hantam, bertemu dengan keluarganya, lalu ... mendengar nama perempuan lain dalam hidupnya. Janari membuat perasaannya berjalan naik-turun. Jadi, untuk dirinya yang berhasil melewati hari ini, Chiasa tidak akan mendengarkan apa-apa.

Dia hanya akan melakukan apa yang tengah diinginkannya sekarang.

Dan kembali lagi, yang dia inginkan malam ini ... hanya Janari.

Telunjuknya menyentuh titik itu, titik hitam di bawah sudut matanya, yang selalu menarik perhatiannya sejak awal, yang selalu menjadi bagian paling ... manusiawi dari seorang Janari yang seolah tidak tersentuh.

Mata Janari mengerjap pelan, tapi dia tersenyum.

“Aku suka ini,” bisik Chiasa.

Janari mendongak, menatapnya. “Kenapa?”

Chiasa menggeleng. Karena mungkin saja jawabannya, dia menyukai ... semua yang ada pada Janari sekarang. Tidak berhenti di sana, telunjuknya bergerak menyusur pipi laki-laki itu, menyentuh ujung hidungnya, bergerak ke bawah, menyentuh bibirnya.

Rumit sekali, menyukai Janari memang serumit ini. Janari membawa Chiasa masuk ke dalam hidupnya, berkali-kali mengatakan bahwa dia menyukainya, tapi ... tidak pernah ada janji. Chiasa tidak dibiarkan memegang satu pun janji.

“Aku suka semuanya,” balas Janari, membuat Chiasa mendongak. Tangannya menyelipkan helai rambut Chiasa ke belakang telinga. Wajahnya meneleng untuk mencium tepat di lekuk lehernya lembut. “Aku suka semua yang ada di sini.” Lalu, tangan itu menyusuri pundak, leher, sampai berhenti di dua sisi wajah Chiasa.

Tangan Chiasa mencengkram sisi-sisi kaus Janari ketika laki-laki itu mencium bibirnya. Lembut, dingin, melumpuhkan.

Untuk kali ini, Chiasa tidak akan menunggu Janari meminta, dia akan bersikap lebih responsif, membuka bibirnya ketika bibir laki-laki itu melumat setiap sudutnya, mencecap, menyapu, memberi jejak. Sementara, dua tangan Chiasa menarik kencang

kaus itu agar pemiliknya bergerak merapat, tubuh keduanya beradu, saling mendekat.

Sampai pada titik lemah. Terlepas dan saling menjauh menjadi hal mustahil saat tubuh itu bertemu.

Chiasa terus menarik Janari merapat, sementara langkahnya bergerak mundur dan langkah Janari mengiringi tanpa meninggalkan tubuhnya sejengkal pun. Sampai punggungnya menyentuh dinding, ciuman Janari terhenti. Kening keduanya bertemu, Chiasa hanya bisa menatap bibir laki-laki itu.

Namun, di bawah sana, tangan Janari meraih tangannya, menggenggamnya. Ibu jarinya mengusap punggung tangan Chiasa lembut, seolah-olah dia tengah menenangkan Chiasa yang deru napasnya terdengar makin berkejaran.

Janari tengah membacanya, tengah mencari tahu apa yang Chiasa inginkan. Namun, Janari, pernahkah dia berpikir bahwa Chiasa begitu ingin memilikinya?

Jangan pergi, jangan meninggalkannya, jangan abaikan, jangan ... ada nama lain.

Mata Chiasa terpejam sebelum tatapannya berubah kabur, wajahnya bergerak untuk mencium bibir Janari. Menjauh, untuk melihat Janari membuka bibirnya dan kembali bergerak maju. Kali ini, laki-laki itu menyasar rahangnya, menyusur di sana. Chiasa mendesah pelan, lupa alasannya. Mungkin saja karena ciuman Janari yang sudah turun ke lehernya, atau karena tangan laki-laki itu yang kini sudah melesak ke balik kemejanya.

Mereka perlu tempat yang layak daripada sekadar bersandar di dinding, jadi Chiasa menarik lagi kaus itu untuk bergerak ke tempat lain. Ada sebilah pintu di dekatnya, pintu kamar yang gelap, lalu bergerak masuk ketika pintu itu terbuka hanya dengan dorongan tangannya.

Kamar tamu. Chiasa ingat walaupun isi kepalanya sudah penuh dengan keinginan bersama Janari. Dia membawa Janari ke dalam ruangan yang lebih gelap, membuat indera penglihatannya tidak langsung bisa bekerja dengan baik.

Perlu beberapa detik agar Chiasa bisa kembali menangkap siluet wajah itu di dalam gelap kamar. Cahaya menyeruak tipis dari pintu, memapar langsung satu sisi wajah Janari.

Janari menjadi orang pertama yang duduk di sisi tempat tidur, menyaksikan Chiasa yang masih berdiri di hadapannya dengan kondisi kemeja melorot di satu sisi. “Kita akan berhenti—”

Ucapan Janari terhenti karena Chiasa sudah menyimpan satu lututnya di tempat tidur, lutut lain menyusul kemudian. Embus napas keduanya terdengar kencang saat Chiasa sudah berhasil mengurung pinggang Janari dengan lututnya. Duduk di atas paha laki-laki itu.

Mata Janari sempat memejam selama beberapa saat sebelum kembali menatapnya sayu. "Kamu tahu, betapa aku menginginkan kamu ...." Suaranya mulai tersiksa oleh deru napas. Dia sedang memberi tahu pada Chiasa, bahwa ... dia tidak akan bisa keluar jika sekarang Chiasa benar-benar membukakan pintu. "Kamu tahu ...."

"Aku tahu." Chiasa begitu yakin walau suaranya hampir tertelan serak. Dua lengannya merangkul pundak Janari erat

Tidak ada lagi suara selain deru napas yang beradu. Ciuman itu tidak berakhir. Dua tangan Janari meloloskan kemeja itu cepat, jatuh ke lantai. Telunjuknya menyusul untuk menyelip di antara tali tanktop dan bahu.

Seperti baru saja membuat kesepakatan dengan dirinya sendiri. Janari mulai bergerak yakin. Bibirnya menyasar ke dada Chiasa, leher, kembali ke dada, dengan tangan yang sudah bergerak ke mana-mana.

Sampai akhirnya, wajahnya sembunyi di lekuk leher Chiasa, memberi kecupan-kecupan singkat seringan bulu, sementara tangannya menyingkap rok yang terangkat di atas paha, menyisip ke balik celana dalam yang terasa sempit karena posisi duduknya sekarang.

Chiasa mendesah pelan saat Janari menyentuhnya tepat di sana. Ini bukan kali pertama, tapi sekujur tubuhnya tetap gemetar hebat, dadanya yang tadi merunduk kini bergerak membusung, menantang, menggeliat pelan ketika tangan Janari mengusapnya lembut.

Chiasa tidak akan meminta Janari berhenti, apa pun yang terjadi. Jadi, dia menurut saja ketika Janari membalik posisinya, membaringkannya di tempat tidur, menaungi kepalanya dengan telapak tangan.

Janari hanya menjauh untuk menarik lubang kausnya dan meloloskannya dari kepala. Dada telanjang itu merapat, hangat. Chiasa merabanya dengan telapak tangannya, mengusapnya lembut, memberi tahu bahwa apa yang Janari lakukan sekarang adalah yang Chiasa inginkan.

Janari mencium keningnya lembut, sebelum kembali mencium bibirnya dalam-dalam. Tali-tali tanktop diturunkan dari pundak, satu per satu, sampai dada Chiasa yang masih tertutup bra nampak tanpa dihalangi lagi.

Mata Janari bergerak naik-turun, menyusur wajahnya, tubuhnya. Dan hanya dengan begitu, Chiasa merasa harus merapatkan kaki karena gelenyar aneh menyasar ke seluruh tepi di tubuhnya. Tatapan Janari selalu membuatnya terasa istimewa, membuatnya terasa begitu dipuja, begitu didamba, dan Chiasa suka.

Jemari laki-laki itu menyelip di antara celana dalam dan kulitnya, mendorongnya ke bawah sampai merosot turun di paha.

Detik berikutnya, Janari mengangkat sedikit tubuhnya. Ada suara ritsleting yang ditarik turun, membuat keduanya saling bertatapan selama beberapa saat.

Keduanya terdiam, saling membaca lewat tulisan yang terisat di dalam mata. Tidak ada yang bersuara, tapi tahu saat ini mereka akan melakukannya.

Lalu ....

Janari bergerak mendekat, menempelkan bagian tubuhnya yang terasa keras. Menyentuh tubuh Chiasa tepat di sana.

Dan ....

Entah sebuah penggagalan atau mungkin sebuah penyelamatan. Suara bel di rumah itu tiba-tiba saja berbunyi. Satu kali, dua kali, tiga kali, berkali-kali sampai terdengar tanpa jeda. Seolah-olah, orang yang sedang menunggu di luar sana tengah menahan amarah dengan sikap tidak sabar ingin segera mendobrak pintu.

Keduanya menoleh ke arah jendela, padahal tidak akan menemukan apa-apa karena kacanya terhalang tirai tebal.

Dering ponsel menyusul kemudian, terdengar jauh karena Chiasa tidak ingat menyimpannya di mana.

Janari bangkit, meninggalkan Chiasa yang baru saja bergerak miring. Laki-laki itu bergerak ke arah jendela dan membuka gorden. “Oke. Bencana.”

Ucapan Janari membuat Chiasa bangkit. “Siapa?”

“Jena,” jawab Janari.

***

Chiasa tidak akan menghentikan Janari karena alasan apa pun. Kecuali ... jena.

Janari hanya perlu memungut kausnya dan kembali menutup ritsleting celana. Jadi dia bergerak menghampiri Chiasa ketika perempuan itu baru saja memungut kemeja, membenarkan tali *tanktop*.

Chiasa mencoba tenang saat kembali mengenakan pakaiannya, tapi ternyata tidak mudah memasangkan kancing-kancing di antara suara bel yang tidak henti berbunyi. "Kamu udah nemu alasan apa yang pas ketika Jena tanya kenapa kamu ada di sini?Malam-malam begini?" tanya Chiasa dengan suara panik.

Janari menggeleng. "Nggak. Belum."

"Ri ...."

"Kenapa kita nggak jujur aja?"

Chiasa menatap Janari tidak percaya, lalu mendengkus dan wajahnya melengos. Seharusnya dia tahu bahwa Janari tidak pernah bisa diandalkan dalam keadaan seperti sekarang. Janari tidak pernah ingin repot-repot untuk panik dan membela diri. Dia akan terus terang, apa adanya, lalu tidak akan peduli pada apa pun yang orang pikirkan tentanganya.

"Chia?"

Chiasa baru selesai memasangkan semua kancing kemejanya.

"Kamu akan menyesal ... setelah ini?" tanya Janari.

Chiasa yang sudah berjalan ke luar kamar kembali menoleh, tertegun selama beberapa saat. "Nggak," jawabnya. Dia terlalu yakin.

Janari tersenyum, melangkah mmendekat berdiri tepat di depa Chiasa untuk memegang dua pangkal lengannya. Lalu, telunjuknya bergerak mengabsen kancing kemeja yang sudah terpasang dengan baik di depannya. Memperhatikan penampilan perempuan itu. "Oke. Semuanya kelihatan baik-baik aja." Jemari Janari bergerak menyisir pelan rambut Chiasa. "Kecuali rambut kamu, Jena nggak akan bisa berhenti interogasi kamu kalau ligat rambut kamu berantakan kayak gini."

Chiasa segera menyisir rambutnya dengan jemari. Dia tidak ada waktu untuk menyisir dengan benar karena suara bel di luar sana terdengar semakin brutal. "Sekarang gimana?"

Janari mengernyit. Lalu mengangguk. "Cantik."

Wajah Chiasa bersemu merah, padahal sekarang bukan waktunya untuk mendengarkan ucapan Janari. Chiasa berjalan lebih dulu, tapi menoleh cepat untuk kembali mengingatkan. “Kamu hanya perlu mengiyakan apa yang aku bilang.”.

Janari yang kini membuntuti langkahnya, hanya mengacungkan ibu jari, tapi wajahnya terlihat menahan senyum.

Setelah mengambil satu napas panjang, Chiasa bergerak membuka pintu rumah.

Dan. “KOK, LAMA?” semprot Jena, membuat Chiasa sedikit berjengit. Dia tampak berdiri di ambang pintu bersama Kaezar.

Chiasa berdeham. Lalu menoleh ke belakang. “Iya, barusan ....” Dia benar-benar tidak pandai berbohong. Payah sekali. Jangankan ditembak langsung seperti saat ini, setelah membuat skenario pun biasanya dia akan lupa.

“Mana Janari?” tembak Jena lagi. “Gue tahu itu mobil Janari.” Tangannya menunjuk ke arah luar pagar, tempat mobil Janari terparkir. “Jangan sembunyiin—“

“Eh, ada Jena.” Janari muncul dari arah ruang tengah, bergerak mendekat dan merangkul Chiasa begitu saja. “Selamat datang.”

“Ini bukan rumah lo! Jadi nggak usah sok-sokan berlagak jadi tuan rumah!” mata Jena melotot ketika melihat Janari tertawa.

“Kae, sebelum ke sini, pacarnya udah dikasih makan?” tanya Janari pada Kaezar yang hanya menyambutnya dengan geleng-geleng kepala.

Sebelum kemarahan Jena bertambah parah, Chias segera mengalihkan topik pembicaraan. “Kok, ke sini nggak bilang-bilang, Je?”

Jena melipat lengan di dada. “Om Chandra telepon gue, suruh nemenin lo malam ini.” Lalu tatapannya yang setajam anak panah itu, kembali menyasar Janari. “Dan kejutan banget buat gue ketika ...,” Jena melihat jam tangannya, “... Jam dua belas malam begini lo masih ada di sini.”

“Gue .... Gue sengaja minta Janari nemenin ..., sih.” Oke tidak masuk akal, Chiasa.

Jena mengernyit. “Ada gue. Ada Davi. Kenapa lo harus minta tolong Janari?”

“Masih aja nanya?” Janari mengernyit. “Lo nggak bisa membaca apa yang ada di antara kita berdua?”

“Nggak. Gue nggak bisa baca. Lihat muka lo gue mendadak buta huruf.” Jena melangkah masuk, melewati Chiasa begitu saja, lalu tertegun melihat ruang tengah yang gelap. Dia berbalik.

Chiasa sempat menggeragap sebelum kembali berbohong. “Kita mau nonton film, terus ... lampu sengaja dimatiin.”

Jena mengernyit.

“*Netflix and chill*.” Ucapan Janari membuat Jena semakin berang. “Dalam arti sesungguhnya, bukan kiasan.”

Kaezar mendengkus, lalu menggerakan tangannya. “Sayang, sini. Kamu kok galak banget hari ini?”

“Gimana nggak galak? Janari tuh nggak bisa kalau dibaikin.”

Janari tertawa lagi. “Gue nggak pernah berusaha bikin lo marah.”

“Tapi tanpa sadar lo selalu bikin gue kesal, jadi gue marah,” balas Jena. Dia menepuk dadanya selama beberapa saat, lalu memejamkan mata, menenangkan diri. “Chia, banyak yang harus kita bicarain setelah ini.”

Chiasa mengembuskan napas pelan, lalu menunduk pasrah. “Gue tahu.” Urusannya tidak akan berhenti sampai di sana.

Kekeh Janari terdengar, langkahnya menghampiri Chiasa, membawa perempuan itu ke pelukan. “Semangat ya. Ini pasti berat banget buat kamu.”

“JANARI! LEPAS NGGAK!” Jeritan Jena terdengar.

***

Say It First! Additional Part 43

Seperti biasaaa.

Baca part 43 dulu di WATTPAD lalu beli dan baca part ini yaaa.

Selamat bersenang-senang bersama Janari dan Chiaaa.

***

Mata Chiasa tenggelam dalam gelap, lebur dalam hitam, larut dalam lelap. Namun, jemarinya bergerak ketika merasakan kepergian laki-laki itu. Dia ingin berkata, "Jangan pergi, tetap di sini, jangan pergi."

Setelahnya ... ada rasa kosong, dia kehilangan, dan ruang hidupnya hampa. Mungkin saja itu yang akan dia rasakan ketika suatu saat Janari pergi dan memilih hal lain yang menurutnya lebih baik, lebih ... berharga, lebih segalanya, daripada dirinya.

Kelopak matanya perlahan terbuka, melihat punggung Janari semakin jauh, tidak terjangkau, dan hilang.

Janari selalu ada untuknya, tentu saja, kapan pun. Namun, saat Chiasa lengah, Janari akan pergi, menjauh sesaat dengan wajah risau dan kalut yang pekat, sebelum akhirnya kembali padanya dengan senyum seolah semuanya baik-baik saja.

Hal itu membuat Chiasa bertanya-tanya apakah pilihan untuk tetap bersamanya ... masih membuat Janari begitu ragu? Lalu, bagaimana hidupnya yang sudah merasa sangat yakin dengan perasaannya? Yakin bahwa ... bersama Janari adalah pilihan yang benar?

Chiasa menyingkap selimut, bergerak turun dari tempat tidur dan keluar dari kamar itu.

Janari sudah melangkah sangat jauh, dan Chiasa tidak akan mengejarnya untuk tahu apa yang sedang dibicarakannya di telepon. Dan ... siapa yang tengah menghubunginya sampai harus meninggalkan Chiasa sendirian di kamar?

Chiasa berdiri di dalam ruang tengah yang gelap, menatap Janari yang kini keluar dan berdiri di sisi kolam renang, di belakang villa. Dia berjongkok sesaat, membuat Chiasa tidak lagi melihatnya sedang berbicara, tapi ponselnya masih menempel di telinga.

Lalu, Chiasa sedikit terkesiap ketika Janari melempar ponselnya begitu saja sampai mendarat di *sun lounger*. Tangannya membuka kaus cepat, melemparnya lagi. Dari gesture dan segala gerakannya, dia tampak sedang marah, kesal, dan ... bingung.

Janari melompat ke dalam kolam. Dan pandangan Chiasa tidak bisa lagi menangkap sosoknya. Jadi, Chiasa memutuskan untuk melangkah mendekat, ikut keluar dari ruangan dan bergabung bersamanya. Chiasa berdiri di sisi kolam, menunggu wajah Janari muncul ke permukaan.

Namun, ada sesuatu yang lebih menarik perhatiannya. Suara getar ponsel, layar yang menyala, dan memunculkan sebuah nama. Nama itu lagi, Tiana.

Dua tangan Chiasa menggenggam sisi rok. Dia gemetar, menahan sesuatu yang menghujam dadanya dan membuat tubuhnya bergerak mundur tidak seimbang.

Mungkin itu adalah ketakutan, dia takut kehilangan Janari, ditinggalkan, dan sendirian lagi dalam pilu.

Mencintai Janari selalu membuatnya khawatir, risau, lalu kalut sendirian. Segala sikapnya membuat Chiasa yakin, tapi ada kalanya dia menarik batas dan bergerak mundur untuk mengurus sesuatu yang seolah sangat tidak boleh Chisa ketahui.

Chiasa kembali menoleh ketika wajah Janari muncul ke permukaan. Sesaat wajah laki-laki itu tampak bingung melihat Chiasa berdiri di sana.

Chiasa mengernyit, membuat kesan bingung yang sama agar risaunya sirna. “Kamu nggak salah? Ini dingin banget.”

Janari bergerak mendekat, menepi ke arahnya. Dia tersenyum, membuat Chiasa ikut bergerak lebih dekat dan berjongkok.

Tangannya menyentuh air kolam. “Hangat, ya?”

Janari mengangguk. “Mau ikut?” tanyanya. Tidak ada seringaian khas yang biasanya tersungging di wajah itu. Yang artinya, dia tidak sedang berusaha menggodanya, dia hanya sedang menutupi risau dan kalutnya.

Chiasa terlalu percaya diri jika berpikir Janari sedang membutuhkannya sekarang, tapi dia bergerak mendekat. Setelah meloloskan sweter dan hanya menyisakan selembar kaus di tubuhnya, dia duduk di lantai sisi kolam dengan dua kaki yang menjulur ke dalam air. Roknya terasa basah, tapi siapa peduli?

Saat ini, dia hanya ingin bersama Janari

Ekspresi wajah Janari tampak memuji tingkahnya. Laki-laki itu bergerak naik dengan dua tangan yang bertopang ke sisi kolam. Mencium Chiasa singkat.

Dingin, lembut, basah.

Chiasa menginginkannya, lebih.

Jadi, sekarang dua tangannya meraih pundak Janari, lalu menenggelamkan tubuhnya ke dalam air. Bergabung bersama laki-laki itu. Chiasa merasa pilihannya tepat, tidak ingat pada risiko udara dingin yang akan menyerangnya ketika keluar dari air nanti.

Terlebih ketika dua lengan Janari melingkarinya erat, seolah-olah memastikan bahwa dia akan baik-baik saja selama bersamanya di dalam sana. Dan tentu, Chiasa percaya dia akan baik-baik saja jika bersamanya. Namun kenapa laki-laki itu tidak pernah berpikir sama?

Mereka akan baik-baik saja. Seandainya Janari mau bicara.

Mereka akan baik-baik saja. Seandainya Janari mau berbagi apa saja.

Karena Chiasa tahu, masalahnya tidak sesederhana senyumnya, tidak seringan tawanya, tidak sekonyol seringaian dan leluconnya.

Chiasa masih berkecamuk bersama pikirannya ketika Janari tiba-tiba menciumnya lagi. Basah, tapi kali ini terasa ... hangat, dan Chiasa mengeratkan rangkulan di tengkuk laki-laki itu. Sekarang, Chiasa hanya berusaha melepaskan diri dari segala macam kekhawatiran yang mengikat kepalanya. Dia mencintai Janari, dan dia harus mengungkapkannya.

Jadi, saat bibir itu bergerak di bibirnya, Chiasa dengan mudah membalasnya. Mengungkapkan perasaannya, menyampaikan apa yang sebenarnya dia rasakan selama ini.

Chiasa mencintainya. Begitu mencintainya.

Tubuhnya kembali bergerak merapat, rangkulannya terlepas dan tangannya bergerak menggenggam rambut Janari ketika laki-laki itu berhasil menyentuh kulit punggungnya, mengusapnya, meninggalkan jejak-jejak panas dari ujung-ujung jemarinya.

Ketika tangan Janari berhenti bergerak, Chiasa bertanya-tanya. Dan ketika tangan itu memegang ujung kausnya, Chiasa tersadar. Saat ujung kaus terangkat, Chiasa menahannya.

Ciuman itu terlepas, membuat tatapan keduanya saling bertaut. Mereka bertanya, menjawab, tanpa suara. Hanya mereka yang bisa dengar, hanya mereka yang bisa mengerti.

Haruskah mereka melakukannya sekarang?

Tentu saja.

Kenapa tidak?

Kenapa harus menunggu lagi?

Janari tidak boleh pergi.

Dan dia tidak boleh sendirian lagi.

Chiasa begitu yakin dengan tangannya yang kini bergerak menarik ujung kaus ke atas. Dibantu Janari yang meloloskannya dari tubuh.

Janari menunduk, menatap tubuhnya yang masih menyisakan bra, berbayang di dalam air. Napas diembuskan kencang, wajahnya terangkat, mata sayu itu mengerjap pelan.

Chiasa tahu, Janari benar-benar menginginkannya sekarang.

Sekarang.

Chiasa menjadi yang pertama mendekat, merapat, sampai tubuh keduanya saling bergerak membalas, menghasilkan gelombang air. Ciuman berubah menjadi desakan, sentuh itu berubah kasar, dan napas memburu keduanya berkejaran.

Janari mendorong mundur, karena gelombang air membuat tubuh keduanya tidak seimbang. Merapatkan tubuh Chiasa ke dinding sisi kolam, mendesaknya di sana. Dua tangannya meraih pengait bra, tapi tidak kunjung dibuka. Tangannya malah bergerak ke depan dada, meremasnya pelan. Bungkus yang menghalangi dadanya membuat jemarinya menyelip ke sana, meremasnya langsung.

Dan erangan kecil lolos dari bibir Chiasa saat tangan itu memilin kecil puncak dadanya, mengoyaknya lagi di dalam air.

Janari tidak berhenti, dan Chiasa juga berharap demikian. Malam ini, bukankah semuanya harus tuntas?

Janari sempat menatapnya dengan mata berkabut, sebelum menyelam ke dalam air untuk mencium dadanya, melumatnya, menggigit kecil puncaknya. Air itu hangat, tapi bibir janari yang kini mengulum dadanya memiliki suhu lebih tinggi.

Darah di tubuh Chiasa nyaris mendidih. Gelenyar aneh menyasar ke sana-kemari, merambat di setiap sudut tubuhnya. Dan bodohnya, hanya karena itu Chiasa sampai merapatkan kakinya, tubuhnya gemetar. Tidak berguna rok yang tersisa, karena rok itu sudah terangkat seperti payung, mengambang, membuat Janari bisa menyentuh kaki Chiasa sesukanya.

Tangan Janari mengusap tungkai kakinya, merayap naik.

Chiasa mendesah, frustrasi ketika jemari Janari berhasil menyisip masuk ke dalam celana dalamnya. Ciumannya mengerat ketika Janari berhasil menyentuhnya, mengusapnya bersama air, dan itu rasanya ... hampir membuat Chiasa gila.

Wajah Janari tidak terarah. Kadang mencium rahangnya, kadang menggigit kecil daun telinganya, dan kali ini menyambar lehernya.

"Ri ...." Chiasa merintih ketika Janari menyesapnya kencang di sana. Terasa perih, sakit, tapi gelenyar di tubuhnya malah semakin hebat. Dia bahkan lupa harus menghentikan Janari ketika memberi tanda di bagian tubuhnya yang terlihat.

Jemari Janari bergerak lebih cepat, menyibak sesuatu di antara dua kakinya. Lalu ... untuk pertama kali, jemari itu menyusup lebih dalam, menerobos sekat yang sempit sampai membuat Chiasa merasakan perih.

Chiasa menggigit bibirnya, tapi membiarkan Janari menggerakkan jemarinya lebih dalam, membuka kakinya lebih lebar. Namun ..., "Ri ...." Napas Chiasa terengah, menatap Janari.

"Berhenti?" tanya Janari.

Chiasa menggeleng dan Janari melanjutkannya.

Nyerinya semakin menggigit, Chiasa sampai menggigit bibirnya dan mencengkram kencang pundak Janari saat satu jari Janari berhasil masuk.

Janari berhenti, membiarkan Chiasa membiasakan diri. "Chia, kita bisa berhenti—"

Namun, Chiasa membungkam bibir itu dengan ciumnya. Dia menanamkan bibirnya dalam-dalam, melumatnya kasar. Dan Janari membalas dengan benar.

Chiasa merasajan jari Janari bergerak ditarik secara perlahan, masuk lagi dengan lembut sampai *nyeri* berubah menjadi *lagi*.

“Chia ....” Tatap sayu itu menyampaikan sebuah permohonan. “Kamu ....”

Chiasa menunduk sesaat, tidak untuk ragu. Hanya memberi jeda untuk menyetujui permohonan laki-laki itu. Dua tangannya perlahan bergerak meraih batas pinggang celana Janari, meloloskan satu kancing celananya.

Dia tertegun setelahnya .... Namun akhirnya memutuskan untuk menarik turun ritsleting celana laki-laki itu. Wajahnya terangkat. Menatap Janari. Dia mengangguk.

Janari menciumnya sebelum dua tangannya meraih tubuh Chiasa dan membalikkan posisinya. Dada Chiasa merapat ke dinding, sementara dada Janari sudah menekan punggungnya.

“Bilang berhenti, seandainya kamu berubah pikiran,” pinta Janari dengan suara terengah.

Chiasa setuju. Sedikit berjengit ketika Janari mencium pundaknya, bergeser ke punggungnya.

“Aku akan pasang telinga baik-baik untuk mendengar suara kamu.” Janari terdengar berjanji.

Setelah itu, sesuatu yang keras menempel di bagian belakang tubuhnya. Tidak terhalang apa pun, bagian tubuh Janari itu mendesak di antara kedua kakinya, menyuruk masuk dan Chiasa menggigit bibirnya kuat-kuat.

Janari mendesah pelan, lalu mencium sisi leher Chiasa untuk menenangkan. “Sakit?” Dia terdengar khawatir.

Chiasa menggeleng.

Karena jawabannya, Janari kembali mendesaknya. Bagian paling keras itu hampir berhasil mengalahkan dinding pertahanannya. Namun, suara Chiasa membuat gerakan Janari berhenti.

“Ri ...,” gumamnya lirih. “Aku ... mencintai kamu.” Setelah kalimat itu, tubuhnya melunglai, bersandar ke dinding di depannya.

Dua tangan Janari meninggalkan apa yang dilakukan sebelumnya. Tubuh Janari merenggang, tautan tubuh keduanya terlepas.

Kini, tangan itu melingkari tubuh Chiasa. Wajahnya jatuh di pundak Chiasa begitu saja, menciumnya dalam-dalam. Dia tidak mengatakan apa-apa, tapi Chiasa tahu ... Janari sedang membalas perasaannya.

***

Chiasa tidak tahu bahwa kamar itu adalah kamar utama yang selalu dipakai Janari ketika berkunjung ke sana. Sekarang, dia tengah mengenakan sweter dan celana panjang milik Janari yang menenggelamkan tubuhnya. Dia harus menggulung ujungnya beberapa kali agar tangan dan kakinya terlihat.

Dia duduk bersila, di atas tempat tidur bersama selimut yang membungkus kakinya. Lampu yang menggelantung beberapa di dekat tempat tidur dibiarkan menyala temaram, karena kini Janari sudah kembali menyalakan perapian dan membuat cahaya di ruangan itu lebih terang, juga terasa hangat.

Janari duduk bersila di depannya. Tinggi tubuhnya seakan menganggap posisi Chiasa yang duduk di atas kasur itu tidak begitu berarti. Karena posisi tubuh mereka hampir sejajar bahkan ketika laki-laki itu hanya duduk di atas karpet.

"Jena pasti nyariin aku pas pulang nanti."

Janari mengangguk. "Dia tahu kamu ada di mana, dan siapa yang nyembunyiin kamu ketika kamu hilang. Jejak kita masih ketinggalan di kolam renang."

Chiasa memejamkan matanya erat-erat. "Ri ...." Dia harus segera menghilangkan jejak yang tertingal dan terombang-ambing di kolam renang belakang. Kausnya.

"Mereka nggak akan sampai ke sini cepat-cepat kok, masih ada waktu untuk menghilangkan barang bukti." Janari malah terkekeh ketika melihat ekspresi panik Chiasa. Dua tangannya meraih tangan Chiasa, menggenggamnya, lalu bergumam. "Udah hangat?"

Chiasa menggeleng.

Janari mengeratkan genggamannya. "Sekarang?"

Chiasa menggeleng lagi.

Janari hanya mengembuskan napas kencang dan beranjak dari tempatnya. Dia mengambil posisi di belakang Chiasa untuk duduk bersila. Dua lengannya memeluk erat Chiasa dari belakang, dengan tangan yang menyatukan dua tangan Chiasa dalam genggaman. "Sekarang gimana?"

Chiasa terkekeh. "Lumayan."

"Lumayan?" Janari terdengar tidak terima. "Harus aku naikan suhunya untuk bikin kamu lebih hangat lagi?"

Dan Chiasa tertawa. “Nggak usah.”

Janari menaruh wajahnya di pundak Chiasa, hal yang sering kali dilakukannya ketika sedang berdua. “Aku suka ini,” gumamnya seraya menciumi pundak Chiasa. “Di sini wangi.” Lalu, tubuhnya bergerak ke kanan dan ke kiri, pelan, berirama, membuat tubuh Chiasa ikut bergerak mengikutinya.

Lama keduanya tidak bersuara. Ada pikiran yang terdengar dengan suara normal di masing-masing kepala. Saling menahan, saling menunggu salah satu untuk mengungkapkan atau bertanya.

“Ada hal yang harus aku selesaikan,” gumam Janari tiba-tiba.

Chiasa menoleh, membuat gerakan tubuh Janari terhenti. “Apa?”

Janari menghela napas panjang, kembali bergerak mendekap dan menggoyangkan lagi tubuhnya pelan. “Nanti kamu tahu,” jawabnya tidak pasti. “Nanti”

“Nanti ....” Chiasa ikut menggumam.

“Tapi Chia ... boleh aku bilang sesuatu?”

Chiasa mengangguk pelan.

“Aku juga ... begitu mencintai kamu. Sangat,” ujarnya. “Ketika aku bilang jangan pergi, aku benar-benar nggak mau kehilangan kamu.”

“Tapi kenapa nggak pernah ada kepastian ...?” Suara Chiasa bergetar.

“Seperti yang aku bilang .... Aku harus menyelesaikan sesuatu.”

Dan Chiasa tidak perlu tahu itu?

Suara mesin mobil yang berdatangan membuat Chisa menoleh ke arah dinding kaca. Padahal dia tidak akan menemukan apa-apa di sana karena lahan parkir berada di halaman depan. “Mereka datang, ya?”

“Kayaknya ..., sih.”

Chiasa terkesiap. Dia bangkit dengan tergesa dan hampir terjatuh karena kakinya menginjak gulungan celana yang turun. “Ri!” Dia panik. Dan tidak pernah menjadikan pelajaran dari kejadian-kejadian sebelumnya. “Ayo, dong! Ambil baju aku di kolam renang!”

Janari malah tertawa. Selalu begitu.

“Ari!” Chiasa nyaris merengek. “Kalau kamu nggak mau, aku aja yang ambil.”

Saat hendak menjauh, Janari menarik tangan Chiasa sampai kembali duduk di tepi tempat tidur. Kali ini Janari berlutut di depannya, mencium bibirnya singkat. “Aku udah minta tolong Bi Ati untuk nyuruh salah satu asistennya ngambilin baju kamu.” Sisa tawanya masih tersisa. “Oke? Nggak usah panik lagi.”

Chiasa mendengkus.

Dan Janari kembali menggumam. “Lucu banget, sih.” Dua tangannya menangkup wajah Chiasa dengan gemas. Lalu ..., “Chia ....”

Chiasa hanya menatapnya.

“Malam ini ... tidur di sini, ya?”

“Sendirian?” Chiasa menatap dinding kaca yang terbuka di belakangnya dengan sedikit was-was.

“Nggak. Dengan aku.”

Chiasa menggeleng.

Sebelum mendapat penolakan, Janari segera menggenggam tangannya. “Aku nggak akan macam-macam.” Saat menerima tatapan ragu, Janari kembali melanjutkan. “Janji. Nggak akan,” ujarnya. “Aku cuma ... pengen peluk kamu, semalaman.”

***

Say it First! Additional Part 48

Seperti biasa ya. BACA DULU PART 48 YANG ADA DI WATTPAD. Terus baca ini yaaaa.

Terima kasih banyaaak. Selamat membaca ❤️

***

Janari tidak ada niat membalas ucapan Chiasa saat melihat air matanya meleleh di sudut-sudut matanya. Ada gerakan mengusap sekenanya ketika dia bicara, yang membuat Janari ingin mendekapnya.

"Kamu tuh ... memang nggak pernah berubah, ya? Tetap kayak gini dari awal, brengsek ... sampai akhir."

Chiasa hendak berbalik, berjalan menuju pintu keluar. Namun, Janari menggenggam pergelangan tangannya, menariknya sampai tubuh itu berada dalam rengkuhannya.

Tidak menunggu lagi sampai Chiasa berontak dan marah, Janari menggunakan waktu lengah itu, mencium bibirnya tajam, dalam, erat. Tubuh ramping dalam rengkuhannya terdorong saat Janari bergerak maju, telapak tangannya menghalangi kepala perempuan itu agar tidak terbentur dinding.

Janari menahannya di dinding, mendesaknya sampai rapat. Hal yang ingin dilakukannya sejak tadi, sejak melihat Si Brengsek Ray menyentuhnya sesuka hati sementara dia hanya bisa menatap dari jauh dan menghampiri saat laki-laki itu pergi.

Janari marah tentu saja. Chiasa disentuh selain olehnya sangat membuatnya marah.

Namun, siapa memangnya dia? Sudah menjanjikan apa? Sudah memberi keyakinan apa? Punya hak apa?

Dia harus terima ketika nyatanya Chiasa bukan miliknya. Chiasa bebas menentukan pilihannya.

Namun tidak semudah itu. Janari egois, Janari ... menginginkannya lebih dari apa pun.

Janari melumat setiap sudut bibirnya, membayar haus yang membuat tenggorokannya kering. Membayar rindu yang sejak kemarin membuatnya nyaris putus asa. Dia tidak akan berhenti, sampai dahaganya terpuaskan. Tangannya

bergerak ke mana saja, mengusap di mana-mana, menyentuh titik-titik yang dia sukai dan berlama-lama.

Dadanya. Janari menyukai dadanya yang begitu pas dalam genggaman, meremasnya pelan, lalu menghasilkan desahan lirih yang tidak terbayar oleh apa pun. Suara Chiasa candu, apalagi saat menyebut namanya. Dia nyaris gila hanya dengan membayangkannya.

Ada gerakan menghindar ketika tangan Janari berhasil masuk ke dalam kausnya, membelai kulit lembutnya yang ... begitu dirindukan, begitu didambakan.

Kembali ke titik itu, Janari mengusap dadanya lembut, menyelipkan tangan di balik penutup bra untuk menyentuhnya langsung, meremasnya perlahan. Kembali suara desah itu lolos, terdengar, yang membuatnya yakin bahwa ini sangat benar.

Bukan hanya dia yang menginginkannya, tapi keduanya.

Satu tangannya menarik lepas kaus yang sejak tadi menghalangi gerakannya di tubuh Chiasa. Sampai dia melihat tubuh itu setengah terbuka. Gairahnya membuncah, kembali mencium perempuan itu sambil mendorongnya ke sisi lain, ke arah sofa, merebahkannya di sana, menghimpitnya dengan bibir yang masih saling bertaut.

Dan, gerakan menggeliat Chiasa membuat bagian tubuhnya saling bersentuhan. Janari sempat tertegun sesaat, sadar bahwa keadaannya semakin buruk dan dia sudah tidak bisa berjanji untuk tetap mampu mengendalikan diri.

Janari tidak bisa berjanji untuk berhenti saat Chiasa memintanya nanti.

Kali ini, di sela ciuman itu, tangan Chiasa meremas pelan rambutnya, kadang juga mencengkram tengkuknya, membuat Janari yakin bahwa di antara keduanya, tidak ada yang ingin berhenti.

Malam ini akan berlalu, dengan desah yang saling beradu.

Janari bangkit, hanya untuk menarik lubang kaus agar terlepas dan lolos dari kepalanya, dilempar ke sembarang arah sebelum tubuhnya kembali merapat, menghimpit tubuh di bawahnya yang kini kembali menggeliat, menyambutnya.

Janari tidak pernah bosan menciumi bibir itu, mencecap rasanya yang manis, mangisap setiap sudutnya yang lembut, sampai melesakkan lidahnya dan memberi jejak di dalamnya.

Seiring itu, Janari mengangkat sedikit tubuhnya agar tangannya bisa mengusap lagi semua bagian di tubuh itu, tubuh membuat tangannya bergerak meliuk-liuk saat menyusuri siluetnya.

Dia sedang memberi jejak. Mematri tabda di leher beraroma manis itu dengan isapan kencang, menghasilkan merah yang kontras dengan kulitnya yang putih.

Chiasa harus ingat, bahwa hanya Janari yang bisa melakukannya. Hanya Janari. Tidak ada yang lain. Janari akan membuat Chiasa mengingat setiap detik yang dia lakukan hari ini, sampai ... tidak akan ada lagi ingatan dan kenangan yang lebih indah tentang laki-laki lain dalam kepalanya.

Sekali lagi, hanya Janari.

"Ri ...." Desahan itu terdengar ketika tangan Janari berhasil menyisip masuk di balik celana dalamnya. Roknya terangkat tinggi, tidak berguna lagi menutup apa pun. "Janari ...." Suara itu terdengar lirih, tapi tidak ada penolakan di sana.

Janari memuji dirinya sendiri ketika berhasil membuat Chiasa menyebut namanya. Namun dia belum puas. Tidak akan pernah puas. Janari ingin Chiasa menyebut namanya terus-menerus, membuatnya ingat bahwa hanya Janari yang boleh menyentuhnya sebegitu dalam.

Bibir Janari terlepas saat Chiasa mengangkat wajahnya, membuat ciuman menyasar ke rahangnya, dan Janari menikmatinya. Chiasa menggeliat ketika jemari Janari berhasil menyentuhnya tepat di sana, mengusap, naik-turun.

Ada basah, hangat, lembut yang ... membuat Janari hilang akal. Dia bisa dengan mudah menggerakkan jemarinya saat basah itu semakin parah.

Namun, Chiasa harus mengingat hal yang jauh ... lebih hebat dari itu.

Janari menarik turun ritsleting celananya, menciumi pundak perempuan itu untuk memberinya kesempatan memberontak. Karena sesuatu yang indah akan tercipta ketika keduanya sama-sama terjun dalam senang. Janari menunggu, tapi Chiasa hanya terengah dan balas menunggu.

Jadi, setelah mengangkat wajah dari pundak lembut itu, mata Janari yang berkabut menatap mata sayu di bawahnya, yang kini mengerjap pelan. "*Could I* ...."

"*Sure* ...." Walau lirih, suara itu terdengar sangat jelas.

Suara itu menyetujui, membukakan jalan untuknya. Sehingga Janari bergerak untuk kembali menciumnya, bibirnya yang tidak pernah tidak membuatnya gila. Dan di saat

yang bersamaan, tangannya menurunkan celana dalam, melepaskan di satu tungkai kaki agar bisa melebarkan paha di depannya.

Janari mulai menempatkan posisi, di antara dua paha yang terbuka. Bagian tubuhnya yang sejak tadi mengeras sudah tahu ke mana dia harus bergerak, menempatkan dirinya dengan benar, mendorong perlahan, sampai sebuah cengkraman kencang hadir di pundaknya.

Belum melesak sepenuhnya, Janari sedang memberi jeda, membiarkan Chiasa meredakan rasa sakitnya.

"Sakit?" Itu pasti, tapi Janari hanya ingin menunggu responsnya.

Tangan Chiasa kembali beralih mengalung di tengkunya, menariknya sampai wajah Janari bergerak lebih rendah, menciumnya. Napasnya terengah, dia tidak minta berhenti, tapi sebaliknya.

Di saat lengah itu, Janari kembali bergerak mendesak.

Gumaman lirih terdengar, Chiasa menggumamkan namanya dengan suara samar. "Janari ... ah ...."

Saat berhasil mendesak seluruhnya untuk masuk, Janari mengerang pelan.

Di bawah sana, Chiasa berhasil membungkus bagian tubuhnya dengan hangat, basah, lembut, sampai Janari nyaris gila. Tidak membiarkan lama merasakan sakit, Janari kembali menciumnya, melumat bibirnya, bergerak ke arah berbeda sampai menyasar ke rahangnya, kembali ke bibirnya, lalu ke pipinya, tidak terarah. Karena, di bagian bawah tubuhnya, Janari sudah kembali bergerak dengan perlahan, lembut, sampai cengkraman Chiasa mengendur yang artinya dia sudah merasa nyaman, dia sudah bisa menerima dengan baik gerakan Janari di dalam tubuhnya.

"Ri ...." Chiasa menggumam lirih saat Janari menaikan tempo gerakannya, menghujamnya dengan gerakan yang lebih tajam. Sampai akhirnya lenguhan kencang itu terdengar, namanya menggaung di ruangan. Chiasa mencengkram kencang di bawah sana, berdenyut beberapa saat, sampai akhirnya mengendur dan terkulai.

Kali ini Janari harus berusaha sendiri, menjemput puncaknya dan dia menaikkan tempo gerakannya, lebih cepat, lebih tajam, lebih dalam. Sampai akhirnya tubuhnya seperti baru saja meledak, gelenyar aneh menyasar ke setiap sudut tubuhnya.

Ambruk. Janari menindih Chiasa dan memberikan ciuman dalam di belakang telinganya, sebelum akhirnya tubuhnya bergeser, memeluk tubuh lunglai di sampingnya.

***

Janari bangkit lebih dulu, mengambil beberapa lembar tisu dan mengelap bagian tubuh Chiasa di bawah sana, yang baru saja berhasil dirusaknya. Ada lendir berwarna merah bercampur dengan cairan lain, yang menandakan bahwa ... Janari adalah yang pertama baginya.

Janari bangkit, meraih kaus putihnya yang tergeletak di lantai, merentangkannya di atas tubuh Chiasa sebelum berjalan ke arah psntri dan membuat tisu kotor itu ke tempat sampah.

Janari masih bertelanjang dada, masih dengan celana jeans yang ritsetingnya belum tertutup. Sementara Chiasa, kini bergerak duduk setelah mengenakan kaus Janari yang menengelamkan tubuhnya dan rok yang terlihat lebih rapi saat duduk.

Janari duduk bersila di atas karpet, mengambil posisi di hadapan perempuan itu. Menatap Chiasa yang sejak tadi memainkan jemarinya.

"Chia ...."

Chiasa—perempuannya itu, kini balas menatapnya.

Kegiatan mereka menghasilkan sedikit peluh di keningnya, sehingga membuat anak-anak rambutnya terlihat basah. Dan itu membuat Chiasa kelihatan ... lebih menggairahkan?

Oke. Chiasa berhasil mengubahnya menjadi maniak. Hanya dalam hitungan menit selepas permainan tadi, Chiasa masih bisa terlihat menggairahkan untuk Janari.

Janari mencoba meraih tangan Chiasa yang ssling bertaut rapuh, tapi perempuan itu menghindar. Menarik tangannya menjauh, menyembunyikannya dalam genggaman sendiri.

Janari tertegun. Lalu, "Kenapa?" tanyanya.

Chiasa menunduk, sama sekali menghindar dari tatapannya.

"Kamu ... menyesal?" tanya Janari.

Chiasa diam.

"Chia, sayang, dengar ...." Janari meraih sisi wajahnya, tapi Chiasa berjengit menjauh. "Hei ...?"

"Semuanya selesai ..., kan?" gumam Chiasa.

“Maksud kamu?” Janari tidak terima dengan kalimat itu pendek itu.

“Anggap aku ... seperti perempuan lain yang ... bisa dengan mudah kamu tiduri. Lalu ... lupakan.” Jemari rapuhnya kembali bergerak saling bertaut. “Kita akan ... lupakan ini. Kejadian tadi.”

Apa katanya? Janari tidak bisa membaca apa yang tengah dipikirkan oleh perempuan itu, dia tidak mengerti. Dia pikir, tadi merupakan persetujuan untuk tetap bersamanya. “Apa maksud kamu?” tanyanya. “Kita melakukannya. Dan aku ....” Oke dia brengsek. “Aku senang kamu mempercayakan itu sama aku. Apa yang paling berharga, yang kamu miliki.”

“Dan selesai, kan? Hanya itu yang kamu mau?”

Janari merasa jadi laki-laki paling brengsek di muka bumi. “Kamu menganggap aku serendah itu?”

“Jangsn hubungi aku lagi. Jauhi aku. Jangan ... pernah temui aku,” pintanya. Chiasa mengangkat wajahnya, kali ini perempuan itu berani menatapnya.

“Kamu .... Chia, tolong. Kamu akan membuat aku merasa ... brengsek.”

“Kamu udah sangat brengsek, kalau kamu lupa.” Suaranya bergetar, matanya berair.

“Tolong bertahan dengan aku.” Janari bahkan sampai tidak berani menyentuhnya saat bicara demikian.

“Jangan pernah memberi ketidakpastian. Kamu nggak tahu betapa lelahnya aku menghadapi kamu,” gumamnya. “Jadi berhenti. Kita akan berhenti sampai di sini.” Chiasa bangkit, menggigit bibirnya kencang saat merasa tidak nyaman ketika kakinya bergerak untuk sekadar melangkah.

“Aku akan antar kamu pulang—jangan tolak ini. Kamu udah cukup membuat aku sadar bahwa aku sangat brengsek. Aku tahu.” Janari menghadapkan dua tangannya pada perempuan itu. “Aku janji. Setelah ini ... aku akan pergi. Kita nggak akan pernah bertemu. Aku janji.”

Chiasa hanya menatapnya, tidak bicara apa-apa lagi.

“Tapi tolong, izinkan aku mengantarkan kamu pulang malam ini.” Janari masih memohon.

Tidak ada penolakan lagi.

Dia bungkam sampai Janari mengantarnya pulang.

Tidak mengatakan apa-apa lagi tentang hubungan keduanya.

Dia ... terlihat sangat sakit. Dan Janari, merasa semakin brengsek.

Namun, tidak ada yang bisa menolong hubungan itu. Mereka ... mungkin saja memang harus benar-benar berpisah. Chiasa terlihat begitu sakit, dan Janari memang harus memberi waktu, membiarkannya sembuh.

Tidak ada waktu pasti yang mereka sepakati, sampai kapan mereka bisa kembali, atau ... sampai kapan Janari bisa kembali berusaha untuk berjuang bersamanya.

Itu benar-benar menjadi akhir.

Sejak itu, mereka tidak pernah bertemu lagi.

***

Say It First Additional Part 57

Haiii.

Silakan baca dulu Part 57 yang sudah diunggah di Wattpad ya. Setelah itu kembali ke sini. Selamat membaca. Semoga Janari tidak akan membuat malam Minggumu kecewa pokoknya. Hahaha 😊😊😊

***

Chiasa sempat berpikir untuk kembali dan berputar arah ketika mobilnya sudah memasuki pelataran gedung apartemen mewah itu. Namun nyatanya, dia memutuskan untuk tetap melangkah masuk, melewati beberapa lantai dan menjejak koridor sepi itu.

Saat sudah berdiri di depan pintu bernomor 805 itu, Chiasa malah tertegun.

Dia terlalu berani untuk datang ke sana sendirian.

Tadi dia terlalu kesal. Jadwal pertemuannya dengan Lexi, editor novelnya, dibatalkan hari ini demi penandatanganan kontrak proyek Blackbeans. Jika Janari pikir, orang lain tidak memiliki hal penting selain dirinya, dia tentu salah.

Oke, jadi sebaiknya, selesaikan sekarang dan cepat pergi.

Chiasa menekan bel satu kali, tapi tidak ada sahutan. Dia malah merasakan sebuah getar panjang di ponselnya.

Janari meneleponnya.

Saat membuka sambungan telepon itu, suara Janari langsung terdengar. *"Kamu buka sendiri pintunya karena—"*

"Kamu bahkan nggak mau bangun dulu dan bukain pintu?" semprot Chiasa. "Janari, dunia nggak berputar atas kehendak kamu."

"Chia, aku baru selesai mandi. Belum pakai baju. Kalau kamu nggak keberatan lihat aku telanjang, aku—"

"Berapa *password*-nya?" potong Chiasa cepat.

"Tanggal ulang tahun kamu. Dari dulu nggak pernah berubah. Cuma kamu kayaknya nggak sadar aja."

Sambungan telepon terputus, Janari meninggalkan Chiasa tertegun di depan pintu hitam mengilap itu. Menatapnya gamang, Chiasa melihat digit-digit angka di *handle* pintu. Sejak dulu, dia tidak pernah ingin tahu *password* apartemen Janari, tapi kali ini dia mendadak penasaran.

Tangannya terangkat, jari telunjuknya menekan tahun, bulan, dan tanggal ulang tahunnya. Setelah itu, bunyi 'Tiiit' terdengar, dan pintu terbuka secara otomatis.

Janari tidak mendadak mengubah digit-digit *password* pintu apartemennya hanya untuk membuatnya terkesan, kan?

"Chia?" Suara dari dalam terdengar, langkah Janari terdengar mendekat dan membuka pintu. "Kok, nggak masuk? Malah berdiri di situ?"

Chiasa tidak terbiasa masuk begitu saja ke dalam ruangan orang ... asing?

Tangan Janari terulur, mempersilakan Chiasa untuk melangkah masuk. Pria itu berpindah ke apartemen yang berada di kawasan *central business district* (CBD). Sangat dekat dengan berbagai gedung perkantoran termasuk kantornya saat ini.

Jika dulu, Chiasa hanya akan menemukan apartemen berisi ruang-ruang sederhana yang disekat sesuai fungsinya, maka untuk kali ini, dia melihat ruangan luas dan mewah. Di hadapannya ada ruang tamu, disekat oleh partisi renggang di sisi kiri, lalu ada tangga menuju lantai dua di sisi kanan.

Hanya satu hal yang terkesan sama. Kombinasi warna di dalamnya; hitam, abu-abu, dan putih. Khas Janari.

Janari berjalan lebih dulu dengan rambut yang tampak masih lembab, dia benar-benar mandi, padahal menurut pengakuannya, dia baru saja tidur satu jam yang lalu. "Duduk dulu."

Chiasa tidak akan melakukannya, dia hanya menaruh berkas berisi jadwal kegiatan pelaksanaan kontrak yang telah disepakati sebelumnya.

Kontrak itu tergeletak di meja, dan Janari yang sudah duduk di sana segera meraihnya. Dia sudah mengenakan kemeja navy dan celana hitam. Jadi, jika benar apa yang dikatakannya di telepon tadi, Chiasa benar-benar sudah mengganggu istirahat singkat pria itu dan membuatnya lebih dulu bersiap untuk kembali bekerja.

Janari menatap Chiasa sesaat. "Jadi harusnya sekarang?" gumamnya. "Tapi sekarang aku nggak bisa karena ... kayaknya ada jadwal *meeting* lain."

“Semudah itu ya kamu menganggap proyek ini?”

“Wina nggak kasih tahu aku.”

“Sekarang aku yang kasih tahu kamu.” Kekesalannya kembali memuncak. “Kamu pikir deh, di mana ada klien yang ngejar-ngejar tanda tangan kayak gini. Kamu memang nggak butuh proyek ini, kan?”

Janari menepuk sofa di sisinya. “Sini, kita akan bicara baik-baik.”

“Nggak usah. Aku cuma ingin kamu baca kontraknya sekarang, agar besok kita bisa segera urus penandatanganan kontrak ini dan selesai. Aku nggak harus bolak-balik untuk urus ini semua. Kalau kamu pikir, hanya kamu yang punya jadwal tertata di dunia ini, kamu salah. Pekerjaan aku, yang mungkin menurut kamu nggak ada apa-apanya, juga sudah aku tata jadwalnya. Jadi—” Chiasa berhenti bicara ketika melihat Janari tersenyum seraya menatapnya. Dia bersandar ke sofa, dengan dua lengan dilipat di dada.

“Aku suka banget kalau kamu udah marah-marah kayak gini.”

Chiasa mendengkus seraya memalingkan wajah. Dia hanya buang-buang waktu sejak tadi. “Kamu beneran udah merasa tenang sekarang? Merasa menang?” Akhirnya dia terpancing untuk membahas masalah itu lagi ketika melihat sikap tenang Janari saat menghadapinya. “Jangan pikir semuanya akan berjalan mudah sesuai kehendak kamu.”

“Aku nggak pernah berpikir demikian. Aku tahu kamu nggak semudah itu untuk didapatkan.” Dia mengangkat kecil alisnya. “Tapi sekarang, setidaknya aku punya dukungan semua teman-teman kamu.” Matanya diseret ke atas. “Jena dan Hakim, sih. Mereka paling penting. Dan persetujuan dua orang itu udah ada dalam genggaman aku.”

Benar, Jena sudah terang-terangan mengatakan bahwa Janari berhak mendapatkan kesempatan. Sedangkan, Hakim. Mengetahui kenyataan bahwa dia bekerja di perusahaan Janari, secara tersirat sudah bisa ditebak berada di pihak mana dia sekarang.

Dan jangan lupakan Papa.

Jadi, saat ini hanya Chiasa sendiri penentunya. Dia tidak bisa meminta bantuan siapa-siapa lagi.

“Mau temani aku sarapan?” Janari bangkit dari sofa, hendak berjalan ke arah pantri.

"Aku akan pulang. Udah aku bilang, bukan hanya kamu yang sibuk dan punya banyak kerjaan." Chiasa menunjuk berkas yang Janari taruh di meja. "Tolong kaji isinya karena aku nggak mau nunggu proyek ini tertunda oleh *kesibukan* kamu."

"Aku sama sekali nggak pernah menyepelekan pekerjaan aku. Tentang segala urusan, aku nggak pernah mengecilkan waktu orang lain." Janari membela diri setelah sejak tadi diam saja. "Aku ingin tahu, kemarahan kamu sekarang memang *pure* karena urusan proyek ini atau karena ... kamu sedang merasa aku sepelekan?" tanyanya.

Langkah Chiasa terhenti sebelum mencapai *handle* pintu, dia berbalik.

"Aku nggak pernah menyepelekan kamu," lanjut Janari.

"Oh, ya?"

Janari mengangguk. "Kamu yang selama ini selalu merasa begitu."

Chiasa tidak terima Janari benar-benar mengatakannya secara langsung, walaupun dia tahu, itu benar. Chiasa egois karena selalu menjadi orang yang paling tersakiti.

"Aku tahu kamu akan bosan ketika mendengar aku meminta kesempatan, jadi kali ini aku hanya bisa mendekati kamu dengan ... cara seperti ini." Janari melangkah mendekat. "Chia, apa kamu tahu setelah kembali bertemu kamu aku susah menahan diri untuk ... mencari tahu segalanya tentang keadaan kamu?"

Chiasa diam ketika Janari berhenti sejauh satu rentangan tangan di hadapannya.

"Aku ingin tahu, apa kamu merasa sulit di hari-hari kemarin? Bagaimana kamu melewati semuanya? Bagaimana keadaan kamu saat itu? Dan sekarang ... aku benar-benar ingin tahu kabar kamu. Kabar kamu yang sebenarnya saat memutuskan untuk kembali ke sini."

Chiasa bisa melihat mata Janari berubah kemerahan.

"Kamu berharga. Lebih dari apa pun, seandainya kamu ingin tahu." Janari selalu bisa menyampaikan semua melalui matanya. "Dan ... aku nggak keberatan jika kamu mengambil keputusan untuk tetap bersikap seperti ini, aku tahu, kamu nggak akan bisa dengan mudah aku miliki."

Chiasa melangkah mundur. Ketika mendengar perkataan itu, dia takut Janari bisa langsung tahu jawabannya, tentang perasaannya, tentang ke mana hatinya ingin berlari.

Sementara itu, suara Jena masuk kembali ke telinganya, mengingatkannya.

"Masalahnya tinggal di lo aja sih kalau nggak mau kelihatan konyol. Lo tinggal play hard to get *gitu lho, seandainya mau balik sama dia."*

"Kamu boleh besikap sesuka kamu, tapi tolong izinkan aku untuk tetap berusaha." Janari mengembuskan napas kasar, melihat sekeliling ruangan. "Jadi karena hari ini aku begitu merindukan kamu dan ... kamu udah ada ada di sini ..., boleh aku menyentuh kamu?" tanyanya tiba-tiba.

Chiasa segera memasang sikap waspada.

Janari menengadahkan wajahnya. "Kamu nggak tahu ya kalau dari tadi aku menahan diri untuk nggak langsung peluk kamu?" ujarnya. Lalu tangannya bergerak. "Sini, dong," pintanya. "Kamu boleh kok nolak, tapi aku juga boleh tetap usaha, kan?"

Dari perkataan panjang-lebar yang Chiasa dengar tadi, dia sempat berpikir bahwa sekarang dia sudah berhadapan dengan Janari dalam versi yang lebih dewasa. Namun nyatanya dia masih berhadapan dengan Janari yang sama.

Janari bergerak maju, menaruh dua telapak tangannya di daun pintu, mengurung tubuh Chiasa. Lalu wajahnya bergerak mendekat, berhenti dengan jarak yang hampir rapat di depan wajahnya. "Kamu lihat, kan? Hanya untuk cium kamu aja aku harus melakukan negosiasi panjang kayak gini," ujarnya. Chiasa bisa melihat mata itu kini tengah menjelajahi setiap sudut bibirnya. "Kamu nggak pernah mudah untuk aku."

Chiasa hanya menelan ludah. Sebagian dalam dirinya berteriak ingin pergi, tapi sebagian lagi menyuruhnya untuk tetap diam di sana. Jadi, Chiasa berjengit, menjauh, menghindari wajah itu sehingga Janari hanya mampu mencium helaian rambut di samping telinganya.

Janari mengangguk-angguk. "Kamu nggak mau aku cium di sana?" tanyanya. "Jadi di mana? Yang boleh aku cium?" Wajahnya kembali bergerak lebih rendah. "Di sini?" gumamnya setelah mendaratkan satu kecupan ringan di pundak Chiasa.

Chiasa sempat menggerakkan sedikit pundaknya, tapi tidak membuat Janari merasa tertolak lagi. Hari ini, Chiasa mengenakan kemeja berbahan satin silk tipis, yang membuatnya seolah-olah bisa merasaksn langsung bibir Janari di pundaknya.

"Aku suka wanginya." Janari bicara di antara helaian rambut yang terurai di pundaknya. "Wanginya nggak berubah. Dan ini, tetap menjadi bagian yang paling aku suka." Jemari Janari mengusap pundak Chiasa, menyingkirkan helaian rambutnya ke belakang.

Saat wajah Janari kembali bergerak mendekat untuk menyasar pundak, Chiasa menahannya. Dia memegang sisi wajah itu, yang terasa kasar karena sisa-sisa

cukuran di rahangnya. Hanya dengan menyentuh itu, tangannya terasa berkeringat, membayangkan bagaimana bagian kasar itu ... menggesek permukaan tubuhnya dan ....

Chiasa sudah gila.

Sikapnya memang selalu berubah menjadi tidak masuk akal ketika menghadapi Janari. Sekarang, bahkan dia menjadi orang pertama yang mencium bibir itu. Jika kemarin Chiasa hanya menerima ciuman singkat dan ringan, maka kali ini, dia menerima ciuman Janari yang terasa menekan, dalam, tajam. Pria itu seperti sedang menumpahkan perasaannya dalam setiap gerakan.

Ciuman itu, mengingatkan Chiasa pada pertemuan terakhir keduanya, empat tahun lalu. Perasaan yang tumpah-ruah, sulit dikendalikan. Ketika saat itu ada berbagai hal yang ingin disampaikan tapi terlalu sesak dan rumit, maka kali ini ... hanya ada rindu.

Chiasa merasakan tubuhnya melayang di udara selama beberapa saat, Janari mengangkat tubuhnya dan berputar untuk mendorongnya ke arah .... Chiasa tidak tahu arah sekarang, karena sejak tadi dia memejamkan mata untuk menikmati sentuhan bibir Janari di bibirnya.

Ada tiga jalan yang bisa di pilih, kiri menuju pantri, kanan menuju tangga, dan saat lurus mereka akan menemukan sofa. Janari pengendali, tapi dia juga tampak tidak banyak berpikir sampai akhirnya tubuh keduanya berakhir di pantri.

Chiasa bisa merasakan pinggangnya menghantam pelan meja bar, dan dia tidak protes ketika Janari memutuskan untuk berhenti di sana dan tidak ke mana-mana lagi. Tangan Chiasa yang masih menggenggam ponsel, melepaskannya ke meja. Membuat dua tangannya kini bisa memegang pinggiran meja.

Tubuhnya setengah bersandar, membiarkan tangan Janari bergerak bebas di tubuhnya. Ada usapan tegas di pinggulnya yang membuat *pencil skirt* tertarik lebih tinggi, juga ada remasan kencang di dadanya yang membuat kemejanya sedikit berantakan.

Janari menghimpitnya, menekan, sampai Chiasa tidak bisa bergerak. Pria itu sudah cukup memberi ruang sejak tadi, dan saat ini waktunya sudah habis.

Bibir itu masih menciumnya dalam, melumatnya dengan hebat, tidak ada lagi ucapan apa-apa tentang rindu, tapi yang apa yang dia lakukan membeberkan semuanya.

Janari merindukannya. Dan tangan Chisa yang kini sudah meremas kencang rambut laki-laki itu, memberi jawaban yang sama.

Chiasa merasa sesak. Oleh rindu. Namun sialnya, itu keluar menjadi desahan kencang saat wajah Janari bergerak mencium dalam sisi lehernya.

Janari kembali ke bibirnya, menciumnya dalam senyum. Dia tampak menyukai suara Chiasa yang tersiksa. Tubuh pria itu sesaat menjauh, memberi ruang. Namun, bukan memberi kesempatan pada Chiasa untuk pergi, tangannya membalikkan tubuh Chiasa sampai membelakanginya, dan kembali merapat.

Tubuh Chiasa kini menghadap pada meja bar, dengan dua telapak tangan yang bertopang ke permukaan meja. Di hadapannya, ada sebuah cermin lebar yang ... dia sendiri tidak tahu apa gunanya. Namun, dari posisinya saat ini, dia bisa melihat pantulan bayangan tubuhnya sendiri di cermin, juga tubuh Janari yang sedikit tertutup tubuhnya.

Dia merasakan tubuh Janari mendesaknya, menggesekkan bagian depan tubuh yang sudah mengeras. Dua tangannya mencengkram meja bar, sampai urat-urat tangannya terlihat. Dia tampak tidak ingin menyakiti Chiasa, tapi juga terlihat sulit mengendalikan diri.

Kali ini, tangan itu terangkat, bergerak meremas dadanya. Dia bisa melihat sendiri bagaimana tangan itu dengan tidak sabar merusak dua kancing teratas kemejanya, sampai butir yang malang itu terlepas dan memantul di meja bar sebelum jatuh ke lantai.

Kemejanya yang licin sudah jatuh di satu sisi, tidak lagi menyangkut di bahu, dan itu membuat wajah Janari tenggelam di sana, menciumnya dalam sebelum kembali mengangkat wajah.

Janari melihat pantulan tubuh keduanya di cermin, melihat bagaimana salah satu cup bra Chiasa tampak karena kemejanya sudah merosot. Dia mengerang kecil, terdengar frustrasi. “Bagaimana bisa kamu terlihat seindah ini ...?” gumamnya putus asa.

Tangan Janari terulur, meraih dagu Chiasa agar menoleh, sementara wajahnya sudah maju melewati pundak Chiasa. Lagi, pria itu mencium bibirnya dalam. Setelah memastikan Chiasa tidak akan melepas ciuman itu, tangan Janari kembali bergerak di tubuhnya.

Satu tangannya berhasil menyisip di balik branya, meremasnya pelan, lembut, lalu memilinnya kecil sampai membuat sekujur tubuh Chiasa gemetar.

Chiasa masih menikmati sensasi itu ketika satu tangan lain menyisip di balik roknya, mengusap lembut pahanya sebelum menyelip masuk di antara tali celana dalam.

Janari menyentuhnya.

Dan Chiasa menahan lenguhannya sambil menggigit kecil bibir pria itu, sampai ciumannya terlepas.

Janari terkekeh. “Wah ....” Suaranya malah terdengar memuji, tapi Chiasa bisa melihat bagaimana dia meringis sambil melumat bibirnya sendiri.

“Maaf.” Chiasa tanpa sadar menggumamkan kata itu, yang setelah itu dia malah menyesalinya.

Karena, Janari membalasnya dengan menciumi belakang telinganya sambil bergumam. “Kamu boleh menggigit apa pun yang kamu mau.” Setelah itu, ada suara ritsleting yang ditarik turun, tidak lama sebelum rok Chiasa terangkat lebih tinggi.

Sesuatu yang hangat menempel di bagian belakang tubuhnya yang terbuka, dan Chiasa mulai gugup karena ... seharusnya dia memikirkan hal ini, bagaimana tubuhnya akan berakhir ketika membuka jalan untuk seorang Janari.

“Aku nggak punya pengaman.” Janari masih menciumi tengkuk Chiasa. “Jadi ... akan tetap kita lanjutkan?”

Jika biasanya Janari hanya meminta izin lewat tatapan mata, kali ini dia bersuara.

Dan, Chiasa tidak mungkin mengatakan apa-apa, terlalu malu, jadi dia hanya menoleh, menengadahkan wajahnya untuk kembali menyambut ciuman itu.

“*Nice* ...,” puji Janari. Tubuhnya sudah menempatkan posisi yang benar, dia hanya perlu mendesak Chiasa ke arah depan.

Dan ....

Getar panjang dari ponsel yang tergeletak di meja terdengar, mengalihkan perhatian keduanya. Dalam napas yang terengah, mereka menatap layar ponsel yang kini menyala-nyala, nama Papa muncul di sana, seiring dengan panggilan teleponnya.

Chiasa meraih ponselnya, hanya untuk mengubah posisinya menjadi menelungkup. Namun, tubuh Janari menjauh, kembali memberi ruang. Dan Chiasa merasa ada yang hilang ketika tubuh itu bergerak ke sisi lain. Dia merasa kosong.

Dan takut.

Janari meraih ponsel itu, melihat layar yang masih menyala. “Angkat telepon papa kamu,” ujarnya sebelum benar-benar membuka sambungan telepon dan menyerahkannya pada Chiasa.

Chiasa memejamkan matanya. Andai ada yang mengerti perasaannya saat ini, yang terlalu terlihat menginginkan Janari. Dia bahkan sedang mengumpati dirinya sendiri. "Halo, Pa ...." Chiasa berusaha menormalkan helaan napasnya.

"Kamu di mana, Chia?"

"Aku ...." Chiasa mengangkat wajah, melihat Janari yang kini bergerak ke arah *water dispenser,* menyingsingkan lengan kemejanya sebelum menuangkan air putih ke gelas, lalu meminumnya. "Kenapa memangnya?" Chiasa menarik satu sisi kemejanya, membenarkan seadanya.

"Jena nggak kasih tahu kamu kalau hari ini kita ada meeting *dengan seluruh manajer Blackbeans?"*

"Hah?" Chiasa melewatkan pesan Jena? Atau bagaimana? "Aku ... nggak tahu."

Dua tangan Janari membuat tubuhnya berbalik. Mereka saling berhadapan sekarang. "Minum?" tanya Janari tanpa suara. Chiasa meraih gelas itu dengan satu tangannya, meminumnya singkat. "Papa di mana sekarang?"

"Di Blackbeans pusat. Kamu bisa ke sini, kan?"

Chiasa terkesiap saat tangan Janari menarik ke atas pundak kemejanya, membenarkannya, lalu meringis saat melihat dua jejak kancing yang terlepas dengan malang di sana.

"Aku akan ke sana," ujar Chiasa.

Janari memegang pinggang Chiasa, menarik turun roknya, sampai berada di posisi yang benar.

"Oke, Papa tunggu," ujar Papa sebelum sambungan telepon terputus.

"Aku akan belikan kemeja baru untuk kamu. Aku harus bertanggung jawab untuk ini. Aku telepon Wina sekarang." Telunjuknya mengacung saat melihat Chiasa akan bicara. "Tunggu sampai kemejanya datang. Jangan ke mana-mana."

"Ri—"

Janari meraih satu sisi wajah Chiasa. Memberi ciuman singkat di pelipisnya. "Kita akan melanjutkan *urusan* ini lain waktu." Dia bergerak menjauh. "Halo, Wina? Bisa minta tolong?"

***

Say It First Additional Part 59

Kamu perlu membaca dulu cerita Say It First Part 59 di Wattpad. Lalu kembali ke sini. Selamat membacaaa. ❤️

***

Saat kembali ke villa, Chiasa melihat Jena dan Kaezar sudah kembali bergabung di ruang tengah. Mereka duduk di *single sofa* yang sama, berdempetan, dan sudah tertawa-tawa. Chiasa melipat lengan saat langkahnya sampai di sana—mengamati pemandangan itu, sementara Janari baru saja melewatinya dengan tiga kantung kresek besar berlogo minimarket yang dijinjingnya.

Janari menaruhnya di tengah keramaian itu, yang kemudian menjadi berantakan karena beberapa tangan mulai mengeluarkan isinya.

"Jauh-jauh kita ke Bandung untuk nganterin lo ... begini doang?" gumam Chiasa ketika melihat Jena baru saja menyurukkan wajahnya di dada Kaezar. "Astaga ...." Dia muak sekali.

Arjune memegang tengkuknya sendiri, terlihat menahan nyeri. "Nggak usah dipikirin, cuma bikin tekanan darah tinggi sama sakit kepala," ujarnya.

"Gue janji, mulai dari sekarang, kalau Jena ngeluh-ngeluh marahan sama Kae, nggak akan gue dengerin." Davi menatap Jena sinis.

Janari kembali ke sisi Chiasa seraya membawa satu kaleng minuman. "Jadi kalau Jena sama Kae berantem, kita kunciin aja mereka di satu ruangan. Nggak usah sok-sokan kejar-kejaran Bandung-Jakarta begini." Dia membuka segel kaleng, mengangsurkannya pada Chiasa.

"Eh, lanjut-lanjut." Kaezar dan Jena berseru bersamaan, mengabaikan serangan kalimat-kalimat sarkastik yang tertuju pada keduanya.

"Kim, ayo dong," pinta Jena.

"Lanjut apaan?" tanya Chiasa.

"Ini, Hakim lagi menyelenggarakan game J & B," jelas Sungkara.

Chiasa terkekeh. “Apaan tuh?”

“Jujur dan Berani alias TOD-TOD juga nggak si ah!” Telapak tangan Sungkara yang lebar hampir saja melayang di tengkuk Hakim yang duduk di sisinya.

“Giliran Alura nih.” Hakim menunjuk Alura, dan Alura hanya tertawa.

“Gue pilih ‘Jujur’, deh,” ujar Alura.

“Oke.” Kaivan terlihat bersemangat untuk memberi pertanyaan. Dua telapak tangannya digosok-gosok sebelum bicara. “Seandainya aku selingkuh, dan kamu harus memilih satu laki-laki di sini. Kamu bakal pilih siapa?”

Tawa di ruangan itu meledak.

“Lo pengen banget cari masalah apa gimana?” tanya Favian.

“Curiga iya, dia bakal mukulin orang yang nanti Alura pilih. Sakit nih orang,” umpat Arjune.

Sedangkan Janari, dia hanya tertawa, berdiri dengan dada yang bersandar ke punggung Chiasa.

“Ayo, dong.” Kaivan menyentuh dagu Alura. “Kan, kamu yang pilih jujur tadi,” rayunya.

Hakim menyetujui dengan pasrah pertanyaan kontroversial itu. “Jawab, Ra. Gimana seandainya Kaivan selingkuh?”

Alura mulai menjawab. “Seandainya Kaivan selingkuh dan ketahuan—“

“Kalau nggak ketahuan?” potong Davi.

“Kalau nggak ketahuan, ya aman berarti,” jawab Alura, santai.

“Oke, lanjut ....” Davi sedikit meringis.

“Kalau Kaivan ketahuan selingkuh, dan nidurin cewek itu sampai hamil—“

“HAH? GIMANA?” Jena yang kali ini menyela. “Harus banget sampai hamil? Ngeri banget gue bayanginnya.”

“Seandainya selingkuhan Kaivan nggak hamil?” tanya Davi.

“Gue akan maafin Kaivan,” jawab Alura.

“Walaupun mereka udah tidur bareng?” Davi melotot.

Alura mengangguk. “Cuma tidur, kan? Nggak ada urusan yang tertinggal.”

“Astaga.” Jena membungkam mulutnya dengan telapak tangan. “Alura ... gue pikir nggak ada yang lebih parah dari Chiasa kalau lagi jatuh cinta.”

Dan Janari terkekeh lebih kencang, membuat Chiasa memberinya tatapan sinis.

“Jadi, kalau hal itu terjadi. Dan gue harus memilih salah satu cowok di sini. Gue bakal pilih ...,” Alura menyapukan tatapan, “Favian nggak, sih?” gumamnya, ragu.

Dan semuanya bergerak menahan Kaivan, seolah-olah pria itu akan menyerang Favian yang sejak tadi hanya bersandar santai di sofa tanpa melakukan apa-apa. Padahal nyatanya, Kaivan hanya tertawa-tawa.

“Kenapa Favian orangnya?” tanya Kaivan, malah terlihat penasaran.

Alura menggedikkan bahu. “Nggak tahu,” jawabnya. “Tapi kayaknya, Favian tuh emang paling normal untuk dipilih di sini nggak sih, sebenarnya?”

Mendengar hal itu, Arjune dengan emosi membanting kemasan *snack* yang belum terbuka.

Alura tertawa. “Nggak, maksud gue .... Kadang gue heran aja, kenapa nggak ada yang pilih Favian? Cewek-cewek di sini pun, *sold out* semua dan nggak ada yang pilih Favian, kan?”

“Lo barusan aja baru milih gue, ya.” Favian menunjuk Alura.

Alura tertawa.

Jena segera menggeleng. “Cukup deh. Kayaknya, seandainya suatu saat lo putus sama Kaivan, Ra, jangan pilih cowok-cowok di sini.” Tangannya mengibas-ngibas. “Gue, Gista, Davi, dan Chia itu udah cukup jadi korban—“

“Korban apa anjir?” protes Hakim, tidak terima.

Namun, Jena tidak mengindahkan suara-suara sumbang yang kemudian terdengar. “Berasa sempit banget tahu nggak dunia kita? Udah cukup, Ra. Lo nggak usah ikut-ikutan kayak kita, cari di luar aja.”

“Jena, lo tuh calon kakak ipar gue, tapi kenapa lo nggak terima banget saat ada cewek yang milih gue?” Favian masih tertawa-tawa sambil mencondongkan

tubuhnya. Tangannya meraih kemasan *snack* baru dari dalam kantung plastik. “Lo kenapa, sih? Dendam apa sama gue coba jelasin?”

Jena menunjuk wajah Favian. “Inget Davina yang lagi lo deketin deh, nggak usah Alura.”

Favian teratawa lebih kencang. “Alura kan punya Kaivan, ngapain juga gue ngarep? Cuma yang gue heran—” suaranya tiba-tiba terhenti, membuat semua pasang mata menatapnya heran. Tangannya meraih sesuatu dari dalam kantung plastik, dan sebuah kotak kecil hitam berhasil diambilnya. “Apaan nih ...?”

Di antara wajah-wajah penasaran sekaligus syok, Janari menyahut. “Oh ....” Langkahnya terayun mendekat ke arah sofa yang Favian duduki. “Punya gue.” Dia meraihnya dengan santai. Lalu, saat berbalik, tangannya terulur pada Chiasa. Janari selalu memiliki cara untuk menggoda Chiasa di depan banyak orang. “Ini mau kamu yang simpan atau aku aja?”

***

Janari meminta izin untuk meninggalkan keramaian itu ketika Wina meneleponnya. Wanita itu memberi tahu beberapa pekerjaan yang sempat ditinggalkannya hari ini. Jadi, dia memutuskan untuk meninggalkan semua teman-temannya dan bergerak ke kamar utama.

Namun, setelah semua urusan pekerjaannya selesai. Dia hanya melihat keheningan di ruang tengah itu. Hanya ada Arjune, Favian, dan Sungkara yang—seperti biasa—bergelimpangan di karpet dan sofa. Lalu, sisanya ... entah. Mungkin sudah mengambil waktu untuk istirahat dan tidur?

Termasuk Chiasa? Ke mana dia?

Janari berniat menghubunginya, sudah mengeluarkan ponselnya dari saku celana, tapi urung karena ... dia pikir, dia tidak harus mengganggu waktu istirahat wanita itu malam ini.

Janari melangkah lebih jauh, membuka pintu kaca yang menghubungkannya dengan halaman belakang. Di sana, dia melihat kolam renang luas yang tenang, yang terlihat oranye karena disiram oleh pendar-pendar cahaya lampu di dinding-dinding di atasnya. Janari berjongkok, menyentuh air hangat itu dengan ujung jemarinya.

Hari ini melelahkan.

Sejak kemarin, melelahkan.

Dia selalu melihat Chiasa berada dekat dalam jangkauannya. Dia bahkan bisa menjangkau wanita itu kapan saja. Namun, tidak dengan hatinya.

Wanita itu masih terang-terangan meragukannya.

Janari menyapukan pandangan di setiap sudut kolam, lalu seperti ditarik ke masa lalu, Janari ingat bagaimana dulu kolam itu menjadi saksi bisu Chiasa mengungkapkan perasaan padanya. Dalam getar suaranya yang lirih, Janari mendengar Chiasa mengungkapkan perasaannya dengan tulus.

Di saat Janari masih membuatnya ragu, Chiasa berani menyerahkan semuanya.

Dan sialnya, Janari tidak bisa mengatasi itu dengan cepat. Sampai Chiasa benar-benar lelah dan pergi dalam ragunya.

Sebuah alasan yang masuk akal memang seandainya Chiasa tidak bisa menerima Janari begitu saja sampai saat ini. Karena dulu, dia telah membuat wanita itu begitu sakit, membuat wanita itu pergi dalam keadaan berdarah-darah.

Janari mengusap wajahnya dengan kasar. Dia membutuhkan pelepasan untuk lelahnya hari ini. Walaupun pilihan yang paling tepat adalah Chiasa, tapi dia tidak bisa menjangkaunya dengan mudah sekarang.

Jadi, dia membuka kancing kemejanya, melepasnya, menyisakan sehelai kaus putih di tubuhnya dan celana panjang yang masih dikenakannya.

Jacuzzi di kamarnya bukan pilihan untuk saat ini. Karena berendam di sana sendirian hanya akan membuatnya terlihat menyedihkan.

Jadi, tubuhnya bergerak turun setelah menaruh ponsel bersama tumpukan kemejanya. Tenggelam dalam hangat yang meluruhkan penat. Matanya terpejam, terdiam, dia bisa mendengar suara serangga malam yang bersahut-sahutan di balik semak-semak dekat dinding, tapi suara isi kepalanya terdengar lebih nyaring.

Keinginannya untuk memiliki Chiasa seutuhnya, itu menggila akhir-akhir ini.

Janari menenggelamkan seluruh tubuhnya, dan muncul ke permukaan dengan keadaan yang terasa lebih baik. Bagian belakang tubuhnya bersandar ke sisi dinding kolam, dia memejamkan mata, menikmati bagaimana gelombang air menggoyang tubuhnya pelan.

Lalu, "Senin bisa, aku pastikan *plot*-nya udah selesai. Aku juga minta maaf karena batalin janji seenaknya dua hari ini. Oke. Nggak kok. Aku baik-baik aja. Tolong cek *e-mail* yang aku kirim ya, Kak." Sayup-sayup suara itu terdengar. "*See you*." Kekeh pelannya terdengar. "Oke. Pasti."

Dan saat Janari membuka mata, dia menemukan sosok Chiasa yang baru saja keluar dari pintu kaca itu. Berdiri gamang, menyimpan lengannya kembali ke sisi tubuh setelah tadi menempelkan ponsel ke telinga. Matanya menghindari Janari, melumat pelan bibirnya sebelum berbalik.

"Belum tidur?"

Pertanyaan Janari membuat Chiasa menoleh. Dia menggeleng. "Baru selesai ... ngerjain sesuatu."

"Dan sekarang? Mau ke mana?" tanya Janari. "Menghindar lagi?" Padahal dia tersenyum saat bertanya, tapi mampu membuat raut wajah Chiasa berubah kesal. "Kali ini aku nggak akan kejar kamu kok, silakan. Soalnya aku nggak mau dibanting Jena kalau ketahuan ngejar-ngejar kamu tengah malam begini sementara dia tahu aku baru aja beli alat kontrasepsi."

Chiasa terkekeh, mengejek. "Seneng ya, bikin Jena sewot kayak tadi?"

"Lucu aja."

Chiasa mendengkus, melipat lengan di dadanya. Dia memperhatikan Janari selama beberapa saat, lalu bertanya, "Kamu mau sampai kapan di situ?"

"Tergantung," jawab Janari sekenanya. "Kalau kamu mau *join*, pasti bakal lebih lama."

Chiasa berdecak, melangkah mendekat. "Naik deh. Aku ngeri kamu nggak bisa balik kerja dan ngurusin proyek kalau kelamaan di sini. Bisa masuk angin. Ayo." Dia berjongkok di salah satu sisi kolam, tangannya terulur, menujuk tangga. "Naik sana," suruhnya.

"Chia ...."

"Apa?"

Janari mendekat ke sisi di mana Chiasa masih berjongkok. Tangannya menengadah. "Duduk dong, siniin kakinya."

"Nggak, ah." Penolakan itu terdengar tanpa berpikir.

"Aku nggak akan macam-macam, janji."

Suaranya membuat Chiasa percaya. Chiasa memilih pinggiran kolam yang kering, dan duduk, membiarkan dua kakinya terulur ke dalam kolam.

"Hangat nggak?" tanya Janari.

Chiasa mengangguk pelan.

Janari tersenyum. Dia masih berdiri di hadapan wanita itu, jadi wajahnya sedikit terangkat saat bicara karena posisinya lebih rendah. "Aku lihat waktu kamu jongkok di antara rak buku itu, nangis, setelah menutup telepon, meminta aku pergi .... Aku lihat," akunya. "Kamu minta aku pergi, tapi kamu nangis."

"Kamu lihat?" tanya Chiasa.

Janari mengangguk.

"Tapi kamu nggak ngelakuin apa-apa."

"Kalau kamu percaya, itu pemandangan paling menyakitkan yang pernah aku lihat. Aku nggak percaya bisa menyakiti kamu sebegitu parah, padahal ... aku yakin kalau aku ... mencintai kamu."

Chiasa menggigit pelan bibirnya, matanya menghindari tatapan Janari, tangannya terulur untuk menyentuh air.

"Aku juga dengar ketika kamu mengucapnkan terima kasih untuk Niam di acara itu. Aku udah bilang kan kalau aku ada di sana?" Janari bergerak maju, hingga dadanya menyentuh lutut Chiasa. "Dan itu cukup membuat aku tahu, bahwa saat itu aku harus benar-benar membiarkan kamu pergi," lanjutnya. "Kalau selama ini kamu pikir aku begitu yakin kamu akan kembali, kamu salah. Sejak tahu ada Niam, aku bahkan nggak pernah ingin dengar kabar apa pun tentang kamu dari Om Chandra. Aku takut saat dengar kabar bahagia kamu, aku nggak bisa ikut bahagia."

Chiasa hanya menatapnya.

"Selama empat tahun. Aku hidup dalam keadaan seperti itu." Janari mengangkat tangannya yang basah, menyingkirkan helai rambut Chiasa dari sisi wajahnya. "Dan saat tahu kamu kembali, tanpa bersama siapa-siapa. Kamu tahu apa yang aku rasakan?" tanyanya. "Aku hampir gila karena setiap hari mencari cara agar bisa kembali sama kamu."

Chiasa mengerjap pelan, tatapannya turun, menatap tangannya yang masih menyentuh air. "Airnya hangat," gumamnya.

Janari hanya menggumam, mengiyakan, walaupun tidak mengerti kenapa tiba-tiba Chiasa berkata demikian sedangkan dia baru saja menjelaskan tentang perasaannya.

Chiasa kembali menatap Janari. "Harus aku ... ikut masuk?" tanyanya.

Satu sudut bibir Janari terangkat. “Kamu tahu konsekuensinya kalau kamu ikut masuk ke sini?”

Chiasa menunduk, merogoh saku sweternya, mengeluarkan kotak hitam kecil yang Janari berikan padanya di ruang tengah tadi, di antara tatapan mata yang tertuju tajam pada keduanya. “Butuh ini?” Dia tersenyum, menggodanya.

Sebuah jalan yang luas sudah terbuka lagi.

Janari meraih benda itu, menaruhnya di sisi kolam. Lalu, dia menopang tubuhnya dengan dua telapak tangan yang kini mengurung tubuh Chiasa. Dia bergerak mendorong, sampai tubuhnya terangkat dan wajahnya sejajar dengan wajah wanita itu. Ketika menemukan bibirnya, dia menciumnya, tajam, walau singkat.

Setelah memastikan dua tangan Chiasa mengalung dengan benar di tengkuknya, Janari meraih pinggul wanita itu, menariknya, sampai perlahan tubuhnya masuk ke kolam dan terendam.

Janari tidak ingat siapa yang memulai, tapi ketika dua lengannya masih menahan pinggul itu agar tubuhnya tidak tenggelam sepenuhnya, bibir mereka sudah kembali bertemu.

Chiasa menciumnya, Janari merasakan itu, dia tidak hanya diam dan menerima sekarang, wajahnya mendorong Janari, tangannya menarik tengkuk Janari.

Dia seolah-olah sedang berkata, bahwa Janari tidak boleh ke mana-mana lagi.

Tentu saja. Janari tidak akan ke mana-mana, dan dia akan menuntaskan semuanya malam ini.

Janari mendorong tubuh itu, merapatkannya di dinding kolam.

Dia sudah berusaha menahan diri untuk tidak memeluk wanita itu sejak pertama kali bertemu dalam balutan sweter *orange* dan *floral dress* berwarna dasar putih selututnya, dia berusaha untuk tidak menyentuhnya lebih jauh ketika berada di dekatnya. Dan saat ini, dia diberi kesempatan untuk melakukan semuanya.

Janari menahan diri untuk tidak melakukannya dengan kasar. Menahan gerakan tangannya agar tetap membuat wanita itu nyaman. Tangannya meraba tubuh itu, yang dia kenali, tapi selalu membuatnya tidak memiliki perasaan biasa saat menyentuhnya. Tubuh itu selalu mampu membuat dadanya berdebar hebat.

Janari membebaskan Chiasa dari sweternya yang berat, menyisakan *floral dress* lengan pendeknya yang basah, menampakkan bra gelap di dalamnya.

Tangan Janari meremas dadanya, lembut, membuat sebuah suara lirih terdengar.

Satu tangannya sudah menyisip ke balik *dress* yang bagian roknya melayang-layang di air seperti payung, menyentuh langsung kulit itu, meremas langsung dada itu. Merasakan puncaknya yang mengeras dan membuat Janari tidak tahan untuk menunduk.

Setelah menarik turun satu lengannya sampai merosot, bibirnya mencium dada itu lembut, menyambar puncaknya, memberi gigitan kecil sebelum melumatnya dengan buas, mengisapnya tajam.

“Ri ....” Chiasa mendesah, suara itu tertahan.

Janari bisa melihat Chiasa menggigit kencang bibirnya sendiri saat mendongak, balas memandang tatapnya yang sayu. Sementara tangan Janari berhasil menyelip di antara celana dalamnya yang sempit, menyentuhnya di sana.

Dan saat itu, dua tangan Chiasa meraih wajah Janari, menariknya. Mencium bibirnya.

Saat Janari bergerak mengusapnya di bawah sana, Chiasa berjengit, tapi mendorong pinggulnya, seperti menagih akan sentuhan yang lain. Dan, saat Janari menanamkan satu jemarinya di sana, Chiasa mendesah kencang. Wajahnya menjauh, menghela napas pendek-pendek.

Janari belum kembali bergerak, menunggu respons apa yang akan diterimanya. Namun, Chiasa hanya menatapnya sebelum mendesak tubuhnya ke depan dan membuat Janari tahu bahwa permulaan tadi bukan masalah.

Janari diselimuti hangat, lebih dari sekadar air kolam yang melingkupi tubuhnya. Suhu tubuhnya naik begitu cepat saat di bawah sana, jarinya bebas bergerak, menghasilkan geliatan tidak beraturan dari tubuh ramping yang berada dalam rengkuhannya.

Sampai akhirnya. “Janari, ah ....” Suara itu terdengar beriringan dengan kejut yang dia dapatkan dari tubuh Chiasa. Selama beberapa saat wanita itu mencium bibirnya tajam, meremas rambutnya kencang, mengerang. Perlahan, tubuhnya berangsur lunglai, ciumannya melemah, wajahnya menjauh untuk terkulai di pundak Janari.

Janari menarik jemarinya perlahan, melepasnya dari hangat, membebaskan dari lembut yang sejak tadi membenamnya.

“Boleh?” bisik Janari, yang hanya disambut ciuman lemah dari Chiasa. “Oke,” gumamnya sebelum merengkuh tubuh itu, membawanya untuk menepi.

Tidak di sini.

Mereka tidak boleh melakukannya di tempat itu.

***

Janari masih berbaring miring, melihat tubuh Chiasa menelungkup di sisinya. Dada wanita itu terhimpit oleh tubuhnya sendiri, tidak terlihat sepenuhnya, dan justru itu yang membuatnya sejak tadi mencuri pandang ke arah sana.

Mereka berada di balik selimut yang sama, belum sempat mengenakan apa-apa setelah selesai tadi. Saat terbangun, Janari melihat Chiasa sudah terjaga lebih dulu.

"Aku dengar dengkuran kamu kencang banget tadi," ujar Chiasa. "Capek, ya?"

Janari memeluk wanita itu dengan satu tangan, memberi ciuman singkat di lengannya. "Nggak. Sekali lagi aku masih bisa."

Chiasa berdecak, memberi Janari tatapan sinis. "Dikasih hati, minta jantung."

"Aku kalau dikasih hati, mintanya paha."

Chiasa terkekeh, tangannya menangkup wajah Janari, membuat Janari bisa melihat lebih banyak bagian dadanya selama beberapa saat tadi. "Nggak lucu."

"Memang, yang lucu kan Cuma kamu."

"Aku harus ke bawah sekarang deh." Chiasa melirik jam dinding di kamar itu. Sudah pukul tiga pagi sekarang. "Sebelum seluruh penghuni bangun."

Janari mengeratkan pelukan di pinggang wanita itu, wajahnya bergerak lebih rendah untuk kembali mencium bibirnya. Tidak cukup sampai di sana, kali ini wajahnya bergerak lebih rendah lagi, mencium dadanya yang terbuka.

Itu bukan ciuman perpisahan, dia akan kembali memulai. Janari tersenyum dalam kantuk, tapi saat tangannya meremas dada itu, ada desahan kecil yang membuat satu bagian di tubuhnya mengeras lagi. "Kita masih punya tiga. Gimana kalau kita pakai satu lagi?"

Dalam sekali gerakan, Janari mampu membalikkan posisinya, kembali menghimpit tubuh Chiasa dalam kendalinya. Lalu, dia menjerat lagi bibir itu dalam ciuman. Tidak butuh persetujuan, wajahnya sudah bergerak ke bawah untuk menjelajah lehernya, menemukan jejak-jejak yang dia buat di sana sebelumnya. Dia suka bagaimana jejaknya tertinggal di tubuh itu, suka bagaimana tubuh itu sepenuhnya terlihat seperti miliknya.

Janari bangkit, bergerak merangkak ke bawah. Dia sempat menatap Chiasa dan tersenyum sebelum menarik dua kaki wanita itu agar terbuka. Wajahnya bergerak lebih rendah, terbenam di antara dua kaki yang kini bergerak mengunci bahunya.

Chiasa sudah tidak canggung untuk mendesah dengan lebih kencang, mengerang, menyebut namanya berkali-kali ketika bibir Janari memberi jejak yang basah di bawahnya. Janari bangkit, mencium bibir wanita itu dalam senyum, dengan satu tangan mengusapnya di bawah sana, memastikan lagi.

Chiasa siap ketika dia memasukinya.

Tangannya menggapai kabinet di samping tempat tidur, meraih kotak kecil itu dan membawa satu kemasan di dalamnya, membukanya dengan menggigit ujung kemasannya.

Setelah memasangkannya dengan benar, Janari mulai menempatkan diri. Bergerak mendorong perlahan sehingga menghasilkan geliat dari tubuh di bawahnya. Dia bergerak menindih, mencium bibir wanita itu yang entah akan sampai kapan menjadi candunya.

Janari mencari jemari Chiasa. Menelusupkan jemarinya di antara jemari-jemari kurus yang sekarang balas menggengamnya rapuh, menahannya ke atas agar tidak bergerak ke mana-mana.

Tubuh Janari mendesaknya lebih tajam, lebih cepat. Wajahnya menyasar ke rahang wanita itu, ke lehernya, kembali ke bibirnya sampai dia menemukan tubuh wanita di bawahnya melengkung, tengkuknya terangkat.

Wanita itu menyebut namanya lagi, dalam lirih yang lemah.

Dan ... dia harus akui, dia ingin mendengar suara itu, lagi dan lagi.

Janari masih bergerak, semakin cepat untuk mencapai kepuasannya bersama Chiasa. Dalam geraknya, dia mencium pundak wanita itu dalam-dalam, mendesak kencang ketika sesuatu seperti meledakkan tubuhnya.

Chiasa sudah membuatnya tidak bisa pergi ke mana-mana. Membuatnya tergila-gila.

Tubuhnya ambruk, lunglai berkat tubuh Chiasa yang selalu menggodanya.

Sebelum menarik diri, Janari menciumnya lembut. Menyampaikannya tanpa suara. Lagi-lagi, untuk kesekian kali, Janari mengakui dia begitu mencintai Chiasa.

***

Janari mengantuk, tapi dia bisa merasakan tubuh yang kini berada dalam dekapannya bergerak. Dia sengaja memeluk Chiasa erat selama tertidur, agar tahu kapan wanita itu bergerak dan hendak pergi.

Janari mengantuk, tapi dia sadar betul bahwa saat ini, dan sampai kapan pun, begitu menginginkannya. Jadi, dalam keadaan mata yang masih terpejam, dia bergumam, membenamkan wajah di tengkuk wanita itu, menyesap wanginya dalam-dalam. “Aku mencintai kamu.”

Chiasa yang berbaring dengan posisi miring dan membelakanginya, hanya menepuk-nepuk pelan punggung tangan Janari. Seolah-olah yang didengarnya tadi hanya racauan tidak jelas seseorang yang masih lelap tertidur.

Atau, mungkin saja benar. Dalam keadaan tertidur, Janari masih mengingatnya.

Janari akan melanjutkan ucapannya, hari ini dia yakin bahwa mengajak wanita itu untuk menikah adalah hal yang paling diinginkannya. Jadi, bibirnya kembali terbuka, hendak bicara lagi. Namun, tubuh dalam dekapannya itu bergerak menjauh saat suara dering ponsel di kabinet terdengar.

Chiasa bergeser, tangannya menggapai ponsel. Dan, “Halo?” sapanya, membuka sambungan telepon. “Oh, ya? Udah di Jakarta sepagi ini?” Semalam, pakaian mereka tidak ada yang terselamatkan, seutuhnya basah. Jadi, Janari hanya menyiapkan *bathrobe* untuk dikenakan di dalam kamar itu.

Dan Chiasa bergerak meraihnya, mengenakannya, menyimpul talinya dengan dua tangan sehingga hanya bisa menjepit ponselnya di antara telinga dan bahu.

“Aku nggak di Jakarta, Mas.”

Mendengar kata sapaan itu, kantuk Janari terenggut, matanya terbuka.

“Oh. Boleh. Besok, ya? Sekalian ketemu Kak Lexi. Udah lama nggak ketemu, kan?” Chiasa berjalan ke arah toilet, dia tertawa renyah. Janari bisa melihat bagaimana tubuh itu bergerak menjauh.

Sesuatu yang ironi terjadi pagi ini. Dalam pemandangan yang menggairahkan, membayangkan bagaimana tubuh itu bergerak hanya dalam sehelai kain *bathrobe*, wanita itu malaj mengangkat telepon pria lain.

Setelah apa yang mereka lakukan semalaman, apakah masih ada kemungkinan Janari akan kehilangannya?

Lagi?

Say It First Additional Part 63

Seperti biasa, kamu boleh baca ini setelah baca Part 63 di Wattpad ya.

Selamat membacaaa. ❤️

***

Janari masih berdiri sambil melipat lengan di dada. Dia hanya mengenakan selembar kaus putih dan celana hitam karena kemejanya yang kotor sudah dipindahkan ke dalam kantung cucian. Sementara dasinya yang masih terselamatkan, tergeletak begitu saja di atas kabinet dekat tempat tidur Chiasa.

"Lebih perhatikan lagi pola makannya. Sementara hindari makanan berminyak, kafein, asam, pedas ya ... ini bukan pertama kali, kan? Pernah ada riwayat GERD-nya kambuh juga sebelumnya?" Dokter Ilham, dokter yang merupakan salah satu omnya Janari itu menatap Janari. "Tolong ganti pakaiannya dengan pakaian yang lebih longgar."

Janari mengangguk. "Nanti aku gantiin, Om."

Namun Chiasa menyahuti dengan tatapan memicing. "Aku bisa ganti sendiri."

Janari masih berdiri di ambang pintu setelah mengantar omnya menuju *carport*, lama dia berdiam di sana sambil memperhatikan Chiasa. Wanita itu sudah mengganti pakaiannya dengan daster rayon polkadot, duduk bersandar ke *headboard*.

Janari menghampirinya, berjongkok di sisi tempat tidur untuk menumpuk dua bantal dan menatanya dengan benar. "Sini." Dia menepuk-nepuk bantal. "Pindah ke sini." Mengingat mual hebat yang dialaminya tadi, pasti perutnya masih terasa tidak nyaman. "Jangan minum kafein dulu, kamu juga bisa kerjain kerjaan kamu di waktu siang, kan? Udah aku ingetin untuk nggak begadang."

Chiasa berpindah, lebih dekat pada Janari, tapi mengabaikan bantal yang sudah di tata itu.

"Mau makan apa? Aku beliin," ujar Janari lagi.

Chiasa menggeleng, mengulurkan kakinya ke lantai, duduk menghadap Janari sepenuhnya. "Tenggorokan aku masih perih. Aku juga nggak kepikiran pengin makan apa gitu ...."

Janari mengangguk. Menatap ke belakang, menghindari mata perempuan itu.

"Kamu ... nggak mau peluk aku?" tanya Chiasa.

Kembali menatapnya, wanita itu tengah menggigit kecil bibirnya, menatapnya sayu. Dia tidak tahu, ya? Bahwa mengabaikannya adalah hal yang sangat sulit dilakukan. Janari tidak menatapnya selama *meeting* berlangsung, itu adalah cobaan terbesar. Dan tidak memeluknya tiba-tiba saat menemukannya berada di rumah orangtuanya tadi adalah ujian terberat.

Dan benar, dia tidak bisa begitu saja membiarkannya pulang sendirian ketika melihat wajahnya yang pucat dan terlihat tidak baik-baik saja.

Janari mengikutinya di belakang. Mirip seperti penguntit. Dia memang menyedihkan. Karena ternyata Chiasa bisa membuat Janari bertekuk lutut sampai separah ini.

"Aku lagi marah," ungkap Janari.

"Aku tahu, aku nggak bilang kamu lagi nyangkul."

Janari tanpa sadar melepaskan kekeh singkat. "Kamu kelamaan temenan sama Hakim, jadi receh gini, ya?"

"Sini, dong." Chiasa menarik lemah tangannya, yang membuat Janari tidak harus menurut sebenarnya, dia bisa menghindar seandainya hendak melanjutkan sikap sok-sokan marahnya.

Namun, Janari bergeser lebih dekat, walau dengan posisi tetap berjongkok di depan wanita itu.

"Kamu sadar nggak kalau selama ini aku terlalu menganggap gampang perasaan kamu? Menyepelekan ... kamu?"

Janari menggeleng. "Nggak."

"Kemarin, saat aku nggak bisa mendengar dengan jelas suara kamu di telepon, harusnya aku buru-buru balik ngehubungin kamu. Tapi ... aku malah sibuk sama urusanku sendiri sampai lupa sama kamu. Aku nggak menganggap penting itu," ujar Chiasa. "Bahkan aku sadar kalau aku salah setelah Jena bilang kalau kemarin kamu nungguin aku. Kamu ... di sana, ya? Lihat aku sama Niam?"

Raut wajah bersalah itu, malah membuat Janari sedikit menyesal telah mengabaikannya.

“Maaf, ya?” gumam Chiasa.

“Nggak apa-apa.” Janari mengusap kening Chiasa, menyingkirkan helaian rambutnya. “Aku juga salah sih, sok-sokan ngajak kamu jalan kayak gitu padahal ... lebih gampang kayak gini nggak, sih? Berdua. Di kamar. Urusannya bakal lebih cepat selesai.”

Chiasa hanya mengambil ancang-ancang memukul pundak Janari, tapi tangan itu berakhir jatuh dengan lemah. “Ada yang ... mau kamu sampaikan?”

Janari tertegun, menimbang-nimbang. “Papa kamu besok pulang, kan?”

Chiasa mengangguk. “Kenapa?”

“Aku mau lamar anak perempuannya.”

***

Saat terbangun, Chiasa tidak menemukan Janari di sampingnya. Hanya ada ruang kosong di sana. Gorden kamar masih tertutup, padahal di luar sudah terlihat terang.

Semalaman, Janari menemaninya, tidur sambil memeluknya saat dia meminta. Chiasa bisa merasakan bagaimana telapak tangannya yang hangat memberi tepukan lembut, mengusapnya pelan, sebelum dia benar-benar tenggelam dalam lelap dan peluk pria itu.

Chiasa keluar setelah membasuh muka dan sikat gigi dari kamar mandi. Penampilan pagi harinya tidak boleh terlalu buruk karena dia masih merasakan kehadiran Janari di rumahnya. Dasi hitamnya masih tergeletak begitu saja di kabinet dekat tempat tidur, bersama ponsel dan jam tangannya.

Janari masih di sini.

Semalaman Chiasa memeluk tubuh itu, tapi lelap memisahkannya dari Janari, dia tidak bisa terjaga lama karena rengkuhan tangan pria itu terlalu menenangkan, terlalu nyaman. Jadi, pagi ini, Chiasa mendadak begitu merindukannya.

“Ri ...?” Chiasa melangkah ke luar kamar dengan tidak sabar, melihat sosok Janari yang berdiri di depan meja bar. Pria itu masih dengan kaus putih dan celana hitam yang dikenakannya semalam, tapi wajahnya terlihat jauh lebih segar.

Janari menoleh, tersenyum saat mendapati langkah Chiasa memelan. “Udah bangun?” tanyanya. “Tadi aku ikut mandi di kamar mandi bawah.” Yang Chiasa tahu, dia selalu membawa alat mandi di mobilnya.

“Kamu nggak buka gorden kamar.”

“Sengaja, takut kamu bangun,” ujar Janari. “Mau sarapan sekarang?” Dia membuka sebuah *paper bowl,* menyimpannya bersama segelas air putih. “Aku pesanin bubur tadi.”

Chiasa mengangguk. Saat melihat Janari bergerak terburu, Chiasa bertanya, “Kamu ... mau ke mana hari ini?”

“Kerja.” Janari berjalan ke arah rak piring, meraih mangkuk di sana. “Hari ini ada jadwal peninjauan ulang proyek. Ini sendoknya di mana, sih? Aku siapin sekalian biar kamu tinggal makan aja.”

Saat Janari masih mencari-cari n sendok di dalam pantri, Chiasa menghampirinya. Chiasa mengulurkan dua tangannya ketika sudah berdiri tepat di belakang pria itu, memeluknya, dengan wajah yang rebah di punggungnya yang bidang. Dari kejauhan, sosok itu terlihat dingin, tapi nyatanya begitu hangat.

Janari berhenti bergerak, mungkin menoleh juga ke belakang untuk memastikan keadaan Chiasa. “Kenapa? Mual lagi? Pusing?” Dia terdengar khawatir.

Chiasa menggeleng. “Nggak,” jawabnya. “Cuma .... Nggak bisa ya, lebih lama lagi? Di sini?”

Ada kekeh singkat yang terdengar sebelum Janari kembali bergerak membuka laci, lalu dia menemukan sendok yang dicarinya sejak tadi. “Aku akan ke sini lagi, janji. Pulang kerja aku akan ke sini.” Janari mulai memindahkan bubur ke mangkuk.

Dan Chiasa ... masih tetap memeluknya, semakin erat. Kini, Chiasa bisa merasakan takut itu sudah sirna, risau itu sudah pergi. Dia bisa memeluk pria itu dengan perasaan lega, tanpa rasa gamang.

Janari ada, benar-benar ada untuknya.

Janari menarik dua tangan Chiasa menjauh dari tubuhnya, dia berbalik, lalu merengkuh tubuh wanita itu dan membiarkannya kembali memeluk dari depan. Kali

ini, wajah Chiasa bersandar di dadanya dengan nyaman, samar suara degup jantung Janari terdengar. Dan dia menyukainya.

"Aku udah bilang sama Mas Niam tentang permintaan maaf kamu tempo hari," ujar Chiasa.

Janari menjauhkan sedikit dadanya. "Maaf yang mana?"

"Maaf karena kamu bikin dia kalah."

Kekeh singkat itu terdengar lagi, membuat dadanya bergerak dan wajah Chiasa sedikit terangkat sebelum kembali tenggelam di sana. "Sejak pertama kali ketemu, aku tahu kamu memang udah menang."

Kehadiran Janari masih mampu membuat jantungnya seperti ditarik, sampai nyeri. Segala hal dalam dirinya, kehadirannya, tatapan matanya, sentuhannya, dan ... ciumannya, mampu menarik semua yang ada dalam diri Chiasa. Chiasa tahu Janari tetap menjadi juaranya. Karena, tidak pernah ada pembanding, tidak pernah ada lawan, Janari hanya harus mengalahkan Chiasa dan perasaan buruknya sendiri.

"Akhirnya kamu mengakui itu." Ada kesan bangga dan sombong yang tipis di suaranya. "Lalu Niam?"

"Mas Niam ... nggak pernah ngapa-ngapain kok, dia pernah berusaha mendekat dari jarak yang aman. Dia nggak pernah mendekat melewati garis yang aku bikin. Dia ... nggak kayak kamu."

Kali ini kekehan Janari terdengar lebih kencang. "Tapi kamu suka cara aku, kan?"

Chiasa harus mengakui hal itu, tapi dia hanya memberikan tatapan sinis.

"Kamu tahu nggak sih apa yang papa kamu bilang sebelum makan siang sama Niam hari kemarin?" Ketika mendapat gelengan dari Chiasa, Janari kembali melanjutkan. "Papa kamu bilang, 'Jangan khawatir, Om nggak mungkin menyetujui apa pun permintaan Niam yang menyangkut Chiasa, Om nggak akan mengkhianati kamu'." Janari tertawa ketika mendapati wajah Chiasa yang tiba-tiba mendongak. "Aku tahu sih, peluang aku untuk menang itu besar banget."

"Kok, gitu? Papa selalu bilang dia netral, hubungannya sama kamu nggak akan memengaruhi apa pun. Tapi apaan kayak gitu?"

"Ya udah lah, toh kamu udah mengakui kalau sejak awal kita ketemu, aku tetap pemenangnya." Janari menunduk, mengecup kening Chiasa. "Dan aku nggak akan sia-siakan kesempatan ini lagi, nggak akan pernah."

“Dan pagi ini?” tanya Chiasa. Izinkan dia untuk merayunya pagi ini. “Kamu akan tetap pergi dan menyia-nyiakan aku yang lagi sendirian di rumah?”

Mata Janari memicing. “Wah .... Sebenarnya ini sulit banget ditolak, tapi aku beneran harus pergi.” Dua tangannya memegang pangkal lengan Chiasa, melepaskan dari dekapnya. “Jadi sekarang, kamu makan, dan aku akan siap-siap pergi—bentar, kayaknya HP aku ketinggalan di kamar kamu, ya?”

Chiasa mengangguk, melihat Janari beranjak dari hadapannya dan bergerak ke arah kamar. Dia hanya membawa mangkuk bubur ke meja makan, padahal seharusnya dia lanjut duduk untuk menikmati sarapannya.

Namun, sungguh. Kenapa pagi ini berat sekali melepaskan Janari untuk pergi?

Jadi, alih-alih tetap diam dan menurut untuk sarapan, Chiasa ikut melangkahkan kakinya ke arah kamar, mengikuti Janari yang ternyata tengah menunduk mengenakan jam tangan di pergelangan tangan kiri.

“Sayang ..., kenapa nggak sarapan? Kamu ingat kan dokter bilang—“

Ucapan Janari terputus, karena Chiasa yang tiba-tiba meraih dua sisi wajahnya dan mencium bibirnya. Tentu saja tidak mudah, Chiasa harus berjinjit tinggi-tinggi dan membuat pundak laki-laki itu bergerak sedikit merunduk.

Dulu, Chiasa tidak pernah tahu hal apa dan momen apa yang ingin diulang dalam hidupnya. Namun saat ini, dia tahu apa jawaban yang akan diungkapkannya di masa mendatang nanti. Dia benar-benar sudah menemukan jawabannya.

Bertemu Janari, mengenalnya, bersamanya, mencintainya, dia ingin mengulangnya, terus-menerus.

Jemari Chiasa mengusap sisi wajah pria itu, bergerak turun perlahan. “Jangan tinggalin aku pagi ini,” pintanya lirih.

Mungkin percakapannya dengan Tante Sairish membuatnya seperti ini, atau karena obrolan dengan Jena di telepon, atau bisa jadi efek obat yang diminumnya. Semua alasan itu yang membuat Chiasa menjadi sedemikian anehnya pagi ini. Dua tangannya terulur merengkuh tengkuk Janari, kembali membuatnya merunduk lagi, menciumnya dengan lebih dalam.

Janari melempar ponsel dalam genggamannya begitu saja ke atas tempat tidur. Suatu gerakan yang menandakan bahwa saat ini dia menyerah. Chiasa membalikkan posisi, membuat pria itu berdiri membelakangi tempat tidur dan membuatnya terduduk di tepi.

Janari masih tampak bertanya-tanya saat tangan Chiasa beegerak mengambil dasi yang tersampir di atas kabinet, membentangkan dengan dua tangannya. Ide liar itu muncul, selain kekanakan dan terus merajuk untuk tidak ditinggalkan, pagi ini sisi agresif dalam dirinya mendongkrak keluar.

Kain dasi yang lebarnya tidak lebih dari tiga jari itu dia gunakan untuk menutup mata Janari. Pria itu sempat sedikit berjengit. Bukan sebuah penolakan, dia hanya tampak terkejut. Namun, akhirnya dia pasrah dan diam.

Chiasa menyimpul dasi itu di belakang kepala Janari, memastikan kainnya tidak merosot turun. "Gimana kalau kamu janji, nggak akan coba buka simpulnya sampai ... selesai?" Chiasa membisikkan kata di ujung kalimatnya, membuat Janari tersenyum dan mengangguk menyetujui. "*Are you willing to ... hard work?* Karena *challenge*-nya kamu harus melakukannya dengan mata tertutup."

Kekehan kecil terdengar, tapi segera disamarkan dengan senyum. "*Challenge accepted.*"

Chiasa masih membungkuk di depan pria itu, wajahnya mendekat untuk mencium sudut matanya. Titik itu, berkali-kali dia akui, dia menyukainya. Tangan Chiasa meraih wajah itu, membuatnya sedikit mendongak, lagi, dia mencium bibirnya.

Tidak puas hanya membungkuk di depan prisla itu, Chiasa bergerak naik, dua lututnya mengurung pinggang Janari. Merapatkan tubuh untuk kembali mencium bibirnya. Beberapa kali juga dia menggerakkan pinggulnya di atas paha pria itu sampai terdengar sebuah erangan pelan.

Chiasa bisa merasakan tangan Janari sudah bergerak di punggungnya, mengusapnya di sana sebelum bergerak memegangi pinggangnya. Dua tangan Chiasa masih memegangi sisi wajah pria itu, sementara dia tahu tangan Janari sudah merabanya di mana-mana. Bahkan dengan mata tertutup, tangan Janari bisa membuka tiga kancing daster di bagian dadanya dan menyelinap masuk ke dalamnya.

Kemampuan yang luar biasa.

Jemari Janari bergerak memilin di sana, mengusapnya, meremasnya lembut. Melakukannya lagi, terus berulang.

Saat merasakan gerakan pinggul Chiasa yang sudah tidak beraturan dalam pangkuannya, satu tangan Janari keluar dari dalam dasternya untuk bergeram ke bawah. Tanpa membukanya, Janari hanya menyelipkan jemarinya di antara jepitan celana dalam yang terasa sempit, menggerakkan satu jemarinya.

Dari gerakan itu, Chiasa tahu dia sudah basah, dia sudah menyerah. Dan, Janari membuatnya bertambah parah.

Satu jemarinya menyelip masuk, membuat Chiasa bergerak lebih tidak teratur dan melepaskan ciuman. Punggungnya melengkung ke depan, membuat bibir Janari begitu dekat dengan dadanya. Dan, pria itu menyasarkan sebuah ciuman di sana sebelum memberi jejak dengan lidahnya.

Saat Janari berhasil mengulum puncak dadanya, saat itu juga Chiasa merasakan jemari Janari bergerak semakin dalam di bawah sana, keluar-masuk dengan mudah.

Dan, "Ah .... Ri ...."

Chiasa meledak dalam nikmatnya sendiri. Gelenyar aneh menyasar ke sana-kemari di setiap sudut tubuhnya.

Saat wajah Chiasa terjatuh di pundaknya, Janari terkekeh. "Selesai?" gumamnya dan Chiasa membalasnya dengan tawa yang lemah.

Janari merengkuh tubuhnya, sesaat membawanya dalam dekap sebelum membalikkan tubuh Chiasa agar tertidur di atas kasur. Chiasa bisa melihat bagaimana Janari menarik dasinya yang sejak tadi menutup kelopak mata, melemparnya begitu saja ke lantai. Lalu, dia menarik lubang kaus bagian belakang dan meloloskannya dari kepala. Lagi, melemparnya entah ke mana.

Janari merangkak di atas tubuh Chiasa, wajahnya menyejajari lagi untuk mencium bibirnya. Sementara Chiasa tahu, di bawah sana, pria itu sedang berusaha membuka ritsleting celananya. Dan, saat wajahnya menjauh, Janari tampak gamang.

"Ada dua lagi, kan?" tanya Chiasa.

"Lupa aku taruh di mana." Suaranya terdengar berat.

Tidak ada suara selama beberapa saat. Chiasa tertegun, berusaha berpikir, walaupun dia tahu saat ini isi kepalanya tidak akan bisa diajak berpikir dengan benar. Jadi, "*It's okay* .... Kamu boleh ...." Karena terlalu kejam untuk mengakhiri semuanya sekarang, kan?

Janari kembali menciumnya, tubuhnya merapat dengan ritsleting celana yang sudah terbuka, bagian tubuh yang keras itu menggesek pelan pangkal pahanya. "*I do my best*," janjinya.

Dan Chiasa sempat menggigit bibirnya untuk menahan senyum sebelum sebuah erangan lolos begitu saja ketika pria itu bergerak mendesaknya. Janari bergerak perlahan, hati-hati, lalu menghujamnya bersama ciuman-ciuman ringan.

Dan ya, Janari selalu bisa melakukan yang terbaik, dia yang terbaik.

Jemari Chiasa tenggelam diantara helaian rambutnya, meremasnya pelan ketika gerakan Janari lebih cepat lagi. Dan, saat matanya tertutup, cahaya putih itu menyambarnya telak. Punggungnya melengkung menahan ledakan yang seperti berusaha meluluhlantakkan kemampuan syaraf di tubuhnya. Tubuh Chiasa bergetar selama beberapa saat. Nama Janari lolos lagi, disebutnya dengan lirih.

Dan setelah itu. Janari tiba-tiba menjauh, Chiasa tidak tahu apa yang dilakukan pria itu karena matanya masih terpejam. Yang dia rasakan sekarang, sesuatu yang tadi tertanam di dalam tubuhnya, kini terlepas.

Sempat ada ciuman singkat di sudut bibirnya sebelum tangan Janari meraih jemarinya. Sebuah benda berbentuk lingkaran seperti logam dimasukkan di jari manisnya. “*I want to marry you* ...,” napas pria itu terengah, “Chiasa Kaliani.”

***

Say it First! Additional Part 64

Baca Part 64 di Wattpad setelah itu silakan meluncur ke siniii.

Kangen kaaan. Hehe.

***

Selamat membacaaa ❤️

Chiasa sudah sampai di Bintaro sejak jam sebelas siang, dia sedang mengecek keadaan di sana. Keisya mengabari sudah membeli perlengkapan Blackbeans dan hari ini semua barang datang.

Chiasa tengah mengobrol dengan Keisya di antara tukang-tukang yang memindahkan barang di lantai dua.

"Jadi nanti tolong cek dan tulis *list* barang yang kurang ya, Kei," ujar Chiasa.

"Okay, Mbak." Keisya menyanggupi sebelum melangkah kembali ke lantai dasar, meninggalkan Chiasa yang masih menyapukan pandang di area lantai dua. Di sana, ruangan dibagi menjadi *indoor* dan *outdoor*, sekarang dia sedang berdiri di bagian luar melihat para tukang di halaman bawah sana mengangkat payung-payung meja. Siang ini matahari tidak terlalu terik, awan menghalanginya sesekali, jadi dia sedikit nyaman berlama-lama di ruangan terbuka itu.

Dia masih berdiri di situ saat ada sebuah telepon masuk, keningnya mengernyit, nama Niam muncul di sana.

Sesaat sebelum mengangkat teleponnya, dia bisa melihat sebuah mobil yang dikenalinya memasuki pelataran Blackbeans. Niam, pria itu muncul dari balik pintu mobil sambil menempelkan ponsel di telinga.

Chiasa segera mengangkat sambungan telepon. Lalu, "Tengok ke atas deh." Dan dia melambaikan tangan saat wajah Niam mendongak, tersenyum.

"Aku ke sana," ujar Niam sebelum mematikan sambungan teleponnya.

Semalam Niam menghubunginya saat baru tiba di Jakarta. Di saat Chiasa tengah berada di acara Alura dan Kaivan, Niam menanyakan keberadaannya. Namun, Chiasa

tidak bisa memenuhi permintaannya untuk bertemu karena tahu acara Alura akan membuatnya pulang sangat larut.

Jadi, di sinilah janjinya dipenuhi, Niam datang sebelum bertemu kliennya, mengunjungi Chiasa. "Ini keren banget lho konsepnya. Beda banget *vibes* di lantai satu sama lantai dua ini." Niam menatap dinding-dinding semen di bagian *indoor*. "Di bawah lebih ke *rustic*, tapi di sini lebih ke konsep *unfinished* gitu, ya?"

Chiasa mengangguk. "Iya. Ini Janari yang kasih ide, awalnya mau disamain konsepnya. "

"Ah ...." Niam mengangguk-angguk. "Keren, keren," pujinya. "Kapan *grand opening*?"

"Tanggal pastinya belum tahu, tapi kayaknya masih butuh sekitar satu bulan sampai selesai beresin semua." Chiasa tersenyum. "Nanti pasti aku undang."

Niam menjentikkan jari. "Harus." Dia kembali menatap sekeliling. "Ngomong-ngomong, ini udah waktunya makan siang. Ikut, yuk?"

Chiasa bergumam selama beberapa saat, lalu, "Bentar, aku bilang Janari dulu ya."

Niam mengangguk.

Saat tengah mengotak-atik ponselnya, Chiasa bisa melihat dari sudut matanya bahwa Niam tengah memandanginya, memandangi jemarinya lebih tepatnya. Mungkin dia menemukan sesuatu di sana? Chiasa ingin memberi tahunya, bahwa Janari telah resmi melamarnya, dan mereka mungkin saja akan melaju pada langkah yang lebih serius dalam waktu dekat.

Namun, Niam tidak bertanya apa-apa. Jadi, Chiasa diam saja.

"Ri?" Chiasa bersandar di pagar balkon. "Kamu di mana?"

"Di jalan nih, habis ketemu klien."

"Oh, lagi nyetir?"

"Iya. Kenapa, Sayang?"

"Kamu mau makan siang di mana?"

"Di sekitaran sini aja paling. Kamu lagi di Blackbeans, ya?"

"Iya. Aku lagi di Blackbeans, terus ada Mas Niam. Mau makan siang di luar kita. Jadi—Halo? Ri?" Chiasa menatap layar ponselnya, melihat sambungan telepon sudah terputus. Kenapa, sih? Sinyalnya jelek lagi, ya?

Chiasa agak trauma dengan kejadian semacam ini. Jadi sebelum benar-benar pergi dengan Niam, dia mengirimkan pesan berkali-kali pada Janari, menjelaskan tentang rencananya sekarang. Namun, Janari tidak kunjung membalas.

Dan saat Chiasa baru saja bergerak ke lantai dasar dengan Niam, mobil Janari muncul memasuki pelataran Blackbeans. Pria itu keluar dari mobil, berjalan cepat menghampirinya setelah membuka jas dan menyisakan kemeja hitam di tubuhnya.

"Hai, Sayang," sapanya.

"H-hai." Chiasa menyambut kedatangannya, menghampirinya, memeluknya. Dia senang Janari datang siang ini, tapi heran juga. Bagaimana bisa dia sampai dengan cepat? Dan dari tadi dia tidak membalas pesan karena dalam perjalanan menuju ke sini? "Kamu ...."

"Aku berubah pikiran, tiba-tiba kangen kamu, jadi ke sini." Janari mengecup pelipisnya dengan tidak canggung. Padahal di sana banyak tukang berlalu lalang, terlebih Niam yang sejak tadi berdiri memperhatikannya. "Apa kabar?" Janari mengulurkan tangan lebih dulu.

"Baik." Niam balas menjabat tangannya.

"Senang bertemu lagi di sini dalam kesan yang baik kayak gini," lanjut Janari. Pria itu masih merangkul kencang pinggang Chiasa omong-omong.

Niam mengangguk. "Kayaknya sebelumnya gue selalu memberi kesan baik di setiap pertemuan deh."

"Oh, ya? Ya, soalnya apa pun hal yang membuat gue merasa mengancam hubungan gue dan Chiasa, gue terganggu. Sori, kalau justru gue yang malah bikin kesan nggak baik."

"Terganggu? Ke mana aja lo selama empat tahun ini? Nggak merasa terganggu dengan kehadiran gue."

"Kita jadi makan siang, kan?" tanya Chiasa, mencoba menengahi.

Janari malah mendecih. "Lo nggak ngerti, jadi nggak usah ikut campur masa-masa itu."

“Lo salah. Gue mengerti semuanya.” Niam berkata dengan tenang, tapi Chiasa tahu sikap tenangnya malah membuat Janari semakin terpancing.

“Oh, ya, ya. Makasih karena sudah mengerti masalah kami di masa lalu. Gue rasa lo nggak harus repot-repot kayak gitu, sih. Karena gue tahu langkah apa yang mesti gue ambil. Dsn terbukti kan sekarang?

Niam menyeringai tipis. “Lo harusnya ngomong dan bersikap kayak gini sejak empat tahun lalu. Lucu.”

Janari melangkah mendekat, dan Chiasa menahan dadanya.

“Chia, makan siangnya lain waktu ya. Klien aku udah telepon.” Niam menatap layar ponselnya sesaat sebelum mengangkat wajah. “Bulan depan aku akan datang.”

Chiasa tersenyum, mengangguk.

“Kamu udah kasih tahu kalau bulan depan kita mau nikah?” tanya Janari takjub. ‘”Lho, kamu bilang rencana ini harus di-*keep* dulu? Tapi, oke, *thanks*.” Janari menjabat tangan Niam dengan paksa. “Karena udah mau nyempetin datang di hari pernikahan kami.”

***

Satu-satunya ruangan yang bisa mereka huni untuk makan siang adalah ruang *meeting*, karena hanya di sana satu-satunya ruangan yang menyediakan meja dan kursi, juga pendingin ruangan. Janari masih duduk di kursi beroda kecil itu, memutar-mutarnya sambil menatap Chiasa.

Sementara Chiasa, dia masih berdiri membelakangi pintu ruangan yang tertutup, melipat lengan di dada. “Kamu sadar nggak kalau tadi kamu tuh ... cari masalah banget?”

“Dia yang duluan,” sahut Janari santai.

“Tapi nggak usah kamu balas kan bisa.” Chiasa mengembuskan napas lelah. “Dia kesel sama kamu, sama kayak Jena kesel sama kamu, kok.”

“Ya udah. Aku terima kok.” Janari mengangguk-angguk. “Tapi kalau aku kesel sama dia juga, boleh, kan?”

“Atas dasar?”

“Cemburu.”

"Ri, dia udah aku anggap kayak kakakku sendiri."

Janari mengangguk lagi. "Iya. Iya. Tapi kan, dia suka sama kamu, kan?"

"Sempat."

"Sekarang? Kita kan nggak bisa nilai hati seseorang cuma dari perkataannya. Walaupun sekarang dia udah bilang menyerah, kan nggak ada yang tahu niat aslinya."

"Yang penting kan aku nggak."

"Aku tahu, kamu kan sukanya cuma sama aku." Ucapan khas anak SMA sekali. Janari terkekeh sendiri, lalu menepuk pahanya. "Sayang, sini deh."

Chiasa menggeleng. Dia melirik pintu di belakangnya. Mereka sedang memesan makanan dari luar, kalau ada seseorang yang masuk ke ruangan itu saat Chiasa tengah berada di pangkuan Janari, apa jadinya?

"Sini, aku mau ngomong." Janari kembali menepuk pahanya.

"Ya kan ngomongnya bisa di sini aja." Gestur Chiasa sudah berubah lebih waspada.

"Ya udah, aku aja yang ke situ," ujar Janari, pantang menyerah. Dia bangkit dari kursi, memutari ujung meja untuk menggapai Chiasa. Saat langkahnya maju, Chiasa sempat mundur, tapi tangannya segera menarik Chiasa agar diam di tempatnya.

Janari diam selama beberapa saat, menatap Chiasa lamat-lamat.

"Waktu aku nemenin kamu yang lagi sakit, waktu aku nginap di kamar kamu ...."

Janari memainkan lagi cincin di jemari Chiasa. Entah kenapa dia terlihat senang sekali melakukannya. Seperti mengingatkan Chiasa berkali-kali bahwa dia sudah berhasil memilikinya. Sedikit lagi, sepenuhnya.

"Aku lihat foto wisuda kamu. Dan ada Niam di sana." Janari tersenyum saat Chiasa menatapnya. "Tiba-tiba aku sadar, selama empat tahun kamu di sana, pasti banyak banget waktu yang kamu lalui sama Niam. Aku iri, iya," akunya.

Chiasa mengembuskan napas lelah. Ya, ampun.

"Aku nggak bisa menganggap dia biasa aja. Aku cemburu karena nggak bisa seberuntung dia, melewatkan banyak hal sama kamu. Ini kekanakan, iya aku tahu. Aku cuma mau jujur aja."

“Apa yang kamu cemburuin lagi setelah aku menyetujui ini?” Chiasa mengacungkan jari manisnya. “Waktu empat tahun itu nggak ada apa-apanya. Karena aku kan udah menyetujui ajakan kamu, untuk hidup selamanya sama kamu. Iya, kan?”

Janari tersenyum, mengulurkan dua tangannya untuk merengkuh pinggang Chiasa. Sesaat dia mengangguk. “Beruntung banget aku.”

“Aku juga beruntung karena punya kamu,” ujar Chiasa dengan suara pelan dan beriringan dengan kekehan kecil.

Janari merapat, merapatkan kening sebelum wajahnya bergerak miring, mencium bibir Chiasa. Awalnya, hanya ciuman biasa, kecupan-kecupan lembut yang ringan. Namun, saat Chiasa balas menciumnya, Janari mengubah kecupannya menjadi lumatan. Sampai akhirnya dia menjauh, menatap dinding di belakang tubuh Chiasa, menyentuhnya dengan tangan.

“Kayaknya ... kita harus cek kekuatan dinding di sini nggak, sih?” bisiknya dengan raut wajah serius. “Gimana kalau kita kasih sedikit guncangan aja buat ngebuktiin bangunan ini kokoh atau—Aw!”

Chiasa baru saja berhasil menonjok perutnya. *Otak lo yang mesti diguncang! Dasar orang gila!*

***

Sebelumnya memang sudah ada rencana makan malam dengan keluarga Janari. Namun Chiasa tidak menyangka bahwa mereka akan makan malam di rumah Enin.

Enin, wanita yang semakin lama semakin terlihat rapuh itu, masih tetap menyambutnya dengan senyuman yang hangat. Memeluknya dengan erat. Menggenggam tangannya sambil menatapnya dengan mata berkaca-kaca saat bicara.

“Chia kok makin cantik aja dari terakhir kali Enin lihat?” Itu komentar pertamanya saat bertemu Chiasa lagi.

Kemarin-kemarin, Enin memang tidak bisa datang saat ada pertemuan dua pihak keluarga, lagi tidak enak badan katanya, jauh juga kalau harus dijemput dari Bogor ke Jakarta hanya untuk makan malam. Jadi, hari ini keluarga Janari memutuskan makan malam di rumah Enin saat wanita itu sudah membaik.

Rasanya masih sama seperti pertama Chiasa mengunjungi rumah itu. Suasananya hangat. Ketika masuk, kamu akan merasakan seseorang sedang memelukmu. Ketika melihat bagaimana ramahnya Enin dan warna-warna furnitur yang *warm*.

Tidak ada yang perlu dikhawatirkan di sini.

Yang membuat Chiasa khawatir sekarang justru percakapannya selama makan malam tadi.

“Minggu depan, Nenek mengundang kamu ke rumahnya. Dia ingin kita makan malam di sana,” ujar Tante Sairish.

Sima yang lagi-lagi hanya datang sendiri tanpa Andaru, menoleh, menatap Chiasa. Entah apa yang bisa dibacanya dari eksperesi Chiasa, tapi tiba-tiba wanita itu menenangkan. “Aku ikut kok, kamu aman.”

Janari diam-diam menggenggam tangannya di bawah meja, tapi tatapannya tertuju pada Sima, seperti tengah mengucapkan terima kasih.

“Nenek cuma mau kenal kamu,” lanjut Tante Sairish, seperti ikut menenangkan.

“Kami janji nggak akan membiarkan kamu diapa-apain,” kata Om Akala, yang membuat seisi meja terkekeh.

Lalu, Janari menoleh. “Ada aku.”

Seperti yang pernah Janari bilang, pada dasarnya, neneknya itu baik. Ya memang, Nenek mana yang berusaha jahat pada cucunya? Hanya saja, Nenek terlalu mudah untuk diprovokasi sana-sini sehingga beberapa kali ikut campur atas kebahagiaan anak-cucunya.

Jadi, sampai sekarang Chiasa belum tahu, apakah Nenek sudah menyetujui pernikahannya dengan Janari? Atau makan malam ini justru akan dijadikan kesempatan untuk membuat Chiasa menyingkir?

“Hei ....” Suara Janari yang hadir di sampingnya membuat Chiasa menoleh.

“Hei,” balas Chiasa. Dia baru saja mengambil air, tapi mungkin terlalu lama melamun di sana sampai membuat Janari yang tadi sedang berkumpul dengan keluarganya di ruang tengah kini menyusulnya ke pantri.

“Kamu baik-baik aja?” Wajahnya meneleng.

Chiasa mengangguk beberapa kali. Lalu tersenyum untuk meyakinkan.

“Nggak, nggak. Kamu tadi nggak begini sebelum Ibun bahas masalah rencana makan malam sama Nenek.” Dia menghela napas panjang sebelum mengusap rambut Chiasa dengan jemarinya. “Kenapa?”

“Cuma ... kepikiran aja. Nanti di sana kita bakal ketemu Tiana juga?”

Tangan Janari meraih gelas yang Chiasa bawa, meminumnya sampai tandas dan menyimpannya ke meja. “Aku harap sih nggak, tapi biasanya kehadiran Tiana itu tidak terduga. Kenapa memangnya?”

“Nenek kamu kan menyetujui banget hubungan kamu sama Tiana, aku cuma ... bingung aja harus bersikap kayak gimana nanti.”

“Gini aja.” Janari memegang dua lengannya. “Kayak Chiasa yang biasanya,” ujarnya. “Kamu tahu nggak sih, kalau kamu yang apa adanya ini udah luar biasa banget? Jadi, kamu nggak harus nyiapin apa-apa, apalagi sampai harus mikirin Tiana. Semua orang, termasuk Nenek, pasti terkesan sama kamu yang apa adanya. Kalau aku kan terkesannya sama kamu yang nggak pake apa-apa.”

Chiasa mendorong dada Janari kencang, dan pria itu hanya tertawa.

Sesaat setelah itu, suara Enin terdengar memanggil Janari dan Chiasa, membuat keduanya bergerak ke ruang tengah.

“Kenapa, Nin?” tanya Janari.

“Ini. Lampu kamar tamu kan mati, Enin belum sempat ganti. Ari bisa gantiin, kan? Soalnya Chiasa nanti tidur di sana, kasihan kalau malam-malam bangun terus mau ke kamar mandi.”

“Oh, bisa.”

“Lampunya ada di rak kecil dekat tempat tidur ya, Ri,” lanjut Enin.

“Iya, Nin.” Janari langsung bergerak ke arah kamar, tapi sempat menoleh. “Chia, ada senter nggak? Pakai *screen* HP tolong bantu cariin dong,” ajaknya.

Chiasa ikut bergerak ke sana. Membuntuti Janari. Kamar tamu itu ada di bagian depan, dekat dengan ruang tamu. Jadi, Chiasa dan Janari meninggalkan ruang tengah, terpisah lagi dari keluarganya.

Saat masuk ke kamar, keadaannya memang gelap, tapi masih terbantu oleh cahaya dari teras yang menyelip dari ventilasi kamar. Janari langsung mendekat ke arah lemari, membuka satu katup pintunya.

“Di rak kecil dekat tempat tidur, Ri. Bukan di lemari.” Chiasa menunjuk sisi tempat tidur. “Di sini deh kayaknya.” Dia menarik lacinya. “Eh, nggak ada.”

Janari berbalik, kembali membuka lemari. “Biasanya di lemari, tapi mungkin Enin lupa nyimpennya di mana. Suka gitu.”

“Mau aku tanyain lagi?” tanya Chiasa.

“Nggak usah.” Janari berjalan ke arah pintu, menutupnya, lalu perlahan terdengar suara ‘clek’. Dia menguncinya.

Chiasa mengernyit.

Dua tangan Janari terulur ke depan seraya melangkah mendekat. “Sini, dong. Kangen aku.”

“Kangen gimana?” Chiasa tambah bingung. *Kumat lagi orang!* “Seharian kita sama-sama. Nggak inget, ya?”

“Sama-sama, tapi kan dari tadi nggak bisa peluk-peluk.” Janari berhasil memeluknya, dan Chiasa diam saja. Setelah itu, dia memberi Chiasa kecupan-kecupan ringan di sepanjang pundaknya.

Chiasa mengenakan kemeja dari bahan kain ceruti yang tipis, jadi bibir pria itu terasa sekali di pundaknya. “Jangan bilang ya ....”

“Aku mau nih,” bisiknya.

Chiasa mendesah kencang, berusaha keluar dari pelukan erat pria itu, tapi tidak berhasil. “Nggak usah aneh-aneh deh.”

“Nggak aneh-aneh kok ini,” bisiknya sambil terus membawa Chiasa mendekati tempat tidur. “Janji.”

Nggak aneh-aneh gimana maksudnya? Janari sudah berhasil membaringkan Chiasa di tempat tidur, menindihnya dari atas seraya meremas apa pun yang tangannya inginkan. Hela napas Janari yang berat terdengar, mencium bibir Chiasa sebelum kembali menyasar bagian lain yang dia mau.

Janari tengah membuka kancing-kancing kemeja Chiasa saat dari luar, suara Enin terdengar dari arah ruang tengah.

“Ketemu lampunya, Ri?”

Janari mendongak, hanya untuk menyahut. “Belum, Nin. Lagi nyari.”

“Mau Enin bantu cari?”

Kali ini, Janari terkekeh. “Nggak usah.”

Lalu, menghilang. Saat Janari berhasil melucuti kancing kemeja Chiasa dan menyelipkan tangannya untuk menyentuh kulitnya langsung, keadaan kembali hening.

“Nin, awas Aru kerasukan apa gitu kalau di tempat gelap, mana sama Chia lagi.” Itu suara Sima, yang terdengar nyaring dari arah ruang tengah juga.

“Nggak ah. Ari anak baik, soleh. Mana mungkin macem-macem?”

***

Say it First! Special Part 1

Untuk yang mau baca masa-masa SMA Janari-Chiasa dan momen mereka.

POV Janari, Jadi tahu ya manisnya bakal gimana. Hihiw

***

Selamat bernostalgia bersama Chiasa dan Ariii ❤☺

Mungkin bukan hanya Janari yang menggerutu di sana. Teriknya matahari yang langsung menyiram paving block lapangan SMA Adiwangsa dan memanggang semua peserta MPLS saat itu membuat umpatan-umpatan terhadap kakak kelas membumbung ke udara.

Saat itu pukul sebelas siang, semua peserta diintruksikan untuk bersiap apel oleh anggota OSIS. Belum puas menyiksa sampai di sana, seorang siswa yang mengaku sebagai ketua panitia MPLS berdiri di depan barisan peserta, berjalan mondar-mandir sambil membawa sebuah *megaphone*, melantunkan sebuah mars yang harus dihafal liriknya oleh para peserta.

Panas, berkeringat, haus. Di antara cairan-cairan positif di kepala yang menguap ke udara karena siang itu terlalu terik, bagaimana bisa kakak kelas—yang mengaku sebagai ketua panitia MPLS itu—menyuruh para peserta mengingat apa-apa yang mereka perintahkan? Itu terlalu berat. Tidak manusiawi.

Janari melenguh kecil, menjadikan papan nama yang terbuat dari kertas duplex yang menggantung di dadanya sebagai penutup kepala. Cita-cita impulsif datang sembarangan, kalau dia sudah sah menjadi siswa SMA, dia berjanji akan menjadi bagian dari anggota OSIS dan mengubah stigma negatif dari MPLS yang menyebalkan menjadi ... sedikit lebih menyenangkan—karena kehadirannya.

Benar-benar, dia harus menjadi pahlawan dalam keadaan mengenaskan seperti ini.

“Jadi, saya kasih waktu sepuluh menit, kalian harus hafalkan liriknya sebelum kita mulai apel siang. Siap?”

“Siap, Kak!” Semua menjawab serempak dan bersemangat, kecuali Janari tentu saja. Beberapa saat kemudian, barisan terurai dan menyatu lagi dalam bentuk lingkaran,

semua kembali bergabung dalam kelompok MPLS—sementara Janari hanya perlu berdiri di tempatnya dan menunggu sembilan anggota lain menghampiri.

“Ri, lo udah nulis mars-nya?” tanya Nasya.

“Belum.” Janari menyengir. Cengiran yang bisa berarti dua arti. Tapi cengiran senang nggak mungkin, ini tentu saja cengiran karena sinar matahari yang panasnya tidak bisa didefinisikan lagi.

“Nih.” Nasya mengeluarkan selembar kertas dari dalam *notes*-nya. “Gue bikinin salinannya. Lo baca ya.”

Janari terkekeh. “*Thanks*, ya. Baik banget.” Pujian sederhana itu membuat Nasya tersipu malu.

Padahal dia tidak bermaksud apa-apa. Pujian yang berada dalam satu kalimat bersama ucapan terima kasih itu normal, kan? Maksudnya, biasa saja?

Janari ikut menggumamkan mars SMA Adiwangsa saat ada instruksi, gerakan tangannya mengacung-acung mengikuti yang lain dengan malas. Tidak ada tempat untuk berteduh, dan terik matahari semakin tidak termaafkan. Jadi, Janari sempat mendesah kencang saat apel belum juga dimulai karena percobaan mars pertama—menurut kakak-kakak OSIS sueprribet di depan sana— terdengar belum kompak.

Janari mengipas-ngipas kertas ke wajahnya, dia berhenti menghafalkan mars. Dia tidak butuh mars, hanya butuh air, atau setidaknya tempat berteduh agar sedikit membantu penguapan cairan dalam tubuhnya terus-menerus.

Dia masih berdiri dengan gerakan tangan yang mengipas saat sebuah suara di sampingnya terdengar, ada satu kerumunan, kelompok MPLS lain, yang menarik perhatiannya. Seorang siswa dengan papan nama bertuliskan Hakim Hamami bergerak maju-mundur di depan seorang siswi yang tengah bersemangat menghafal mars. Tidak berhenti sampai di sana, siswa bernama Hakim itu menyanyikan lagu Potong Bebek Angsa dengan suara kencang guna mengacaukan hafalan mars siswi di depannya.

Janari memuji luasnya kesabaran yang dimiliki Si Siswi yang tengah dikerjai itu, dia tampak tidak terpengaruh oleh keberadaan Hakim. Dan seorang Hakim yang kini bernyanyi sambil menari ballet mengelilinginya, juga memainkan rambutnya, sama sekali tidak membuat amarah Si Siswi tersulut.

Dia—Siswi yang Tidak Janari Ketahui Namanya—bahkan ikut tertawa bersama teman-teman kelompoknya saat melihat Hakim tersandung kakinya sendiri dan

jatuh. Lebih dari itu, tangannya terulur untuk membantu Hakim kembali berdiri sambil berkata, “Pecicilan banget, heran.”

Janari bergerak mundur, mencari jarak dan arah yang tepat sampai bayangan ujung kepalanya menutupi kepala gadis itu. Dia aman sekarang. Gadis itu terhindar dari sengatan matahari setidaknya hanya untuk beberapa saat.

Dan, Janari tidak menyangka bayangan tubuhnya membuat gadis itu sadar, dia menoleh dengan kening mengernyit.

Saat Janari tersenyum. Gadis itu lempeng saja.

Ada dua kemungkinan, pesona Janari luntur oleh sinar matahari sejak beberapa menit lalu, atau memang gadis itu yang imun?

Gadis Tersabar Se-Adiwangsa itu sudah kembali berbicara pada anggota kelompoknya yang lain, lalu tanpa sadar memutar papan namanya ke belakang, membuat tulisan namanya terpampang di punggungnya, dan Janari bisa membacanya. Sekarang, Janari tahu namanya, ‘Chiasa Kaliani’.

Satu wanita paling sabar yang pernah di temuinya di dunia adalah Ibun.

Yang kedua, gadis itu. Iya. Chiasa Kaliani.

***

Love at first sight.

Halah.

Ya tentu nggak berlaku untuk Janari.

Janari pernah kagum dengan wajah cantik dan ramahnya Kalina. Pernah suka dengan suara merdu dan tingkah kalemnya Alika. Pernah tertarik dengan senyum manis dan tingkah cerianya Isha.

Sama seperti saat pertama kali melihat Chiasa. Dia suka dengan sikap tenang dan sabarnya yang seluas dunia.

Jadi ya cuma begitu-begitu saja.

Tidak ada kelanjutan apa-apa. Janari tidak pernah memberikan tindakan apa-apa pada setiap perempuan yang pernah dia sukai. Dia hanya perlu menunggu mereka datang saat Janari—setidaknya—memberikan satu senyum simpul penuh arti.

Permintaan tolong semacam, “Ri, pulang bareng boleh nggak? Gue nggak dijemput nih.” Sering dia dengar dari beberapa gadis yang membuatnya tertarik.

Jadi, untuk apa dia melakukan sesuatu pada Chiasa yang ....

Ya elah, lihat muka Janari aja kayaknya malas banget.

Namun, organisasi membuatnya lebih sering bertemu dengan gadis itu. Ruang OSIS yang tidak luas-luas banget membuatnya bisa bertemu dan melihat Chiasa setiap hari. Apalagi saat Kaezar sedang gencar-gencarnya mendekati Jena, Janari seperti tidak punya pilihan lain untuk bergabung dengan geng Chiasa (Jena, Davi, Hakim, dan Sungkara) jika sudah memasuki waktu istirahat.

Berbagi meja di kantin.

Janari bisa saja memilih meja lain, dia akan diterima dengan baik dan beberapa gadis bahkan akan rela menggeser lahan agar dia bisa duduk dengan nyaman. Namun, justru itu yang membuatnya tidak nyaman.

Gue tahu gue ganteng, tapi ya nyadar diri juga.

Hanya dengan bersama Chiasa dan teman-temannya, dia dianggap sebagai manusia normal—yang biasa aja. Janari yang biasa aja.

Karena di antara mereka, tidak ada yang memberi Janari tatapan memuja atau menganggumi layaknya beberapa gadis lain.

Dan mulai dari sini, tanpa sengaja Janari jadi sering memperhatikan kebiasaan Chiasa saat di meja kantin.

Chiasa itu .... Janari tidak tahu apa yang ada di dalam kepalanya, tapi dia sering sekali melihat gadis itu bengong sendiri. Lalu menyahut sekenanya, terkekeh pelan dan hambar saat mendengar lelucon yang mungkin dia tidak mengerti juga karena dari tadi tidak menyimak. Chiasa hanya terlihat ingin menghargai temannya.

Kebiasaan lucu, menurut Janari itu lucu, sih, Chiasa sering kali membeli minuman dengan toping boba, tapi bobanya akan menjadi bagian akhir yang dia sendok di antara es batu yang mencair. Dia melakukannya sambil melamun sampai bobanya habis.

Kenapa sih, dia?

Gemes juga.

Janari tidak pernah memperhatikan bagaimana bentuk wajah Chiasa. Tidak.

Hanya saja, pada suatu hari, ketika kabar Kaezar putus dengan Kalina merebak. Kehadirannya di meja kantin menjadi pusat perhatian. Hakim, Sungkara, Jena, Davi, dan tidak terkecuali Chiasa, memandangnya penuh harap, seperti menunggu Janari mengatakan sesuatu tentang alasan Kalina putus. ***[Kalau lupa baca ulang Ketos Galak Part 2. Hehe.]***

Janari tidak tahu apa-apa, tapi tetap didesak.

"Lo pasti tahu kan, Kae putus sama Kalina?" tuduh Hakim.

Janari mengangguk dengan mulut yang tidak berhenti mengunyah. Sepeti biasa, dia menikmati makanan di jam istirahatnya dengan orang-orang yang sama. Dia tahu, sebatas tahu.

"Kae cerita?" tanya Davi.

"Curhat gitu? Ke gue maksudnya?" tanya Janari seraya meringis. "Lo pikir Kae bakal begitu?"

"Ah, ya ... nggak juga, sih." Davi bergumam, wajahnya terlihat kecewa. "Tapi ya, kan gue mikirnya lo paling dekat sama Kae. Jadi, ya bisa aja kan kalau dia keceplosan cerita gitu kalau lagi galau-galau banget terus—"

"Nggak galau dia," ujar Janari sembari terus menyendok makanannya. "Nggak ada bekas-bekas habis putus gitu."

"Memang iya?" Chiasa condong ke depan, terlihat penasaran.

Janari mengerjap. Selama beberapa saat dia diam, melihat ekspresi penasaran itu, dia senyum sendiri. "Ya memangnya kalau putus harus galau?" Kembali dia melihat wajah itu, yang kini tampak kecewa karena tidak mendapatkan informasi apa-apa. Namun, posisi tubuhnya yang masih condong ke arah Janari, membuatnya bisa dengan mudah memperhatikan bagian-bagian dari wajah itu.

Janari sadar satu hal, Chiasa memiliki bulu-bulu mata yang panjang dan lentik, matanya bulat, tapi selalu terlihat sayu dan ... menenangkan.

Jadi, mungkin mulai saat itu, ketika ada kesempatan berbagi meja bersama mereka, Janari akan melakukannya. Dia hanya perlu duduk dengan tenang, sampai makanannya habis, sampai dia menenggak habis air mineral di botolnya, sampai bel istirahat berbunyi. Dia terus memandangi wajah itu.

***

Janari tuh anak baik yang pasti nurut-nurut saja kalau disuruh sama guru.

Lho, ya iya dong. Siapa yang berani menolak perintah guru?

Seperti di pergantian jam pelajaran, Bu Sita tidak bisa masuk di jam pelajaran Biologi dan memberi tugas.

“Rangkum Bab 2 dan bawa buku sumbernya di perpustakaan. Tolong Janari yang bawa, ya.”

Jadi, mentang-mentang Bu Sita secara spesifik menyebutkan nama Janari, cuma Janari saja yang berhak bawa buku sumber tebal yang jumlahnya puluhan eksemplar itu. Janari melangkah ke perpustakaan sendirian, lalu berjalan di lorong antar rak. Setelah bertanya pada petugas perpus, dia tahu letak buku sumber Biologi ada di ....

Oke, di sana.

Di rak kedua, di jajaran rak buku Sains yang bersisian dengan rak buku Sejarah.

Namun, langkah Janari terhenti ketika melihat rak buku fiksi sedang dihuni salah satu siswi. Wajahnya melongok, naluri atau entah apa namamya, menyuruhnya diam.

Sampai akhirnya kepala itu menoleh. Dia Chiasa.

Janari menunggu, dia pikir Chiasa akan menyapanya, atau setidaknya tersenyum, atau ... apa pun bentuk sapaan yang seharusnya. Namun ternyata tidak, gadis itu malah kembali sibuk dengan apa yang dikerjakannya semula.

Janari tidak mengerti bagaimana gadis itu selalu membuatnya penasaran, termasuk membuat langkah Janari kini terayun ke sana, menghampirinya.

Chiasa tengah duduk bersila menghadap rak buku fiksi, bersandar ke rak buku di belakangnya.

“Lagi ngapain?” tanya Janari, yan entah kenapa malah ikut duduk di sisinya.

“Ini, lagi ngerjain resensi.”

“Novel?”

“Bukan. Biografi.”

“Wih, keren,” puji Janari.

“Nggak keren, sih. Karena ini tugas aja dari Pak Mahfuz, katanya anggota Mading harus jadi bagian dari Gerakan Literasi Sekolah yang kegiatan tiap minggunya ngeresensi buku—bukunya ditentuin, jadi nggak bisa milih.”

Janari merespons dengan, “Oh” panjang. Lalu, entah apa yang membuatnya tetap diam di sana. “Lo nggak ada jam pelajaran?” Mungkin ini yang membuatnya merasa tertarik, saat melihat gadis itu tetap meresponsnya di antara kegiatan menulisnya.

“Pelajaran olahraga.”

“Lo nggak ikut? Malah di sini.”

“Haid,” sahutnya, santai sekali.

“Oh ....” Lagi. Lalu, hening lagi. Karena, Chiasa tidak pernah bertanya balik, kenapa Janari tetap di sana dan tidak kembali ke kelas cepat-cepat. Janari memang setidakmeenarik itu untuknya, yang lagi-lagi, membuatnya merasa diperlakukan secara normal.

Jadi, selama pelajaran Biologi yang memakan waktu dua jam, Janari hanya duduk di ssmping gadis itu dengan punggung yang sama-sama bersandar ke rak buku, dua kakinya ditekuk.

Diam.

Lama.

Tapi nyaman.

***

Pagi hari.

Janari baru saja memarkir motornya di lapangan parkir khusus siswa. Seperti biasa, dia akan membuka helm, menyugar rambut untuk merapikannya dengan asal, lalu membuka jaket, melipatnya dan menitipkannya bersama helm di tempat penitipan barang dekat pos sekuriti.

Namun tiba-tiba, “Riii!!!”

Suara melengking itu membuatnya menoleh.

Chiasa berlari ke arahnya, menangkap tangannya untuk menghentikan langkah kaki. Beberapa saat dia terengah-engah. “Tolongin dong,” pintanya di antara helaan napas pendek.

“Tolongin apaan?” Janari masih berdiri di depan konter penitipan barang, malah lupa untuk bergegas masuk kelas, padahal ingat bahwa dia belum sempat mengerjakan satu tugas Kimia. Satu soal terakhir.

“Anterin gue balik. Ke rumah.”

“Lo sakit?”

Chiasa menggeleng kencang. “Nggak.”

“Terus?”

“Ngambil laporan bulanan.” Dengan panik melihat jam di pergelangan tangannya. “Ketinggalan. Masih di laptop, belum gue pindahin. Mau minta tolong kirim via e-mail, di rumah nggak ada siapa-siapa. Tolong dong, aduh. Nanti gue digampar Kae.”

Janari terkekeh, menurut saja saat tangannya ditarik kembali ke lahan parkir.

“Ri? Ya? Mau, kan?” Chiasa terlihat memelas.

“Lho, nggak jadi nitipin helm-nya?” Pak Jafar melongok dari pos sekuriti.

“Nggak, Pak. Bentar. Nganter dia dulu nih. Ribet,” sahut Janari sambil terus berjalan ke arah motornya terparkir. Dia menaruh helm di kepala Chiasa, memakaikannya. “Pake nih. Gue pinjem helm Kae dulu.”

Sesaat Janari berlari ke arah penitipan barang untuk meminjam helm Kaezar. Dan setelah mendapatkannya, setelah meyakinkan Pak Jafar kalau Kaezar mengizinkannya, dia kembali.

“Sori ya, Ri. Gue nggak tahu harus minta tolong siapa. Kebetulan ada lo, jadi lo yang jadi korban.”

Janari sudah duduk di jok motor, menggedikkan dagu ke belakang agar Chiasa segera naik. “Nggak apa-apa.” Dia juga sudah nggak memusingkan lagi soal terakhir tugas Kimia-nya.

Setelah memastikan Chiasa duduk di boncengan, Janari mulai memutar kunci motornya. Lalu, “Pegangan, dong.” Iseng sih, beneran, dia cuma iseng.

Namun, entah karena masih panik atau apa, Chiasa langsung meresponsnya dengan memegang erat dua sisi jaketnya.

Lihat nggak? Gemes banget kan dia?

***

Dulu, cita-cita mulia Janari saat menjadi peserta MPLS adalah tidak akan membuat peserta MPLS selanjutnya sengsara. Namun, ya gimana bisa? Panitia MPLS hanya boleh memakai lapangan *outdoor*, dan apel siang tidak bisa dihindari.

Jadi, Janari tidak bisa memenuhi cita-citanya itu saat melihat siswa-siswi kelas sepuluh yang baru masuk terlihat kepanasan di saat menghafal mars Adiwangsa.

Jadi nostalgia.

Dia pernah ada di antara lautan siswa yang sedang merasa terpanggang dan kipas-kipas. Dia pernah berada di antara siswa-siswi yang saling sahut gelak tawa dan juga kekesalan. Dia juga pernah berada di antara siswa-siswi yang sedang curi-curi perhatian.

Dan ironinya sampai sekarang, status Janari tidak naik, tidak berubah, masih curi-curi perhatian.

Apel siang itu berakhir. Siswa-siswi dengan teratur keluar barisan banjar demi banjar.

Janari yang masih berdiri di koridor kelas, di tempat teduh tentu saja, segera merapat ke dinding. Dia hanya berdiri. Lalu tersenyum saat ada beberapa adik kelas menyapa.

"Kak, ini tolong diterima ya." Seorang siswi kelas sepuluh, yang entah siapa namanya, menghampiri Janari dengan sebatang cokelat berpita merah muda. "Makasih banget, selama MPLS udah bantuin aku banget."

Bentar .... Bantuin aku banget yang mana nih? Persaan, Janari tidak melakukan hal super hebat yang membantu salah satu di antara mereka.

Dan tidak disangka. Tingkah siswi tadi menjadi pelopor datangnya cokelat-cokelat lain. Keberadaan Janari menghasilkan kerumunan, sampai banjar-banjar yang tersisa di lapangan mengeluh kepanasan karena susah keluar, pintu masuk terhalang oleh antrean siswi yang hendak menyerahkan hadiah pada Janari.

Lalu, "Janari!" Suara itu terdengar melengking "Lo mau anak orang dehidrasi karena kelamaan baris di lapangan?" Dia Chiasa, yang berhasil membobol benteng kerumunan dan menarik tangan Janari sampai keluar dari lingkaran sesak tadi.

Janari tertawa, menurut, mengikuti langkah Chiasa yang kini menyeretnya entah ke mana, yang penting jauh dari jangkauan anak-anak kelas sepuluh kayaknya.

"Bisa ditunda dulu nggak tebar pesonanya? *Fansign*-nya bisa lain waktu?" Itu bukan pertanyaan, itu sindiran.

Tebar pesona yang mana? Janari hanya berdiri di sisi koridor sambil sesekali tersenyum pada adik kelas yang menyapa. Sebelah mana tebar pesonanya?

Kadang Janari heran dengan pendapat beberapa orang tentang sikapnya. Janari yang tukang tebar pesona, penebar PHP, Si Buaya, Si Tukang Ganti-ganti Cewek.

Lah, ganti-ganti cewek gimana?

Cewek yang dia suka saja sekarang malah sedang marah-marah sambil melotot, boro-boro bisa diajak pacaran.

"Diem ya lo di sini. Jangan ke mana-mana sampai kelas sepuluh bubar!" Chiasa mengacungkan telunjuknya penuh peringatan.

"Iya, takut banget gue digodain cewek lain."

Chiasa yang sudah melangkah meninggalkannya, menoleh, hanya untuk memberi tatapan sinis.

***

Janari melihat nilai ulangan Matematikanya sempurna. Seratus. Tidak aneh sih. Dia memang kerap mendapatkan nilai sempurna di beberapa mata pelajaran eksak.

Karena, eksak kan pasti.

Dia tidak harus mengarang atau meracau untuk merangkai kata-kata menjadi sebuah paragraf yang indah atau apa pun itu.

Dia hanya perlu berpikir untuk menghitung dengan benar setelah menemukan rumus yang tepat. Selesai urusannya.

Jadi, karena nilai ulangannya yang mengagumkan itu, seharusnya dia punya *mood* yang baik sepulang sekolah. Seperti biasa, dia akan mengikuti ekskul basket, lalu ke ruang OSIS untuk numpang istirahat sambil melihat beberapa anggota OSIS masih sibuk bekerja di sana bersama divisinya.

Ada Chiasa juga di sana.

Yang dia tatap sesaat, lalu gadis itu menatapnya balik tanpa minat, dan sudah.

Janari memutuskan untuk pulang duluan, meninggalkan Kaezar yang harus kembali ke ruang OSIS karena ada sesuatu yang tertinggal, jadi dia melangkah ke parkiran sendirian. Saat sampai di sana, dia duduk di atas jok motor sambil menenggak sisa air mineral di botolnya.

Namun, suara beberapa anak laki-laki membuatnya menoleh.

“Ya elah, yang bagusan dikit dong. Jangan Chiasa.”

“Setara Kalina lah.”

“Ya elah, Kalina mah ratu. Nggak ada tandingan. Susah.”

“Ya udah, jangan Chiasa. Chiasa cantik, tapi *body*-nya nggak ada.”

Janari tanpa sadar baru saja meremas botol plastik kemasan air mineral di tangannya. Dia tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan oleh dua atau tiga orang laki-laki di belakangnya, tapi tidak peduli, dia tidak suka siapa pun menyebut nama Chiasa dalam konotasi buruk.

Janari bangkit dari motornya, berbalik. Dan tanpa pikir panjang dia memukul satu orang yang paling dekat dengan jaraknya. Pukul lagi. Lagi. Dia memukul semuanya.

Dia bukan anak taekwondo, tidak pernah mengikuti ekskul bela diri apa pun, jadi ya memang konyol kalau dia sok-sokan menantang tiga orang sekaligus. Dan dia berakhir dikepung oleh ketiganya, dipukul kanan kiri. Sampai jatuh.

Dia berontak, berusaha memukul lagi dengan gerakan sembarang. Puas karena berhasil melawan walau dia kembali mendapatkan pukulan.

Namun semuanya berhenti karena kedatangan Kaezar.

Kaezar berhasil membuat ketiga laki-laki itu berhenti menyerang Janari. “Gila, sekolahan ini. Ngapain sih lo, ha?” bentaknya.

Sesaat sebelum Pak Jafar datang dan menyeret kasus itu ke tahap yang lebih serius, Janari sempat menatap tajam ketiga laki-laki itu. “Satu kali lagi gue denger lo ganggu Chiasa, walau sebatas niat. Abis lo.” ***[Baca ulang Say it First Part 36 ada hint-nya di sana Janari pernah berantem waktu SMA]***

Sejak saat itu. Janari tanpa sadar berjanji pada dirinya sendiri untuk menjaga gadis polos itu. Tidak dengan mengantarnya pulang, dia hanya akan mengikuti gadis itu diam-diam di belakang kendaraannya.

Memastikannya baik-baik saja.

***

Say It First! Special Part 2

Ini part yang full nyeritain masa-masa Chiasa baru jadin dan masih jadian sama Ray yang nggak sempet diceritain di Wattpad. Kamu bakal tau sengegas apa Janari jadi PEBINOR di sini. Selamat membaca kengenesan dan kengegasan Janari ke PACAR ORANG.

Selamat senyum-senyum sendiriii. ❤

***

Tim Sukses Depan Pager

Hakim Hamami sent a picture.

Hakim Hamami

Siapa nih? Cowok baru Chia?

Janitra Sungkara

Wih, jalan bedua nih.

Davi Renjani

Cewek cantik mah baru masuk udah dapet cowok ajaaa.

Arjune Advaya

Nak mane nih?

Shahiya Jenaya

Kenapa nanyanya kayak mau ngajak ribut gitu, sih?

Arjune Advaya

Yaela, nanya doang.

Favian Keano

Weeeiii, congrats, Chia.

Masukin grup jangan nih?

Chiasa Kaliani

GAUSAH.

Arjune Advaya

Panik dia. □

Hakim Hamami

Ya gimana nggak panik kalau Janari masih berkeliaran di grup ini?

Janari Bimantara

Percaya sama gue.

Bentar lagi juga putus.

Chiasa Kaliani

Lo tuh emang.

Kayak ada brengsek-brengseknya gitu ya.

Janari Bimantara

Iya. Iya.

Aku juga sayang kamu.

Chiasa Kaliani

ORANG GILA.

Janari masih menggosok rambutnya dengan handuk. Hari ini, dia ada mata kuliah pagi, dan itu yang membuatnya sudah mandi sepagi ini. Namun, setelah membaca pesan-pesan di grup, semangat paginya redup dan membuatnya malah ingin kembali ke tempat tidur.

Dia bisa terlihat brengsek dan haha-hihi ketika menuliskan pesan-pesan itu, tapi tidak dipungkiri tubuhnya seperti baru saja diperas sampai kering.

Chiasa punya pacar.

Dia ulang lagi.

Chiasa punya pacar.

Janari duduk di tepi tempat tidur, mengotak-atik layar ponselnya dan mengabaikan beberapa pesan Tiana yang memunculkan notifikasi. Wanita itu terus menghubunginya karena tidak dia beri kabar sejak semalam.

Janari tengah mencari tahu, sungguh menyedihkan sekali. Dia membuka aplikasi instagram dan melihat akun Chiasa. Di sana ada foto terakhir yang diunggah, fotonya bersama seorang laki-laki yang akunnya disertakan di *caption*.

"Thank you, @rayangga_hesa."

Tanpa disadari, jemari Janari bergetar. Dia marah, walaupun tahu tidak punya hak untuk itu. Dia juga tidak terlalu bodoh untuk tahu kalau sekarang dia sedang cemburu.

Dia tahu tidak bisa menggapai Chiasa sejauh apa pun dia menyukai gadis itu. Namun, dia tetap menikmati waktu-waktunya, melihat gadis itu dari jarak aman, menjaganya dalam jarak jauh.

Dan saat tahu gadis itu sudah dimiliki oleh orang lain, apakah dia harus berhenti?

Tentu saja tidak.

Janari mendecih, kembali menatap foto itu lagi sebelum membanting ponselnya ke kasur. "Gantengan juga gua."

Jadi, kenapa harus terlalu risau?

***

Janari baru saja men-*scroll time line* instagramnya, lalu menemukan akun Chiasa yang baru saja meng-*upload* fotonya bersama Ray.

Sepertinya sudah tiga bulan Chiasa punya pacar.

Janari menghitung sendiri hubungan orang lain, pasti ini terdengar menyedihkan sekali. Lalu dia mengumpat, "Kok, langgeng sih anjing?"

“Apaan?” tanya Kaezar yang sejak tadi duduk di depannya.

Janari menggeleng, lalu setengah melempar ponselnya ke meja. Mereka sedang berada di ruangan BEM sejak selesai mata kuliah terakhir. Memang biasanya hanya di sana tempat untuk menghabiskan waktu sebelum pulang. Berlama-lama di sana, bersama Kaezar dan beberapa rekan dari divisi lain, sampai hari berubah larut lalu pulang ke apartemen dan sendirian.

“Nanti jadi ikut kan, Ri?” tanya Kaezar seraya membereskan alat tulisnya dan memasukkan ke dalam tas. “Acaranya sore, biar pulangnya nggak terlalu malam.”

Ritual malam Minggu, memang biasanya mereka akan memilih satu tempat untuk dijadikan tempat berkumpul. Biasanya dan seringnya mereka akan memilih apartemen Janari, tapi khusus malam ini, rumah Kaezar menjadi pilihannya.

Mereka membutuhkan ruang terbuka untuk melakukan barbeque. Dan halaman belakang rumah Kaezar menjadi pilihannya.

“Gue masih ada rapat divisi sama anak-anak, paling nyusul,” ujar Janari. Dia mengeluarkan i-Pad untuk melihat materi diskusinya sore ini.

“Jangan kemaleman datangnya, ya.”

“Iya. Iya. Posesif amat dah.”

Kaezar sempat memukul kening Janari dengan kertas yang dia pegang sebelum pergi meninggalkannya, keluar dari ruangan itu.

Hari ini, adalah hari pertama kalinya Ray—pacarnya Chiasa—untuk ikut bergabung di acara yang mereka adakan. Jadi, itu juga merupakan salah satu pertimbangan kenapa mereka tidak memilih apartemen Janari, kalau masalah makan kan bisa beli, tidak harus ribet-ribet bikin barbeque atau apa. Namun, mereka memikirkan kenyamanan Chiasa.

Memangnya Janari itu semengganggu itu, ya?

Janari menjadi orang terakhir yang datang di acara itu. Dia sampai di saat waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam, ketika pemanggang yang berada di halaman belakang sudah dipindahkan ke tempat teduh karena sore tadi mendadak hujan.

Janari sempat menghampiri Ray yang tengah duduk sendirian di sofa, sementara Chiasa baru saja beranjak untuk mengambil air minum. Janari mengulurkan tangan, mengajak laki-laki itu berkenalan. “Janari.”

“Ray.”

Hanya sebatas itu.

Semua temannya kini berkumpul di ruang tengah, acara makan-makan sudah selesai, tapi Davi memberi tahu Janari. “Kita sisain buat lo di dapur, Ri. Kalau mau makan, ambil aja, ya.”

Janari tersenyum lebar. “*Thanks*, Vi.”

Ya memang tidak salah mereka memilih Davi sebagai seksi konsumsi yang jabatannya tidak pernah berubah ditelan waktu itu. Janari memang lapar karena belum makan sejak siang, lelah juga mesti menembus perjalanan dari kampus dengan motornya untuk menembus hujan.

Namun, semua rasa dalam dirinya seperti menguap saat melihat pemandangan di salah satu sofa. Ada Chiasa dan Ray yang duduk tanpa jarak di sana, mereka tengah memperhatikan layar ponsel—yang entah apa—tapi keduanya sesekali akan tertawa sebelum kembali sibuk memperhatikannya lagi.

”Jangan macem-macem, ye,” ujar Arjune ketika melihat Janari yang duduk di *stool* dekat meja bar, menyumpit daging panggang dari kotak yang Davi berikan.

“Macem-macem apaan?”

“Mata lo!” Arjune seperti hendak mencolok dua matanya. “Ada apinya.”

Kaezar ikut bergabung setelah mengambil gelas di kabinet. “Nggak ada ribut-ribut ya.” Peringatan kedua terdengar lagi.

Memangnya terlalu jelas ya bagaimana Janari menatap Ray? Sebenarnya, dia tidak punya hak membenci, memberi tatapan tidak suka, atau apa pun perlakuan buruk terhadap Ray. Itu kata logikanya. Namun nalurinya berkata lain.

“Elah, santai. Baru juga gue datang.” Janari mengunyah potongan daging terakhirnya sebelum menyerahkan kotak makanan itu pada Arjune. Dia turun dari *stool* dan mendekat ke arah ruang tengah saat Hakim bertepuk tangan, berseru untuk mengumpulkan mereka.

Janari menyelip di tengah lingkaran, duduk di samping Chiasa, membuat gadis itu menoleh. Dia menatap Janari penuh peringatan, tapi tentu akan dia abaikan. Karena di sebelah lain, Ray tidak menyadari apa-apa.

Ray belum menyadari bahwa sejak tadi di ruangan itu ada musuh yang diam-diam mengintainya. Jadi, saat Hakim mengajukan permainan Truth or Dare—yang sumpah konyol sekali—itu, Ray hanya tertawa dan bertepuk tangan.

Hakim menatap semua mata yang kini menatapnya dengan posisi melingkar. "Gue putar botolnya ya. Perintah Truth or Dare-nya ada di stoples yang Davi pegang!" Lalu, tangannya memutar botol.

Satu, dua, tiga. Dan ya, malam yang penuh keberuntungan, tutup botol menunjuk Janari.

Semua tertawa—terkecuali Chiasa yang segera meliriknya takut-takut.

"Truth or Dare?" tanya Hakim.

"*Truth*," jawab Janari dengan begitu yakin. Dia sudah menunggu momen ini, jadi tidak mungkin menyia-nyiakannya. Saat Davi menyerahkan stoples bertuliskan 'Truth', Janari memasukan tangannya ke dalam, meraih satu kertas berisi pertanyaan—konyol—yang harus dia jawab.

Janari membentangkan kertas kecil itu di depan wajahnya. Kertas itu bertuliskan, *Perbuatan apa yang bikin lo pernah dihukum semasa SMA?*

Karena pertanyaan itu menurutnya kurang menarik, dia melafalkan pertanyaan yang dia buat sendiri, "Siapa *first kiss* lo?" Saat menyeringai dan melirik ke samping, lalu menemukan ekspresi Chiasa sudah berubah pucat. Dan tanpa menunggu waktu lebih lama untuk membuat malam itu lebih menarik, Janari menjawab. "Chiasa. Chiasa Kaliani."

Semua menganga.

Termasuk Ray.

***

Chiasa menjauhinya seperti menjauhi bakteri. Padahal sudah satu bulan sejak permainan Truth or Dare itu, yang membuat Ray melangkahkan kaki keluar dari rumah Kaesar setelah berdebat dengan Chiasa, sikap Chiasa pada Janari sama sekali belum berubah.

Chiasa akan pergi cepat-cepat ketika melihat kedatangan Janari, dia tidak akan menghadiri acara apa pun saat tahu ada Janari, dia akan segera menghilang dari percakapan di grup ketika Janari muncul.

Namun hari ini, di malam resepsi pernikahan kakakmya, Sima dan Andaru, Chiasa datang sebagai *bridesmaid* bersama Jena dan Davi. Dia sudah kepalang berjanji untuk menyetujuinya ketika Janari menyampaikan pesan Ibun bahwa, "Kamu sama Kak Sima kan nggak punya banyak sepupu, gimana kalau teman-teman kamu bantuin jadi *bridesmaid* dan *groomsmen* di acara resepsi nanti?"

Ibun mengatakannya jauh-jauh hari, sebelum hubungan Janari dan Chiasa memburuk seperti sekarang. Jadi saat itu, Chiasa hayu-hayu saja ketika tahu Jena dan Davi menyetujui.

Dan di sana Chiasa berdiri sekarang, dengan gaun *champagne*—senada dengan jas yang Janari kenakan—berdiri di antara lautan tamu yang hadir.

Janari tahu Chiasa sudah begitu memengaruhinya selama ini. Namun, malam ini, keadaannya semakin parah. Sejak tadi, Janari beberapa kali hilang fokus saat dimintai tolong oleh Ibun, atau akan berkata "Hah?" beberapa kali saat Kaezar atau Arjune mengatakan sesuatu.

Tatapannya mengekori ke mana pun Chiasa melangkah, tidak lepas, tidak pergi. Chiasa bahkan masih bisa membuatnya sadar akan keberadaannya di tengah lautan tamu seperti sekarang ini.

Gadis itu berdiri di sana bersama Jena dan Davi, menggoyang-goyangkan es batu di dalam gelas tinggi yang dipegangnya. Dia mengenakan gaun berwarna *champagne*, yang memeluk erat tubuhnya dari bahu hingga lutut, lalu melebar di bagian bawah. Rambutnya diangkat dan membentuk bun yang bervolume, tidak dibuat terlalu *tight*, sehingga beberapa helai rambutnya jatuh di sekeliling lehernya yang jenjang.

Itu yang membuat Janari tidak fokus berlaki-kali, lehernya, juga potongan gaun yang merosot di dua pundaknya.

Beberapa kali mencoba mengalihkan pandangannya, tapi matanya tahu ke mana dia harus kembali.

Gadis itu beberapa kali tersenyum pada tamu, lalu menyingkir di sisi untuk diam dan hanya berdiri.

Diam dan hanya berdiri, begitu saja Chiasa membuat Janari sudah setengah gila.

Menyedihkan sekali, kan? Dia sedang merasa setengah gila pada seorang gadis yang merupajam kekasih laki-laki lain.

Waktu semakin larut, tamu-tamu perlahan terurai keluar. Masih ramai, tapi tidak sesesak sebelumnya, hanya tersisa tamu-tamu yang merupakan rekan dan kolega orangtuanya yang membuat Janari bisa sedikit santai.

Jadi, di tengah waktu yang dimilikinya, Janari berjalan mendekat ke arah Chiasa yang baru saja mengambil segelas minuman baru dari sebuah konter. Gadis itu berbalik, lalu menghela napas lelah dan memutar bola matanya ketika melihat Janari hadir di dekatnya.

“Masih marah?” tanya Janari.

Namun, Chiasa cuek saja menyesap minumannya.

“Nggak capek ya ngehindarin gue sebegitunya?” tanya Janari lagi. “Gue aja yang lihatnya capek.”

Chiasa menyernyit. “Nggak mau minta maaf, ya?” tanyanya. “Gue pikir seenggaknya lo bakal kelihatan nyesel atau merasa bersalah gitu saat nyamperin gue kayak gini.”

“Nyesel karena?”

“Ya bikin keadaan malam itu jadi nggak enak.”

“Terus minta maaf karena?”

“Karena bikin Ray nggak nyaman!” suara Chiasa setengah membentak. “Lo nggak tahu ya setelah itu gimana anehnya hubungan gue dan dia?”

Itu yang gue mau malah. Nggak cepetan putus aja?

Chiasa mendengkus, lalu menunduk saat menyadari jepit bunganya terjatuh. Gadis itu berjongkok, lalu sedikit membungkuk untuk meraih jepit berwarna putih yang tergeletak di lantai. Sebelum berdiri, dia sempat mengangkat dua tangannya untuk kembali memasangkannya di rambut.

Dan, mungkin ini keberuntungan. Atau hukuman.

Janari mendadak tidak bisa mengalihkan pandangannya cepat-cepat dari ... dada itu. Gerakan Chiasa membuat Janari bisa melihat setengah dadanya mengintip dari balik gaun. Dan sial, tatapannya terpaku di sana dan dia ... menikmatinya seperti pecundang.

Saat Chiasa berdiri, Janari mengerjap, berdeham pelan—entah untuk apa.

“Gue akan musuhin lo seumur hidup kalau gara-gara masalah ini Ray mutusin gue.”

Janari mengernyit, berusaha menatap wajah Chiasa sekarang sulit sekali. Sesekali dia akan melirik dadanya. “Kenapa kekanakan banget? Itu kan dulu. Kita ciuman bahkan sebelum lo kenal Ray.”

“Lo yang cium gue ya! Itu bukan ciuman!” Chiasa melotot.

“Ada yang pernah bilang nggak lo malah makin cantik kalau lagi marah?”

"Nggak ada!"

"Oh, berarti gue yang pertama."

Chiasa hanya menatapnya sinis.

Janari terkekeh pelan. Lalu membuka jas *champagne*-nya sambil bicara. "Iya, iya. Gue yang cium." Sesaat setelah itu, dia merungkupkan jasnya pada bahu Chiasa. Karena sungguh, sejak tadi matanya tidak berhenti mencuri ke arah dada itu sejak terakhir kali melihat apa yang ada di baliknya. "Pake nih, AC-nya makin kerasa kenceng."

Chiasa hendak menolak, tapi mungkin sadar udara di ruangan itu terasa semakin dingin semenjak tamu berangsur pulang.

"Gue nggak akan ramah sama lo selama lo belum minta maaf sama Ray ya, Ri." Chiasa memberi peringatan, seperti saat ini, dia tidak berterima kasih walaupun Janari sudah memberikan jas untuknya.

Janari menarik napas panjang, menatap aman gadis di depannya tanpa merasa ada serigala yang akan keluar lagi dalam tubuhnya. Kecuali kalau gadis itu yang mau sih, dia tidak akan menolak, serigala di dalam tubuhnya tidak perlu diberi perintah lagi. "Memangnya *first kiss* lo siapa, gue tanya?"

Chiasa sudah membuka bibirnya, tapi beberapa saat malah tertegun tanpa suara. "Gini deh. Posisinya, kalau gue jadi lo, walaupun gue tahu lo itu *first kiss* gue, gue nggak akan bilang sejujur itu seandainya di sana ada pasangan lo."

"Kenapa? Kan, *truth*?"

"Bohong buat kebaikan itu nggak apa-apa!"

"Lho, dari mana ada kalimat kayak gitu?"

"Halah, nggak usah sok polos deh. Lo nggak mungkin nggak pernah bohong, kan?" tuduh Chiasa. "Cuma malam itu, lo emang lagi pengen cari masalah aja. Jadi sadar nggak sih, kalau lo itu salah?"

"Terus kalau salah?"

"Minta maaf, Janari. Nggak ngerti ya dari tadi gue ngomong sampe muter-muter gini?"

Janari melangkah mendekat, maju. "Gini deh, gue ulangi lagi pembelaan gue .... Gue kan cium lo jauh ... sebelum lo jadian sama Ray." Dia melangkah lagi sampai Chiasa merasa harus bergerak mundur dan tubuh bagian belakangnya menabrak konter.

“Jadi, kalau lo mau gue minta maaf sama Ray, sini, gue harus cium lo lagi. Baru, setelah itu gue minta maaf.”

***

Tim Sukses Depan Pager

Shahiya Jenaya

Ri, charger laptop gue ketinggalan di apartemen lo kayaknya.

Alkaezar Pilar

Kan udah aku bilang, pulangnya jangan buru-buru.

Janari Bimantara

Ketinggalan di mana?

Davi Renjani

Terakhir Jena naro laptop sama charger-annya di deket desk tv deh.

Shahiya Jenaya

Nah, iya.

Ada nggak, Ri? Duh tugas gue di laptop, laptop gue matiii.

Janari Bimantara

Oh, iya.

Ada nih.

Shahiya Jenaya

Anterin dooong.

Ada file Chiasa juga di laptop gue. Tugas kelompok soalnya.

Chiasa Kaliani

Santai Je, masih ada waktu.

Shahiya Jenaya

Anterin ke kampus dong, Ri. :(

Janari Bimantara

Gue belum mandi.

Chiasa Kaliani

Masih ada satu matkul lagi kok.

Janari Bimantara

Tapi aku anterin kalau buat kamu sih.

Chiasa Kaliani

Gila.

***

Tim Sukses Depan Pager

Chiasa Kaliani

Di kampus ujan gasi?

Gue mau berangkat ini dari tadi di-cancel mulu sama abang ojolnya, ujan gedeee.

Arjune Advaya

Baru reda

Chiasa Kaliani

Oke.

Shahiya Jenaya

Belum berangkat? Tau gitu, gue jemput ke situ dulu tadi.

Chiasa Kaliani

Nggak apa-apa, Je.

Janari Bimantara

Gue baru balik dari rumah nyokap nih.

Mau ke kampus.

Mau bareng?

Chiasa Kaliani

Nggak usah.

Janari Bimantara

Oke.

Gue ke sana ya.

Chiasa Kaliani

NGGAK USAH.

Janari Bimantara

Iya, Sayang. Iya.

Gue otw yaaa.

Chiasa Kaliani

NGGAK NGERTI, YA? GUE BILANG NGGAK USAH!

Janari Bimantara

Gue depan rumah nih.

***

Tim Sukses Depan Pager

Alkaezar Pilar

Ri, mau gue bawain apaan?

Alkaezar Pilar deleted this message.

Setan banget salah kirim.

Shahiya Jenaya

Wkwkwk.

Aku cemburu lhooo:(

Alkaezar Pilar

Janari kan lagi sakit, Sayang.

Ya udah kamu sini.

Kita temenin Janari.

Shahiya Jenaya

Okeee. Jemput yaaa.

Janari Bimantara

NGGAK USAH TEMENIN GUE BENER DAH.

Favian Keano

Sakit apaan, Ri?

Kemarin baik-baik aja.

Janari Bimantara

Masuk angin doang elah.

Arjune Advaya

Janariii, gue jenguk nih mau gue bawain apaan?

Janari Bimantara

Bawain Chiasa dong.

Kalau dikasih Chiasa gue yakin bakal langsung sembuh.

Chiasa Kaliani

Cepet sembuh ya.

Janari Bimantara

□□□

Chiasa Kaliani

Gilanya.

****

Tim Sukses Depan Pager

Favian Keano

Mana nih yang ulang tahuuun?

Arjune Advaya

Malah kabur ya anjir.

Hakim Hamami

Kaburnya ke luar negeri pula.

Jauh ngejarnya.

Janitra Sungkara

Nggak ada traktiran?

Alkaezar Pilar

Selamat ulang tahun, Janari.

Shahiya Jenaya

Wkwkwk. Sayang, kamu doang yang ngucapin.

Alkaezar Pilar

Nggak apa-apa, jadi yang pertama.

Kaivan Ravindra

Yeaaaa. Baleeek buru. Trakterrr.

Janari Bimantara

Hahaha.

Hakim Hamami

Cita-citanya mau jadi apa nak kalau udah gede?

Janari Bimantara

Mau jadi suaminya Chiasa, Om.

Hakim Hamami

Make a wish dulu dong. □

Janari Bimantara

Oke.

□

Semoga Chia cepet putus sama cowoknya.

Arjune Advaya

Anjing juga nih. □

Favian Keano

Mau gue aminin ya gimanaaaa si setan doanya ngablu aja.

Alkaezar Pilar

Aamiin.

Kaivan Ravindra

Aamiin.

Davi Renjani

□□□

Karena lo lagi ulang tahun ya udah aamiin.

Favian Keano

Aamiin dah.

Arjune Advaya

Aamiin juga.

Hakim Hamami

Aamiin dah ya seneng lu?

Janitra Sungkara

Sorry ya, Chia. But aamiin dah.

Shahiya Jenaya

Aamiin.

EH, BARU SCROLL BARU BACA. HAHAHA.

Chiasa Kaliani

HEEEEEEHHHH!!! PADA GILA!

***

Bawaannya emang udah ngegas dari dulu ☺